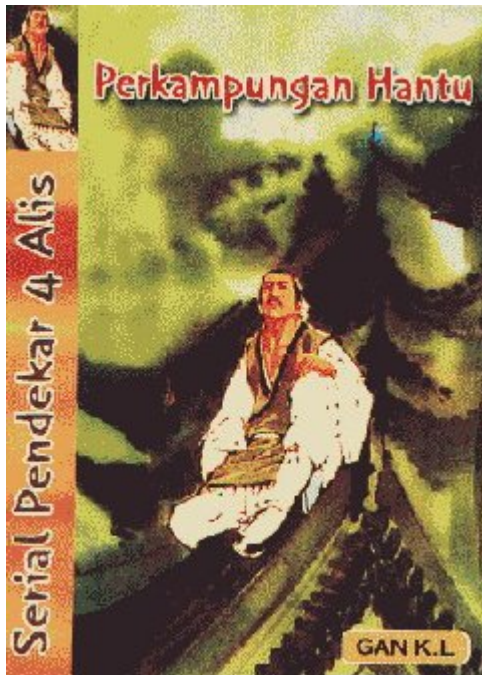


PENDEKAR 4 ALIS

PERKAMPUNGAN HANTU



Bab 1. Perkampungan Hantu

Sepotong tembaga penindih kertas yang mengkilat terletak di atas meja, di bawahnya tertindih 12 helai kartu putih. Di sekeliling meja yang berbentuk antik itu berduduk tujuh orang. Tujuh tokoh yang namanya mengguncangkan dunia Kangouw.

Mereka adalah Koh-siong Kisu, Bok-tojin, Koh-kua Hwesio, Tong-jisiansing, Siau-siang-kiam-khek, Sukong Ti-seng, dan Hoa Ban-lau,

Pribadi ketujuh orang ini sangat aneh, asal-usul mereka juga berbeda, ada Hwesio, ada Tosu, pertapa dan bandit yang selalu be-kerja sendiran, ada jago pengawal istana, ada anak murid perguruan ternama yang suka berkelana, juga ada pendekar angkatan tua yang suka menggerayangi saku orang.

Mereka berkumpul di sini lantaran mereka ada satu persaa-maan. Yaitu mereka adalah sahabat Liok Siau-hong.

Malahan sekarang mereka juga mempunyai satu persamaan lagi, yaitu sikap mereka sangat khidmat, perasaan tertekan. Lebih-lebih Bok-tojin. Setiap orang sama memandangnya dan menunggunya bicara.

Bok-tojin yang mengumpulkan keenam orang lain itu, hal ini tidaklah mudah, dengan sendirinya karena ada alasan yang sangat penting.

Di atas meja ada arak, tapi tidak ada yang mengangkat cawan, juga ada santapan, namun juga tidak ada orang menjamahnya.

Angin meniup sejuk membawa bau harum bunga. Dalam musim yang cerah ini mestinya waktu perasaan orang lagi riang gembira. Mereka juga orang yang berkepandaian tinggi dan berpengalaman, mengapa pikiran mereka bisa tertekan seperti sekarang?

Hoa Ban-lau adalah orang buta, dan orang buta mestinya tidak perlu nyala lampu, tapi lampu minyak di atas meja itu justru dia yang menyalakannya.

Di dunia ini memang banyak urusan begini, yang mestinya tidak perlu terjadi justru terjadi.

Bok-tojin menghela napas dan akhirnya ia bersuara, "Setiap orang pasti pernah berbuat salah. Asalkan tahu salah dan mau mem-perbaiki, inilah hal yang baik."

Meski dia sedapatnya mengekang perasaannya, suaranya tetap emosional, "Tapi ada sementara urusan sama sekali tidak boleh berbuat salah, sekali berbuat salah hanya ada satu jalan yang dapat ditempuh."

"Jalan kematian?" tanya Sukong Ti-seng.

Bok-tojin mengangguk, ia angkat penindih kertas, di bawah-nya terletak 12 helai kartu dengan 12 nama.

"Orang-orang ini mestinya tidak perlu mati," kata Bok-tojin pula, "Sebab siapapun sangat sulit membunuh mereka. Cuma sa-yang, mereka telah berbuat kesalahan yang fatal."

Ia melolos empat helai kartu di antaranya, lalu menyambung, "Terutama keempat orang ini, nama mereka pasti juga pernah kalian dengar."

Keempat kartu itu memuat empat nama dengan keterangan seperlunya.

Ko Tiu.

Hiangcu seksi tiga dalam Hong-bwe-pang.

Tuduhan : Berkhianat, bersekongkol dengan musuh.

Pemburu : Sebun Jui-soat.

Akibatnya : Buron selama 12 hari, akhirnya mati dalam tambak.

Koh Hui-hun.

Ahli waris Pah-sun-kiam-khek.

Tuduhan : Membunuh anak istri sahabat, memperkosa istri kawan.

Pemburu : Sebun Jui-soat.

Akibatnya : Buron 15 hari, mati di tengah keramaian kota.

Liu Jing-jing.

Pendekar perempuan daerah Wilam, isteri Tiam-liong-kiam-khek Cia Kian.

Tuduhan : Berzinah, membunuh suami.

Pemburu : Sebun Jui-soat.

Akibatnya : Buron 19 hari, mati di gurun pasir.

Hay Ki-ko.

Berjuluk Tok-pi-sin-liong (si naga sakti tangan satu).

Tuduhan : Banyak membunuh orang tak berdosa.

Pemburu : Sebun Jui-soat.

Akibatnya : Buron 19 hari, mati tenggelam di laut.

Nama keempat orang itu dengan sendirinya pernah didengar mereka, tapi yang lebih dikenal mereka ialah Sebun Jui-soat. Si pemburu. Setiap orang tahu siapa Sebun Jui-soat. Semua tahu ilmu pedangnya nomor satu di dunia.

Sekonyong-konyong Siau-siang-kiam-khek berkata, "Pernah kulihat Sebun Jui-soat."

Setelah pertempuran di puncak istana Ci-kim-sia tempo hari, sampai jago nomor satu dari pengawal istana inipun mau tak mau harus mengakui ilmu pedang Sebun Jui-soat memang tidak ada ban-dingannya.

"Tapi kuyakin dia bukan seorang yang suka ikut campur urusan tetek-bengek," demikian jago pengawal istana itu menambahkan lagi.

"Yang dilakukannya itu bukan urusan tetek-bengek." kata Hoa Ban-lau.

Segara Sukong Ti-seng menyambung, "Meski dia sendiri ja-rang berkawan, tapi dia paling benci bila ada orang menjual saha-bat."

Siau-siang-kiam-khek tak bicara lagi, sebaliknya Tong-jisian-sing yang terkenal lihai senjata rahasianya dan terkenal juga tidak suka banyak bicara, kini mendadak bertanya, "Kau anggap kesalah-an fatal mereka adalah menjual

kawan?"

"Memangnya bukan?" ujar Sukong Ti-seng.

Tong-jisiansing menggeleng dan tidak bersuara lagi, sebab ia yakin orang lain pasti sudah tahu maksudnya.

Benar juga, ada yang tahu maksudnya, yaitu Bok-tojin, katanya, "Meski perbuatan mereka tidak sama, tapi kesalahan fatal mereka justru sama."

"Dalam hal apa ada persamaan mereka?" tanya Sukong Ti-seng.

"Sebun Jui-soat," tutur Bok-tojin. "Bilamana Sebun Jui-soat mau membunuh orang, tidak pernah ada orang yang sanggup lolos. Seumpama dia kabur juga takkan lebih lama daripada 19 hari."

Wajah Bok-tojin tambah prihatin, katanya pula, "Ke-12 orang ini sama mati di bawah pedang Sebun Jui-soat. Sekarang ada lagi seorang yang berbuat kesalahan fatal serupa mereka, bahkan lebih gawat salahnya."

"Oo?" semua orang bersuara heran.

"Sebab dia tidak cuma menjual kawan, malahan yang dijual-nya ialah Sebun Jui-soat."

"Siapa pengkhianat itu?" tanya orang banyak.

"Liok Siau-hong!"

Seketika semua orang terdiam, suasana terasa mencekam.

Siau-siang-kiam-khek lagi memecahkan kesunyian, "Kutahu Liok Siau-hong bukan saja sahabat Sebun Jui-soat, bahkan juga penolongnya."

"Budi pertolongannya sudah dibalas oleh Sebun Jui-soat, sebaliknya sakit hatinya belum dibalasnya," kala Bok-tojin.

"Sakit hati apa?" tanya Siau-siang-kiam-khek.

"Perampasan isteri." tutur Bok-tojin.

Melengak juga Siau-siang-kiam-khek. "Ada bukti?" tanyanya.

"Ada," jawab Bok-tojin, "Sebun Jui-soat memergoki mereka berada di tempat tidur "

Mendadak Siau-siang-kiam-khek mengangkat cawan dan menenggak araknya hingga habis Sukong Ti seng tidak kalah cepat nya, sekali tenggak ia pun menghabiskan secawan.

Satu-satunya orang yang masih tetap tenang adalah Hoa Ban-lau. Meski secawan penuh, dia hanya mengecup sedikit saja, lalu berkata, "Liok Siau-hong pasti bukan manusia rendah begini, di dalam persoalan ini pasti masih ada hal lain."

Seketika Sukong Ti-seng menyatakan setuju, "Ya, mungkin dia mabuk, bisa juga dia terkena obat bius, mungkin mereka tidak melakukan apa-apa di tempat tidur."

Alasan yang dikemukakan ini kurang baik, sampai dia sendiri pun kurang puas, maka ia menghabiskan lagi secawan arak.

Orang yang memberikan pendapat biasanya adalah orang yang paling sedikit bicara.

"Aku tidak kenal Liok Siau-hong, tapi kutahu dia pernah memberi jasa baiknya pada keluarga Tong," akhirnya Tong-jisiansing memberi pendapatnya. "Pendek kata, apakah urusan ini ada persoalan lain atau tidak, yang penting kita harus bertanya langsung kepadanya."

Tapi Bok-tojin lantas menggeleng kepala.

"Tidak mau kau cari dia?" tanya Sukong Ti-seng.

"Bukan tidak mau, tapi tak dapat menemukan dia." sahut Bok-tojin.

Memang, begitu persoalan ini terungkap, segera Liok Siau-hong kabur, siapapun tidak tahu dia lari kemana.

Bok-tojin lantas membeberkan ke-12 lembar kartu dan berkata, "Maka kuminta kalian membaca ini...."

"Liok Siau-hong bukan Ko Tiu, juga bukan Tok-pi-sin-liong, perbuatan yang tidak senonoh ini memangnya ada sangkut-paut apa dengan kita," demikian tiba-tiba Sukong Ti-seng memotong ucapannya.

"Ada sedikit sangkut-pautnya," ujar Bok-tojin.

"Sedikit yang mana?" tanya Sukong Ti-seng.

"Jalan kabur yang ditempuhnya," kata Bok-tojin.

Maklum, bilamana hendak mencari Liok Siau-hong, maka lebih dulu harus, memastikan ke arah mana dia buron.

Maka Bok Tojin berkata pula, "Orang-orang ini tidak cuma ilmu silatnya sangat tinggi, juga sudah sangat luas pengalamannya, kawakan Kangouw yang cerdik dan licin, bilamana mereka sudah siap buron, tentu mereka sudah mengadakan perencanaan yang rapi, jalan yang mereka pilih juga pasti tidak salah."

"Tapi sayang, mereka tetap tak dapat lolos," jengek Sukong Ti-seng.

"Meski tak dapat lolos, tetap berguna untuk kita pelajaran, ujar Bok-tojin.

Jalan lari yang dipilih ke-12 orang ini pada garis besarnya dapat dibagi menjadi empat: Berlayar ke laut, menuju ke gurun pasir di luar tembok besar, membaurkan diri di tengah keramaian kota, atau mengasingkan diri ke tempat terpencil.

"Kalian kan sahabat lama Liok Siau-hong," kata Bok-tojin pula, "tentunya kalian cukup kenal tabiatnya. Coba kalian pikir, ke arah mana akan dia pilih?"

Tidak ada orang yang dapat menjawab. Siapapun tidak berani memastikan pendapatnya mutlak benar.

Perlahan Hoa Ban-Iau berucap, "Aku cuma dapat memastikan satu hal."

"Coba katakan," kata Bok-tojin.

"Dia pasti takkan menuju ke laut, juga takkan masuk ke gu-run," tutur Hoa Ban-lau.

Tidak ada yang bertanya mengapa dia dapat memastikan hal ini, sebab setiap orang tahu dia memiliki semacam indra yang khas.

Sukong Ti-seng sudah menghabiskan delapan cawan arak, katanya, "Aku pun dapat memastikan sesuatu."

Semua orang sama pasang telinga.

"Liok Siau-hong pasti takkan mati." sambung Sukong Ti-seng.

Kepastiannya itu ada yang menyangsikan. "Sebab apa?"

"Kutahu ilmu silat Liok Siau-hong, juga pernah melihat ilmu pedang Sebung Jui-soat." tutur Sukong Ti-seng.

Dengan sendirinya ia tidak menyangkal betapa cepat dan tepat gerak pedang Sebung Jui-soai, tapi dia berpendapat, "Sejak dia beristri dan punya anak, ilmu pedangnya lantas berubah menjadi lemah, sebab hatinya juga sudah lemah."

Sebab Sebung Jui-soat bukan lagi dewa pedang, tapi sudah mulai mempunyai sifat kemanusiaan.

"Ya, sebenarnya aku pun beranggapan begitu, sekarang baru diketahui kita semua salah," ujar Bok-tojin

"Kita tidak salah," seru Sukong Ti-seng.

Bok-tojin menggeleng, katanya, "Sebelum pertempuran maut di puncak Ci-kim-sia dahulu, pedangnya memang betul sudah mulai lemah, sebab cintanya terhadap istri sudah melampaui keranjingan-nya terhadap pedang."

Tampaknya Siau-siang-kiam-khek mengerti arti ucapannya ini, katanya, "Tapi keadaan menjadi lain setelah dia

mengalahkan Pek-in-sengcu.”

Pertempuran di puncak Ci-kim-sia itu jelas telah mengorban—kan pula keranjingannya terhadap pedang dan melampaui lagi cin—tanya terhadap isteri.

Bisa jadi lantaran dia menyepelekan sang isteri sehingga me—nimbulkan rasa simpati Liok Siau-hong, maka timbul peristiwa ini.

Setiap orang sama berpendapat demikian, tapi tiada yang mau mengucapkannya.

“Beberapa waktu yang baru lalu aku bertemu dengan Liok Siau-hong,” tutur Bok-tojin. “Dia bilang padaku, ilmu pedang Se—bun Jui-soat sudah mencapai tingkatan yang ‘tak berpedang’.”

Lalu Bok-tojin menghela napas dan berkata pula, “Waktu ku—lihat Liok Siau-hong, dia sedang mabuk, dia bilang pula padaku, bi—lamana di dunia ini ada orang yang dapat membunuhnya, maka orang itu ialah Sebung Jui-soat.”

Kembali semua orang termenung. Dalam hati mereka sudah dapat menarik kesimpulan. Yaitu, bilamana Sebung Jui-soat dapat menyusul Liok Siau-hong, maka Liok Siau-hong pasti akan mati di bawah pedangnya.

Soalnya sekarang ialah, kemana larinya Liok Siau-hong? Be—rapa lama dia dapat buron?

Jika dia lak akan menuju ke laut, juga tidak masuk ke gurun, maka kalau tidak berada di keramaian kota, tentu dia kabur ke pe—gunungan sepi.

Meski lingkaran pelarian Liok Siau-hong sekarang sudah me—ngecil, tapi siapa pula yang tahu betapa banyak kota ramai dan be—tapa banyak pegunungan di dunia ini?

Mendadak Tong-jisiansing berdiri dan keluar.

“Kau mau pergi?” tanya Sukong Ti-seng dengan cawan arak terangkat.

“Aku kan tidak datang untuk minum arak?” jengek Tong—ji—siansing.

“Apakah engkau tidak mau lagi mengurus persoalan ini?” ta—nya Sukong Ti-seng.

“Bukan tidak mau mengurus, tapi sukar diurus,” sahut Tong-jisiansing.

Tiba-tiba Koh-siong Kisu juga menghela napas panjang dan bergumam, “Ya, memang sukar diurus.”

Koh-kua Hwesio juga mengangguk dan berkata, “Memang benar-benar....”

Belum lanjut ucapannya, mereka bertiga sudah melangkah ke—luar semua. Siau-siang-kiam-khek ternyata tidak kalah cepatnya da—ripada mereka.

Sukong Ti-seng menaruh cawan arak dengan berat di atas me—ja dan berseru, “Aku pun tidak datang untuk minum arak melulu, setan alas yang hanya datang untuk minum arak.”

Dia juga melangkah pergi dengan cepat.

Di dalam rumah sekarang tertinggal dua orang dan yang masih idap tenang cuma Hoa Ban-lau saja.

“Prak”, mendadak cawan Bok-tojin tcremas remuk.

Han-lau tertawa dan berkata, “Apakah kau tahu mereka pergi kemana?”

“Setan yang lalui,” jengek Bok tojin.

“Aku lalui.” kata Ban-lau. “Aku bukan setan, tapi aku tahu.”

“Kau kira mereka pergi kemana”

“Jika sekarang kita memburu ke Sebung san-ceng (perkam—pungan keluarga Sebung) tentu dapat kita temukan mereka, seorang pun takkan berkurang.”

Bok-Tojin tidak mengerti. Maka Ban-lau menambahkan, “Mereka pergi ke sana, sebab mereka sama ingin tahu

sesuatu, yaitu apakah betul Liok Siau-hong kabur ke sana.”

“Kau pasti?” tanya Bok-tojin.

Ban-lau mengangguk, “Aku merasa pasti, sebab kutahu mereka adalah sahabat Liok Siau-hong.”

“Baiklah, kita pun berangkat,” ujar Bok-tojin sambil menepuk pundak Hoa Ban-lau. “Jika di dunia ini ada seorang yang dapat menemukan Liok Siau-hong, maka orang itu ialah dirimu.”

“Bukan diriku,” ujar Ban-lau.

“Habis siapa?”

“Liok Siau-hong sendiri.”

Ya, seorang kalau sudah kehilangan dirinya sendiri, maka selain dia sendiri, siapa pula yang dapat menemukannya.

Tapi sekalipun Liok Siau-hong sudah kehilangan dirinya sendiri, sedikitnya ia belum kehilangan arah. Ia percaya jalan ini tepat menuju ke barat, setelah melintasi lereng bukit di depan tentu dapat menemukan sumber air minum.

Malam sudah larut, kabut tebal di lereng pegunungan. Tapi ia tetap percaya kepada pandangannya sendiri. Tapi sekali ini kembali dia salah lagi.

Di depan tidak ada lereng gunung, juga tidak ada sumber air. yang ada cuma hutan purba yang lebat.

Kelaparan memang salah satu penderitaan yang paling besar bagi manusia, akan tetapi kalau dibandingkan dengan kehausan, lapar menjadi semacam penderitaan yang lebih mudah ditahan.

Bibirnya sudah pecah, bajunya rombeng, luka di dada mulai bengkak. Sudah tiga hari dia buron di pegunungan sunyi yang sukar menemukan sumber air ini.

Bilamana sahabatnya melihat dia sekarang pasti akan sama pangling. Siapapun takkan kenal lagi dia ialah Liok Siau-hong yang mempesona setiap anak perempuan itu.

Gelap gulita di tengah hutan, dalam kegelapan hampir meliputi segala macam bahaya, setiap ancaman bahaya itu bisa memantikan. Bilamana tersesat di lengah hutan lebat ini, kehausan saja sudah cukup fatal.

Apakah Liok Siau-hong dapat keluar dari hutan ini, ia sendiri tidak yakin. Ia sudah kehilangan kepercayaan kepada kemampuannya sendiri.

Akan tetapi ia harus maju terus ke depan dan tiada jalan lain, apalagi pilihan untuk mundur. Sebab mundur terlebih menakutkan.

Sebun Jui-soat justru sedang menguntit di belakangnya. Meski tak dilihatnya, tapi dapat dirasakannya, merasakan hawa pedang khas yang akan membunuh itu.

Setiap saat dan dimana pun ia bisa mendadak merinding, dalam keadaan begitu ia lantas tahu jarak Sebun Jui-soat dengan dia sudah dekat.

Buron sendiri adalah semacam penderitaan. Haus, lelah, takut, sedih Semua itu serupa cambuk yang terus memukulnya tanpa berhenti.

Semua itu sudah cukup membuatnya runtuh lahir batin, apalagi dia juga terluka. Terluka oleh pedang.

Pada saat luka terasa sakit tentu akan terbayang olehnya serangkaian pedang yang luar biasa cepatnya itu.

Sebun Jui-soat yang sudah ‘tanpa pedang’ itu akhirnya lolos lagi pedangnya.

“Jika di dunia ini masih ada orang yang perlu dihadapi lagi dengan pedang, maka orang itu ialah Liok Siau-hong. Karena dirimu, terpaksa kugunakan lagi pedangku, sekarang pedangku sudah kulolos, sebelum berlepotan darahmu, pedang takkan kembali ke sarungnya.”

Demikian diucapkan Sebun Jui-soat kepada Liok Siau-hong, tidak ada yang dapat melukiskan betapa cepat dan tajam pedang Sebun Jui-soat, juga tidak ada yang dapat membayangkan ada orang mampu menghindari serangannya.

Sekali sinar pedang berkelebat, seketika darah segar tercecer. Memang tidak ada yang mampu menghindari serangan kilat itu. Liok Siau-hong juga tidak, namun dia tidak mati.

Bisa tidak mati di bawah pedang kilat itu sudah merupakan keajaiban.

Di dunia ini, orang yang dapat lolos dengan hidup di bawah serangan pedang kilat itu mungkin juga cuma Liok Siau-hong saja seorang.

Dan begitulah. Liok Siau-hong terus buron dan sampai di hutan lebat dan gelap ini.

Kegelapan yang tidak ada ujung pangkalnya. Sesungguhnya betapa banyak bahaya yang tersembunyi di balik kegelapan itu?

Siau-hong tidak berani memikirkannya, bila terlalu banyak berpikir, besar kemungkinan dia sudah runtuh, bahkan bisa gila.

Setelah masuk ke dalam hutan yang gelap ini, sama seperti binatang buas jatuh ke dalam perangkap, tidak bebas lagi. Dia men-dapatkan setangkai kayu dan digunakan sebagai tongkat, ia terus merambat ke depan serupa seorang buta. Tongkat itu sungguh tong-kat penolong baginya.

Seorang yang gagah perwira sekarang harus dibantu oleh se-potong kayu, bila teringat hal ini Siau-hong jadi tertawa sendiri. Tertawa pedih, tertawa sinis.

Baru sekarang ia benar-benar merasakan betapa sengsaranya orang buta, dia juga baru mangerti betapa hebatnya Hoa Ban-lau.

Seorang buta dapat hidup sebegitu tenang dan begitu gembira, entah betapa besar cinta hidup yang tumbuh dalam hatinya?

Di depan ada pohon besar, Siau-hong berhenti di bawah pohon dengan napas terengah, sekarang ini mungkin satu-satunya kesem-patan beginya unluk berganti napas, ia pikir pada waktu Sebung Jui-soat menyusul sampai di hutan ini, sebelum mengejar ke dalam hutan mungkin dia akan berpikir sejenak, tapi akhirnya dia pasti akan mengejar masuk hutan.

Hampir tidak ada urusan di dunia ini yang dapat mencegah-nya, dia sudah bertekad akan membinasakan Liok Siau-hong di ba-wah pedangnya.

Dalam kegelapan hampir tidak terdengar sesuatu suara apapun, kesunyian semacam ini juga sesuatu yang paling menakutkan.

Napas Siau-hong hampir berhenti, mendadak tangannya bergerak secepat kilat, jarinya menjepit. Dia tidak melihat apa-apa, tapi dia telah turun tangan.

Sekali dia turun tangan jarang sekah meleset. Pada saat benar-benar menghadapi bahaya, manusia juga bisa berubah seperti bina-tang, bisa mempunyai indera keenam dan kepekaan seperti binatang. ' Yang terjepit oleh jarinya ternyata seekor ular. Ekor ular yang terjepit, sekali menyendal segera pula leher ular digigitnya. Seketika darah ular yang anyir mengalir ke dalam kerongkongan dan masuk perutnya. Tiba-tiba ia merasa dirinya seperti benar-benar sudah ber-ubah menjadi binatang buas. Tapi dia tidak berhenti mengisap darah ular. Darah ular itu sekarang dirasakannya sebagai penyelamat ba-ginya.

Asalkan dapat memberi kekuatan baginya, memberi kehidup-an baginya, saat ini apapun akan diterimanya. Sebab ia tidak ingin mati, ia tidak boleh mati.

Jika sekarang ia mati, maka ia akan berubah menjadi setan pe-nasaran dan akan kembali ke dunia manusia hidup untuk mencuci bersih semua fitnah yang diterimanya

Kegelapan mulai menipis dan berubah menjadi remang kelabu yang aneh.

Kegelapan malam yang panjang ini akhirnya berlalu juga. Kini sudah tiba saatnya fajar akan menyingsing.

Tapi biarpun hari sudah terang, lalu bagaimana? Biarpun kegelapan sudah pergi, namun kematian masih terus mengancamnya.

Hanyak daun kering div tanah, ia meraupnya segenggam untuk membersihkan darah pada tangannya. Pada saat itulah dia mende-nt'.ir sesuatu suara.

Suara manusia entah darimana datanganya, seperti ada suara orang merintih.

Di tempat dan dalam keadaan begini mana bisa ada orang? Ji-ka tidak terpaksa, siapa pula yang mau masuk ke hutan purba ini? Menempuh jalan kematian ini?!

Jangan-jangan Sebung Jui-soat?

Mendadak Siau-hong merasakan sekujur badan dingin dan ka-ku, napas pun terasa berhenti, ia mendengarkan dengan tenang.

Terdengar lagi suara rintihan yang lemah, sebentar lenyap dan sebentar terdengar lagi, dari suaranya jelas penuh rasa derita Sema-cam penderitaan yang mendekati putus harapan.

Suara menderita itu jelas past, bukan pura-pura. Sekalipun orang mi benar Sebung Jui-soat adanya, penderitaannya sekarang pasti juga tidak di bawah Liok Siau-hong.

Apakah dia juga mengalami sesuatu pukulan yang memati-kan? Kalau tidak, mengapa hawa pedang pembunuh yang khas juga lenyap sama sekali?

Siau-bong memutuskan untuk mencari, peduli orang ini Sebung Jui-soat atau bukan, harus ditemukannya.

Dan sudah tentu ditemukannya. Di atas daun kering dan tanah yang lembab menggeletak satu orang, sekujur badan tampak me-ringkuk menjadi satu kerana kesakitan.

Seorang yang rambutnya sudah ubanan, lemah, pucat, letih. duka dan ketakutan.

Waktu melihat Liok Siau-hong, orang tua itu seperti berusaha melompat bangun, tapi yang diperoleh adalah kejang dan kesakitan.

Dia membawa pedang yang berbentuk antik, jelas sebilah pe-dang yang sangat bagus. Akan tetapi pedang ini tidak menakutkan, sebab orang ini bukan Sebung Jui-soat.

Siau-hong menghela napas lega, gumamnya, "Bukan, bukan dia."

Biji leher si kakek tampak naik-turun, sorot matanya yang pe-nuh rasa takut menampilkan setitik harapan, ucapnya dengan ter-engah, "Sia... siapa kau?"

"Aku bukan siapa-siapa," sahut Siau-hong dengan tertawa.

"Aku cuma orang lalu saja."

"Orang lalu?" si kakek menegas.

"Kau heran bukan? Masa orang lalu di tempat begini?" kata

Siau-hong.

Si kakek mengamati dari bawah ke atas dan atas ke bawah, tiba-tiba sinar matanya menampilkan kelicikan, katanya, "Apakah jalan yang kau tempuh serupa aku?"

"Sangat mungkin," jawab Siau-hong.

Si kakek tertawa. Tertawa yang pedih, getir. Dan dia lantas terbatuk-batuk.

Siau-hong juga melihat orang terluka, ternyata juga bagian dada yang terluka, malahan kelihatan sangat parah.

Tiba-tiba si kakek bertanya pula, "Memangnya kau sangka si-apa diriku?"

"Seorang lain," sahut Siau-hong.

"Apakah orang yang hendak membunuhmu itu?"

Siau-hong juga tertawa dan bertanya, "Tadinya kau kira siapa diriku? Apakah orang yang hendak membunuhmu itu?"

Si kakek ingin menyangkal, tapi tidak dapat menyangkal.

Kedua orang saling pandang dengan sikap serupa dua ekor binatang buas yang sama-sama terluka.

Tidak ada orang yang dapat memahami sikap mereka ini, juga tidak dapat memahami perasaan mereka.

Entah sudah berapa lamanya, tiba-tiba si kakek menghela na-pas panjang dan berkata, "Boleh kau pergi saja."

"Kau minta kupergi?" tanya Siau-hong.

"Biarpun kularang kau pergi, toh kau pasti juga akan pergi," ujar si kakek dengan tersenyum getir. "Keadaanku agaknya terlebih parah daripadamu, dengan sendirinya tak dapat aku membantumu. Engkau memang tidak kenal diriku, dengan sendirinya juga takkan membantuku."

Siau-hong tidak bicara, juga tidak tertawa lagi. Ia tahu apa yang dikatakan kakek itu memang sejujurnya. Keadaan sendiri juga sangat parah, bahkan terlebih celaka daripada apa yang dibayangkan orang. Buron sendirian saja belum tentu lolos, dengan sendirinya ia tidak dapat dan tidak mau ketambahan beban.

Si kakek ini jelas beban yang sangat berat.

Selang sekian lama lagi, Siau-hong juga menghela napas dan berkata, "Ya, aku memang harus pergi."

Si kakek mengangguk dan memejamkan mata, ia tidak me-mandangnya lagi.

Siau-hong berkata pula, "Jika engkau ini seekor anjing liar, sa-rat ini aku pasti sudah pergi. Tapi sayang ..

"Sayang aku bukan anjing, tapi manusia," tukas si kakek tiba-tiba.

"Sayang aku pun bukan anjing, aku pun manusia," kata Siau-hong.

"Ya, sungguh sayang." kata si kakek, meski matanya seperti terpejam, tapi sebenarnya diam-diam ia lagi mengintip gerak-gerik Liok Siau-hong. Terpancar pula sifat kelicikannya

Siau-hong tertawa dan berkata pula, "Padahal sejak tadi kau tahu aku pasti takkan pergi."

"Oo?!" si kakek bersuara heran.

"Sebab kau manusia, aku juga manusia, dengan sendirinya tak dapat kusaksikan kau mati konyol di sini."

Mendadak si kakek membuka matanya, terbelalak lebar, lalu berkata, "Jadi hendak kau bawa pergi diriku?"

Bab 2. Tokko Bi, si tak kenal saudara

Published by Hiu_Khu on 2008/1/1 (364 reads)

Kegelapan mulai menipis dan berubah menjadi remang kelabu yang aneh.

Kegelapan malam yang panjang ini akhirnya berlalu juga. Kini sudah tiba saatnya fajar akan menyingsing.

Tapi biarpun hari sudah terang, lalu bagaimana? Biarpun kegelapan sudah pergi, namun kematian masih terus mengancamnya.

Banyak daun kering di tanah, ia meraupnya segenggam untuk membersihkan darah pada tangannya. Pada saat itulah dia mendengar sesuatu suara.

Suara manusia entah darimana datangnya, seperti ada suara orang merintih.

Di tempat dan dalam keadaan begini mana bisa ada orang? Jika tidak terpaksa, siapa pula yang mau masuk ke hutan purba ini? Menempuh jalan kematian ini?!

Jangan-jangan Sebun Jui-soat?

Mendadak Siau-hong merasakan sekujur badan dingin dan kaku, napas pun terasa berhenti, ia mendengarkan dengan tenang.

Terdengar lagi suara rintihan yang lemah, sebentar lenyap dan sebentar terdengar lagi, dari suaranya jelas penuh rasa derita Semacam penderitaan yang mendekati putus harapan.

Suara menderita itu jelas pasti bukan pura-pura. Sekalipun orang mi benar Sebung Jui-soat adanya, penderitaannya sekarang pasti juga tidak di bawah Liok Siau-hong.

Apakah dia juga mengalami sesuatu pukulan yang mematikan? Kalau tidak, mengapa hawa pedang pembunuh yang khas juga lenyap sama sekali?

Siau-hong memutuskan untuk mencari, peduli orang ini Sebung Jui-soat atau bukan, harus ditemukannya.

Dan sudah tentu ditemukannya. Di atas daun kering dan tanah yang lembab menggeletak satu orang, sekujur badan tampak meringkuk menjadi satu kerana kesakitan.

Seorang yang rambutnya sudah ubanan, lemah, pucat, letih, duka dan ketakutan.

Waktu melihat Liok Siau-hong, orang tua itu seperti berusaha melompat bangun, tapi yang diperoleh adalah kejang dan kesakitan.

Dia membawa pedang yang berbentuk antik, jelas sebilah pedang yang sangat bagus. Akan tetapi pedang ini tidak menakutkan, sebab orang ini bukan Sebung Jui-soat.

Siau-hong menghela napas lega, gumamnya, "Bukan, bukan dia."

Biji leher si kakek tampak naik-turun, sorot matanya yang penuh rasa takut menampilkan setitik harapan, ucapnya dengan terengah, "Sia... siapa kau?"

"Aku bukan siapa-siapa," sahut Siau-hong dengan tertawa.

"Aku cuma orang lalu saja."

"Orang lalu?" si kakek menegas.

"Kau heran bukan? Masa orang lalu di tempat begini?" kata

Siau-hong.

Si kakek mengamati dari bawah ke atas dan dari atas ke bawah, tiba-tiba sinar matanya menampilkan kelicikan, katanya, "Apakah jalan yang kau tempuh serupa aku?"

"Sangat mungkin," jawab Siau-hong.

Si kakek tertawa. Tertawa yang pedih, getir. Dan dia lantas terbatuk-batuk.

Siau-hong juga melihat orang terluka, ternyata juga bagian dada yang terluka, malahan kelihatan sangat parah.

Tiba-tiba si kakek bertanya pula, "Memangnya kau sangka siapa diriku?"

"Seorang lain," sahut Siau-hong.

"Apakah orang yang hendak membunuhmu itu?"

Siau-hong juga tertawa dan bertanya, "Tadinya kau kira siapa diriku? Apakah orang yang hendak membunuhmu itu?"

Si kakek ingin menyangkal, tapi tidak dapat menyangkal.

Kedua orang saling pandang dengan sikap serupa dua ekor binatang buas yang sama-sama terluka.

Tidak ada orang yang dapat memahami sikap mereka ini, juga tidak dapat memahami perasaan mereka.

Entah sudah berapa lamanya, tiba-tiba si kakek menghela napas panjang dan berkata, "Boleh kau pergi saja."

"Kau minta kupergi?" tanya Siau-hong.

"Biarpun kularang kau pergi, toh kau pasti juga akan pergi," ujar si kakek dengan tersenyum getir. "Keadaanku agaknya terlebih parah daripadamu, dengan sendirinya tak dapat aku membantumu. Engkau memang tidak kenal diriku, dengan sendirinya juga takkan membantuku."

Siau-hong tidak bicara, juga tidak tertawa lagi. Ia tahu apa yang dikatakan kakek itu memang sejujurnya. Keadaan sendiri juga sangat parah, bahkan terlebih celaka daripada apa yang dibayangkan orang. Buron sendirian saja belum tentu lolos, dengan sendirinya ia tidak dapat dan tidak mau ketambahan beban.

Si kakek ini jelas beban yang sangat berat.

Selang sekian lama lagi, Siau-hong juga menghela napas dan berkata, "Ya, aku memang harus pergi."

Si kakek mengangguk dan memejamkan mata, ia tidak memandangnya lagi.

Siau-hong berkata pula, "Jika engkau ini seekor anjing liar, saat ini aku pasti sudah pergi. Tapi sayang ..

"Sayang aku bukan anjing, tapi manusia," tukas si kakek tiba-tiba.

"Sayang aku pun bukan anjing, aku pun manusia," kata Siau-hong.

"Ya, sungguh sayang." kata si kakek, meski matanya seperti terpejam, tapi sebenarnya diam-diam ia lagi mengintip gerak-gerik Liok Siau-hong. Terpancar pula sifat kelicikannya

Siau-hong tertawa dan berkata pula, "Padahal sejak tadi kau tahu aku pasti takkan pergi."

"Oo?!" si kakek bersuara heran.

"Sebab kau manusia, aku juga manusia, dengan sendirinya tak dapat kusaksikan kau mati konyol di sini."

Mendadak si kakek membuka matanya, terbelalak lebar, lalu berkata, "Jadi hendak kau bawa pergi diriku?"

"Bagaimana dugaanmu?" tanya Siau-hong.

Si kakek berkedip, "Dengan sendirinya dapat kau bawa diriku, sebab engkau manusia, juga aku."

"Alasan ini tidak cukup."

"Tidak cukup? Masa ada alasan lain?"

"Betapa brengsek tetap manusia," kata Siau-hong.

Ucapan ini sukar dipahami, si kakek juga tidak paham, terpaksa menunggu penjelasan lebih lanjut.

"Akan kubawa dirimu, sebab aku bukan saja manusia, juga seorang brengsek, maha brengsek."

Dalam musim semi segala apapun tampak serba segar di bumi ini.

Pepohonan yang sudah layu kembali tumbuh dengan lebarnya. Dengan sendirinya hutan purba itu juga bertambah rindang sehingga tak tembus sinar matahari.

Di tengah hutan lebat itu hanya remang-remang kelabu belaka, hanya dapat tertampak bayangan yang samar-samar, itu pun tak dapat mencapai jauh.

Liok Siau-hong lelah membawa si kakek meneruskan perjalanan. Akhirnya ia berhenti, ia membaringkan dulu si kakek, lalu ia sendiri pun rebah ke tanah. Sekarang biarpun diketahui Sebung Jui-soat sudah dekat di belakangnya, satu langkah saja ia tidak sanggup bergerak lagi.

Sudah cukup jauh mereka meneruskan perjalanan. Tapi waktu ia menunduk, tiba-tiba dilihatnya bekas kaki sendiri di atas tanah.

Rupanya meski mereka berusaha lari sekuatnya dan sekian lamanya, akhirnya mereka, kembali berada di tempat semula.

Ini bukan lagi sindiran, tapi menyedihkan. Semacam kesedihan bilamana manusia sudah mendekati keputus-asaan.

Napas Siau-hong terengah-engah, napas si kakek juga megap-megap.

Seekor ular sawah raksasa mendadak meluncur turun dari dahan pohon, dengan sendirinya tenaga ular raksasa ini

sangat besar, sanggup melilit mati makhluk apapun.

Akan tetapi Siau-hong tak dapat bergerak, si kakek juga tidak dapat bergerak, syukurlah ular raksasa itu juga tidak menghiraukan mereka, merayap lewat di samping mereka, Siau-hong tertawa, sampai ia sendiri tidak tahu mengapa dirinya masih dapat tertawa.

Tiba-tiba si kakek memiringkan kepalanya dan menegur, "He, brengsek, mengapa sejauh ini tidak kau tanya siapa diriku dan siapa namaku?"

"Aku tidak perlu bertanya," jawab Siau-hong. "Toh kita sudah hampir mati, bilakah pernah kau dengar ada orang mati bertanya nama orang mati yang lain?"

Si kakek memandangnya lagi sampai lama, ingin bicara, tapi urung, waktu ia memandang alis dan kumisnya, akhirnya dia berkata, "Ah, tiba-tiba aku teringat kepada seorang."

"Siapa?" tanya Siau-hong. Liok Siau hong, ya, Liok Siau-hong yang beralis empat itu."

Kembali Siau-hong tertawa. "Seharusnya sejak mula teringat olehmu, satu-satunya orang brengsek paling besar di dunia ini ialah Liok Siau-hong."

"Tapi tidak kusangka Liok Siau-hong bisa berubah menjadi begini," kata si kakek dengan menyesal.

"Memangnya kau kira seharusnya bagaimana Liok Siau-hong itu?"

"Sudah lama kudengar Liok Siau-hong adalah seorang perayu yang paling disukai orang perempuan . bahkan ilmu silatnya sangat tinggi."

"Ya aku pun pernah mendengar."

"Makanya selama ini kuyakin Liok Siau-hong pasti seorang yang gagah dan cakap, tapi sekarang tampaknya engkau serupa "

"Serupa seekor anjing yang menghadapi jalan buntu karena diuber orang," tukas Siau-hong.

"Agaknya kesulitan yang kau timbulkan tidak kecil " ucap si kakek.

"Ya, sangat besar."

"Apakah gara-gara orang perempuan?" Siau hong menyengir. "Siapa suami perempuan itu? Kabarnya jurus andalan Pek-in-sengcu yang maha lihai itupun dapat kau tangkis, masa di dunia ini masih ada orang lain yang dapat menguber-uber dirimu sehingga menghadapi jalan buntu?"

"Ada, cuma ada seorang," jawab Siau-hong. "Ya. setelah kupikirkan, rasanya memang cuma ada satu orang." "Menurut pikiranmu, siapa orang ini?" "Bukankah Sebum Jui-soat?" Siau-hong hanya menyengir saja. "Sungguh tidak kecil kesulitan yang kau timbulkan ini," ujar si kakek dengan menyesal. "Sungguh aku tidak mengerti sebab apa dapat kau timbulkan kesukaran ini?"

"Sebenarnya aku pun tidak berbuat apa-apa, cuma secara kebetulan tidur seranjang dengan isterinya dan kebetulan pula dipergoki dia."

Si kakek memandangnya dengan terkejut sampai lama barulah ia menggeleng dan berkata. "Wah. rupanya nyalimu memang tidak kecil.

Mendadak Siau-hong balas bertanya. "Dan kau? Kesulitan apa yang kau buat?"

Si kakek termenung sekian lama, lalu menjawab dengan menyesal, "Kesulitan yang ditimbulkan juga tidak kecil."

"Ya memang dapat kulihat." kata Siau-hong. "Jika tubuh seorang memakai baju yang berharga mahal, memegang pedang antik bernilai, tapi diuber-uber orang seperti seekor anjing geladak, maka perkara yang ditimbulkan orang ini pasti tidak kecil."

"Malahan perkara yang kutimbulkan tidak cuma satu," kata si kakek.

"Ada berapa banyak?" tanya Siau-hong.

"Dua," ucap si kakek sambil memperlihatkan dua jari. "Yang seorang ialah Yap Koh-hong, yang lain Hun-yan-cu."

"Yap Koh-hong dari Bu-tong yang berjudul Siau-pek-liong (naga putih kecil)?" Siau-hong menegaskan.

Si kakek mengangguk.

"Dan Hun-yan-cu alias Ban-li-tah-hoa (menginjak bunga sejauh selaksa li)?"

Kembali si kakek mengangguk.

"Ai, perkara yang kau timbulkan memang tidak kecil dan sangat sulit."

Yap Koh-hong adalah murid Bu-tong-pay, juga terkenal sebagai tokoh angkatan muda yang menonjol. Konon masih terhitung sanak famili Pek-in-sengcu Yap Koh-seng. Sedangkan nama Hun-yan-cu, si walet berbedak, bahkan lebih terkenal di dunia Kangouw, baik Ginkang maupun Am-gi (senjata rahasia) miliknya jarang ada bandingannya dalam kalangan hitam.

"Cuma Yap Koh-hong adalah murid perguruan ternama, sedangkan Hun-yan-cu adalah kaum penjahat, mengapa sekaligus kau bikin onar terhadap kedua orang itu."

"Masa engkau tidak paham?" tanya si kakek.

Siau-hong menggeleng.

"Soalnya sangat sederhana, baik Yap Koh-hong maupun Hun-yan-cu, keduanya adalah keponakanku, keduanya anak saudara perempuanku. Kebetulan bini mereka bertamu di rumahku ..."

Yap Koh-hong biasa berkelana di dunia Kangouw, Hun-yan-cu yang bekerja sebagai bandit itu juga suka berkeluyuran kemana-mana, dengan sendirinya bini mereka hidup kesepian.

"Sebab itulah adalah layak jika aku berusaha menghibur hati mereka yang hampa," tutur pula si kakek. "Siapa tahu, kebetulan dipergoki mereka."

Dengan melengak Siau-hong memandangnya, selang agak lama barulah ia berkata, "Tampaknya bukan cuma nyalimu tidak kecil, bahkan engkau tidak mau kenal sanak famili segala."

"Memangnya aku bukan orang begitu?" sahut si kakek dengan tertawa.

Siau-hong tambah terkejut, "He, jadi engkau memang dia?" "Belasan tahun terakhir ini, jarang ada orang Kangouw yang tahu namaku ini, tak tersangka engkau ternyata tahu."

Kiranya 20 tahun yang lalu di dunia Kungouw ada seorang bandit yang sangat terkenal, bandit ini selalu beroperasi sendirian, namanya Tokko Bi dan berjudul 'Lak-jin-put-jin' atau sanak famili juga tidak peduli.

Jika seorang berani berbuat apapun tanpa peduli sanak famili lagi, maka betapa keji dan kejam hati orang ini dapatkah dibayangkan.

"Nah, tampaknya nama julukanmu memang cocok sekali dengan perbuatanmu."

"Aku tidak peduli sanak famili, kau lebih penting perempuan daripada sahabat, engkau seorang brengsek, aku juga tidak selisih seberapa. Kita berdua boleh dikatakan sepaham dan sehaluan. makanya juga dapat menempuh jalan yang sama sekarang."

"Untung di antara kita masih ada setitik perbedaan," kata Siau-hong.

"Oo, setitik apa?" tanya Tokko Bi.

"Sekarang aku dapat angkat kaki dan kau terpaksa harus berbaring di sini untuk menanti ajal."

Tokko Bi tertawa.

"Jika kau anggap sekarang hatiku tidak sekejap itu. maka salahlah kau. "Jika kau dapat tidak peduli sanak famili, mengapa aku tidak boleh tak mempedulikan dirimu?"

"Tentu saja kau dapat," kata Tokko Bi.

Segera Liok Siau-hong berbangkit, sekali dia bilang mau angkat kaki, segera juga dia pergi.

Tokko Bi menyaksikan dia berdiri, kemudian baru dia bicara "Tapi kutanggung setelah kau pergi tentu kau akan menyesal.

Siau-hong menoleh dan bertanya, "Sebab apa?"

"Sebab di dunia ini selain ada binatang yang makan orang, juga ada manusia yang makan manusia."

"Kutahu, antara lain juga termasuk dirimu."

"Dan apakah kau tahu di dunia ini masih ada barang lain yang juga bisa makan manusia?"

"Apa?" tanya Siau-hong.

"Pohon," jawab Tokko Bi. "Ada pohon yang suka makan manusia. Orang yang tersesat, apabila masuk ke hutan demikian, segera akan dimakan oleh pohon jenis ini dan selamanya jangan harap akan bisa keluar lagi dengan hidup."

Kini sudah dekat lohor, namun suasana sekitar situ tetap remang kelabu.

Pepohonan raksasa yang rindang dengan rawa penuh daun kering berbau busuk, pada hakikatnya tak ada jalan yang dapat dilalui.

Jika benar di dunia ini ada pohon pemakan manusia, maka jenis pohon ini pasti terdapat di sini.

Akhirnya Siau-hong memutar balik dan menatap wajah si kakek dengan tajam, katanya, "Jadi kau kenal jalan di sini? Kau yakin dapat keluar?"

Tokko Bi tertawa pula, ucapnya dengan perlahan, "Aku tidak saja dapat membawamu keluar, juga dapat kubikin selamanya Sebung Jui-soat tak dapat menemukan dirimu." Siau-hong mendengus, ia tidak percaya.

"Dapat kubawa dirimu ke suatu tempat, di sana biarpun Sebung Jui-soat mempunyai kepandaian setinggi langit juga tak dapat menemukan kau."

Siau-hong menatapnya, tidak bergerak, tidak bersuara, tapi di kejauhan tiba-tiba ada suara orang menjengek

Suara jengekan itu tadinya masih belasan tombak jumlahnya, tapi tahu-tahu sudah berada di depannya.

Pendatang ini ternyata bukan Hun-yan-cu yang terkenal hebat Ginkangnya melainkan seorang yang bermuka pulih pucat. Bahkan putih seluruhnya, tangannya putih, pedangnya putih, bajunya juga seputih salju.

Sudah sehari semalam mengadakan perburuan di dalam hutan yang gelap dan di rawa yang pengap ini, sikapnya ternyata masih tetap tenang, bajunya juga tetap bersih.

Orangnya juga serupa pedangnya, putih bersih tidak berlepotan darah, juga tidak ada kotoran.

Pada saat kemunculannya itu, tubuh Liok Siau-hong yang terasa beku itu lantas mengendur lagi.

Tokko Bi tertawa penuh sifat mengejek, katanya, "Kau sangka dia Sebung Jui-soat, bukan?"

Memang, semula Siau-hong mengira yang muncul ini ialah Sebung Jui-soat, maka ia tidak menyangkal.

Pemuda ini memang mirip Sebung Jui-soat, muka yang pucat, sikap dingin dan pongah, pakaian seputih salju, bahkan gaya berdirinya juga serupa Sebung Jui-soat.

Meski dia jauh lebih muda daripada Sebung Jui-soat, bentuk wajahnya juga lebih halus daripada Sebung Jui-soat. tapi secara keseluruhannya dia serupa duplikat Sebung Jui-soat.

"Dia she Yap bernama Koh-hong," tutur Tokko Bi. "Biarpun kakek moyangnya juga tidak ada setitik hubungan apapun dengan Sebung Jui-soat, tapi dia kelihatannya justru seperti anak Sebung Jui-soat."

Siau-hong tertawa geli, "Ya, memang sangat mirip." "Apakah kau tahu mengapa dia bisa berubah menjadi begini?" tanya Tokko Bi.

Siau-hong menggeleng.

Tokko Bi menjengek, "Hm, justru kalau bisa dia sangat berharap akan menjadi anak Sebung Jui-soat."

"Bisa jadi dia hanya ingin menjadi Sebung Jui-soat kedua, ujar Siau-hong.

"Tapi sayang, kebaikan Sebung Ju.-soat tiada setitik pun dapat ditirunya, sebaiknya ciri-cirinya justru telah lengkap ditirunya," jengek Tokko Bi.

"Tapi sedikitnya ada sesuatu cin Sebung Jui-soat yang tidak dapat ditiru orang lain." ujar Siau-hong.

"Pedangnya?" tanya Tokko Bi.

"Bukan pedangnya, tapi kesepiannya."

Kesepian. Serupa kesepian dingin salju di atas gunung di kejauhan. Seperti kesepian bintang di malam musim dingin.

Hanya seorang yang benar-benar dapat merasakan kesepian semacam ini, yang rela menahan kesepian ini, barulah dia dapat mencapai tingkatan seperti apa yang telah dicapai Sebung Jui-soat.

Sejak tadi Yap Koh-hong hanya menatap Liok Siau-hong dengan tajam, baru sekarang ia bersuara, jengeknya, "Hm, kau ini barang apa? Berani kau bicara tentang diriku di depanku?"

Liok Siau-hong hanya tersenyum saja tanpa menjawab. Ia tahu Tokko Bi pasti akan mendahului menjadi juru bicaranya. Dan dugaannya memang tidak salah.

Dengan tertawa Tokko Bi lantas berkata, "Dia bukan barang melainkan manusia. Jika di dunia ini ada manusia yang setimpal untuk bicara tentang Sebung Jui-soat, maka orang itu ialah dia ini." "Sebab apa?" tanya Yap Koh-hong.

"Sebab dia mempunyai empat alis, juga lantaran di dunia ini cuma dia saja yang pernah tidur bersama isteri Sebung Jui-soat."

"Hah, Liok Siau-hong!" Yap Koh-hong tersentak kaget "Jadi kau Liok Siau hong?"

Terpaksa Siau-hong mengaku.

Urut hijau pada tangan Yap Koh-hong yang memegang pedang itu tampak menonjol, jelas dia sangat emosi, jengeknya, "Seharusnya kubunuh kau dulu bagi Jui-soat...."

Tapi sayang, sekali ini orang yang harus kita bunuh bukan dia," mendadak seorang memotong ucapannya di atas pohon.

Di tengah dedaunan yang lebat itu segera bergemersak, sesosok bayangan lantas melayang turun segecit walet berwarna jambon. Tertampaklah seraut wajah kemerahan seperti anak gadis dengan pakaian berwarna jambon yang dibuat dengan sangat serasi dengan perawakannya, ikat pinggang berwarna jambon pula dan pada pinggangnya juga tergantung sebuah kantung kulit warna jambon.

Bahkan sinar matanya juga menampilkan warna jambon, serupa kebanyakan lelaki bilamana melihat anak gadis yang telanjang. Celaknya, pada waktu dia memandang Liok Siau-hong juga terpancar sikap demikian.

Mendadak Siau-hong merasa muak.

Namun Hun-yan-cu tidak mengacuhkan reaksi Siau-hong itu dia masih tetap tersenyum dan menatapnya, katanya kemudian dengan tersenyum, "Liok Siau-hong memang tidak malu sebagai Liok Siau-hong, tidak mengecewakan harapanku."

"Oo?" melongok juga Siau-bong.

"Meski saat ini tampaknya engkau tidak terlalu baik, tapi bila kuberi sebakom air panas, sepotong sabun, supaya engkau mandi sebersihnya, habis itu engkau pasti akan menjadi seorang lelaki yang tentunya sangat menarik," dengan memicingkan mata Hun-yan-cu mengawasi Siau-hong pula, lalu menyambung, "Rasanya sekarang juga sudah dapat kubayangkan dirimu."

Agaknya Siau-hong tidak merasa muak lagi, sebab sekarang yang dirasakan olehnya adalah ingin sekali jotos membikin ringsek hidung orang ini.

Untunglah pada saat itu Hun-yan-cu telah berpaling ke arah Yap Koh-hong dan berkata, "Orang ini bagianku, tidak boleh kau sentuh dia."

Yap Koh-hong juga merasa muak, jengeknya. "Huh. masa lelaki dan perempuan kau mau semua?"

Hun-yan-cu tertawa, katanya, "Terkadang aku pun menghendaki dirimu."

Muka Yap Koh-hong yang pucat berubah menghiyau.

"Aku pun tahu selama ini engkau sangat jemu padaku, tapi juga tidak dapat kekurangan diriku, sebab sekali ini jika tidak ada diriku, bukan saja tak dapat kau temukan rase tua itu, bahkan juga jangan harap dapat pulang dengan hidup."

Ia tersenyum, lalu menyambung. "Kesatria muda dan perguruan ternama seperti dirimu ini, meski biasanya di luaran sok berlagak gagah berani, tapi bila sudah berada di tengah hutan pemakan manusia ini, mungkin dua jam saja kau tidak tahan hidup."

Yap Koh-hong diam saja dan tidak menyangkal. Perlahan Hun-yan-cu menghela napas. "Maka sekarang bila kuserahkan rase tua ini kepadamu, seharusnya kau merasa puas."

Tangan Yap Koh-hong menggenggam pedangnya dan berkata, "Harus kau berikan dia padaku, kau tahu aku sudah bersumpah harus membunuhnya dengan tanganku sendiri."

"Dan bagaimana dengan Liok Siau-hong?" tanya Hun-yan-cu.

"Dia bagianmu, asal saja dia"

Belum lanjut ucapan Yap Koh-hong. mendadak Tokko Bi tertawa dan berseru, "Haha, kalian keliru semua, Liok Siau-hong bukan bagiannya, juga bukan bagianmu."

"Habis bagian siapa?" tanya Hun-yan-cu.

"Bagianku," kata Tokko Bi.

Hun-yan-cu juga bargelak tertawa, katanya, "Seumpama dia juga mempunyai hobi seperti diriku, kukira dia juga takkan menaksir dirimu."

"Tapi kalau dia ingin tetap hidup, dia tentu takkan membiarkan aku mati di tangan kalian," ujar Tokko Bi.

Kembali Hun-yan-cu berpaling menghadapi Liok Siau-hong dan berkata dengan suara lambat, "Asalkan engkau tidak ikut campur urusan kami, boleh juga kubiarkan hidup bagimu."

Siau-hong diam saja tanpa memberi reaksi.

Setelah menarik napas lagi, Hun-yan-cu berkata, "Nah, Yap-toasiauya, agaknya sekarang boleh kau turun tangan."

"Baik," kata Yap Koh-hong. Begitu bicara begitu pula pedang dilolos dari sarungnya.

Kecepatannya melolos pedang tidak dapat menandingi Sebung Jui-soat, tapi juga tidak lebih lambat daripada orang lain.

Jurus serangan ini merupakan intisari ilmu pedangnya. Juga serangan yang mamatikan, tanpa kenal ampun.

Tokko Bi membuka mulut, ingin berteriak, tapi tidak keluar suara sedikitpun, Liok Siau-hong ternyata juga tidak merintanginya.

Hun-yan-cu masih tertawa, tapi mendadak tertawanya terbeku. Tahu-tahu ujung pedang menongol keluar di dadanya, darah berhamburan. Darah Hun-yan-cu sendiri.

Sungguh Hun-yan-cu tidak percaya, tapi sayang, mau tak mau dia harus percaya. Tangannya bergerak bermaksud merogoh senjata rahasia dalam kantung kulit, tapi orangnya keburu roboh terkulai.

Pada ujung pedang Yap Koh-hong itu masih menitikkan darah, perlahan Yap Koh-hong meniup titik darah terakhir pada ujung pedangnya.

Meniup titik darah pada ujung pedang sebenarnya adalah kebiasaan Sebung Jui-soat, tapi Yap Koh-hong telah dapat menirukan setiap gerak-gerik nya dengan sangat persis.

Cuma sayang, dia bukan Sebung Jui-soat.

Sorot mata Yap Koh-hong menampilkan semacam perasaan terangsang dan penuh semangat, serupa perajurit yang siap menyerbu musuh.

Titik darah terakhir tadi kebetulan jatuh di atas muka Hun-yan-cu, kulit mukanya masih berkerut-kerut, biji matanya melotot besar, tapi semu merah pada wajahnya sudah lenyap.

Tiba-tiba Siau-hong merasa orang ini sangat kasihan. Biasanya dia suka kasihan kepada orang yang mati tanpa mengetahui sebab-musababnya, ia tahu Hun-yan-cu pasti juga mati dengan penasaran.

Darah sudah kering, pedang sudah kembali masuk sarungnya. Tiba-tiba Yap Koh-hong berpaling dan melototi Tokko Bi.

Tokko Bi juga sedang melototi Yap Koh-hong dengan pandangan heran dan curiga.

"Tentunya tak terpikir olehmu mengapa kubunuh dia. bukan?" jengek Yap Koh-hong.

Tokko Bi memang tidak pernah menyangka. Siapapun tidak pernah menduga.

"Kubunuh dia hanya lantaran dia hendak membunuhmu," kata Yap Koh-hong pula.

"Kedatanganmu bukan untuk membunuhku?" tanya Tokko Bi.

"Bukan," jawab Yap Koh-hong.

Tokko Bi tambah tercengang. "Namun sebenarnya kau...."

"Sebenarnya aku memang sudah bertekad akan membinasakan dirimu di bawah pedangku." tukas Yap Koh-hong.

"Dan mengapa sekarang berubah pikiranmu?"

"Sebab kutahu engkau bukan lagi orang hidup."

Ucapan ini sangat aneh dan tidak dimengerti oleh orang lain. Tapi Tokko Bi tampaknya paham malah, ia menghela napas dan berkata, "Apakah kau pun orang San-ceng (perkampungan)?"

"Tak kau sangka bukan?"

Tokko Bi mengaku, "Ya, mimpi pun tak terpikir olehku."

Sorot mata Yap Koh-hong menampilkan senyuman mengejek, katanya pula dengan perlahan, "Dengan sendirinya tak tersangka olehmu. Ada sementara orang sama sekali tidak pernah terpikir apa yang akan dilakukannya sendiri."

Tokko Bi juga menghela napas gegetun, "Orang dalam San-ceng sana sungguh sangat aneh, seperti selamanya tak dimengerti oleh orang lain."

"Justru lantaran itulah, maka dia sampai saat ini masih tetap ada," ujar Yap Koh-hong.

Perlahan Tokko Bi mangangguk, mendadak ia membelokkan pokok pembicaraan, tanyanya, "Eh, pernah kau lihat cara turun tangan Liok Siau-hong?"

"Tidak pernah," jawab Yap Koh-hong. "Apakah kau tahu betapa tinggi ilmu silatnya?"

"Tidak tahu."

"Betapa banyak pengetahuanmu terhadap orang ini?" "Kau tahu, dia pernah menyambut jurus serangan Thian-gwa-hui-sian andalan Pek-in-sengcu."

"Tapi sekarang dia telah dilukai oleh pedang Sebung Jui-soat."

"Ya, dapat kulihat," kata Yap Koh-hong, "Sekarang ingin kutanya lagi padamu, hendaknya kau pikirkan secara mendalam baru memberi jawaban."

Mendadak sikap Tokko Bi berubah sangat kereng, lalu menyambung sekata demi sekata, "Sekarang adakah keyakinanmu akan dapat membunuh dia?"

Yap Koh-hong diam saja, matanya kembali menampilkan senyuman mengejek, urat hijau juga timbul pada dahinya, selang agak lama barulah ia menjawab dengan perlahan. "Aku bukan Sebung Jui-soat."

Tokko Bi memandangnya sekian lama, kemudian barulah ia berpaling ke arah Liok Siau-hong.

Sama sekali Liok Siau-hong tidak memperlihatkan sesuatu perasaan, apa yang diperbincangkan mereka tadi seakan-akan sama sekali tidak dimengerti olehnya.

Tiba-tiba Tokko Bi tertawa dan berucap, "Tadi engkau tidak turun tangan menyelamatkan diriku."

Siau-hong diam saja.

"Sekarang aku pun tidak bermaksud membunuhmu, sebab kami tidak yakin mampu membunuhmu," kata Tokko Bi pula.

Akhirnya Siau-hong membuka mulut, "Tapi jalan yang kita tempuh tadi rasanya lama."

"Segala urusan di dunia ini laksana awan di angkasa, setiap saat bisa mengalami berbagai perubahan, apalagi antara kita berdua?"

"Ehm, betul juga," Siau-hong manggut-manggut.

"Maka sekarang biarlah kau tetap kau dan aku tetap aku, lebih baik kau pergi menuju ke jalanmu sendiri saja."

"Kukira kurang baik," sahut Siau-hong.

"Kurang baik?"

"Ya, sebab jalan yang kutempuh pasti tetap jalan tadi, jalan kematian."

Tokko Bi tertawa, katanya, "Itu kan urusanmu sendiri."

"Dan kau?" tanya Siau-hong.

"Dengan sendirinya ada jalanku sendiri yang akan kutempuh."

"Jalan apa? Jalan menuju ke San-ceng?"

Tokko Bi menarik muka, jengeknya, "Jika sudah kau denga: untuk apa pula bertanya?"

Tapi Liok Siau-hong justru bertanya lagi, "San-ceng apa yang hendak kau tuju?"

"San-ceng yang tidak dapat kau datangi," jawab Tokko Bi.

"Mengapa tidak dapat kudatangi?"

"Sebab kau bukan orang mati."

"Hanya orang mati yang boleh datang ke San-ceng sana.

Tokko Bi mengiakan.

"Kau sendiri orang mati?" tanya Siau-hong.

Kembali Tokko Bi membenarkan. Siau-hong tertawa, katanya. "Baiklah, boleh kalian berangkat."

Dengan tersenyum ia melambaikan tangannya dan berkata pula. "Jika aku tidak ingin pergi ke perkampungan orang mati, juga tidak mau menjadi orang mati, asalkan tetap hidup, biarpun hidup lebih lama setengah jam saja kan lebih baik."

Dia terus melangkah pergi dengan gagah, hanya sekejap saja sudah menghilang di tengah remang kelabu hutan lebat itu.

Setelah bayangannya menghilang barulah Tokko Bi berteriak, "He, benar-benar kau biarkan dia pergi?"

"Dia memang sudah pergi," ujar Yap Koh-hong. "Kau tidak kuatir dia akan membocorkan rahasia San-ceng?" "Rahasia yang diketahuinya tidak banyak, apalagi dalam keadaan demikian, mungkin sekali dia memang tidak dapat hidup lebih lama daripada setengah jam lagi."

"Yang jelas sekarang dia kan tidak mati, malahan dapat menguntit kita secara diam-diam."

"Kita hendak pergi kemana?" tanya Yap Koh-hong tiba-tiba. "Dengan sendirinya ke San-ceng." jawab Tokko Bi. "Salah," jengek Yap Koh-hong. "Bukan kita, tapi kau sendiri yang pergi."

"Kau tidak pergi?" tanya Tokko Bi.

"Mengapa aku harus pergi ke sana?" jawab Yap Koh-hong dengan tak acuh.

Air muka Tokko Bi seketika berubah.

"Kutahu engkau dan pihak San-ceng ada perjanjian, dengan sendirinya (ak dapat kubunuh dirimu, tapi aku pun tidak bilang hendak membawamu ke sana."

Air muka Tokko Bi tampak berkerut-kerut, ucapnya dengan gemetar, "Tapi kan dapat kau lihat selangkah pun aku tidak sanggup berjalan lagi."

"Itu kan urusanmu sendiri," jengek Yap Koh-hong. "Memangnya apa sangkut-pautnya denganku?"

Mendadak ia melolos pedang lagi dan menabas seranting daun pohon dan digunakan sebagai alas tempat duduk, lalu ia duduk bersila di situ.

Dengan gemas Tokko Bi manatapnya, akhirnya ia tidak tahan dan bertanya pula, "Mengapa engkau tidak pergi?"

"Mengapa aku harus pergi?" jawab Yap Koh-hong dengan adem-ayem.

"Apakah hendak kau tunggu kematianku?"

"Boleh kau mati dengan perlahan, aku tidak tergesa-gesa," jawab Yap Koh-hong. .

Dia bersikap sangat tenang dan santai, malahan dia lantas mengeluarkan sepotong daging rebus yang dibungkus dengan kertas minyak, juga terdapat sebotol arak.

Bagi seorang kakek yang telah bergulat dengan kehausan dan kelaparan selama 36 jam, bau arak dan daging bukan lagi merangsang melainkan semacam siksaan. Sebab dia hanya dapat memandang saja, dan bau sedap itu serupa jarum tajam yang menusuknya sehingga membuatnya gemetar.

Seperti sengaja mengiming-iming, perlahan Yap Koh-hong meneguk araknya, lalu menghela napas puas, katanya, "Kutahu hatimu tentu lagi menyesal mengapa tadi tidak membiarkan Liok Siau-hong pergi. Tapi ada satu hal yang jelas tidak kau ketahui."

Tokko Bi memang ingin memencarkan perhatiannya terhadap arak dan daging dengan berbicara, maka segera ia bertanya, "Hal apa?"

"Sebabnya tidak kubunuh Liok Siau-hong bukan lantaran aku tidak yakin mampu membunuhnya, tapi sengaja kubiarkan dia mati di tangan Sebung Jui-soat."

"Oo!" Tokko Bi bersuara singkat.

"Tapi sekarang bila dia berani datang lagi, sekali pedangku terlolos pasti darahnya akan berhamburan." ucap Yap Koh-hong dengan angkuh.

Untuk menghilangkan rasa lapar dan hausnya, Tokko Bi berusaha memencarkan perasaan itu dengan berbicara, maka ia berkata pula "Apakah maksudmu di dunia ini tidak ada orang yang mampu menyelamatkan diriku lagi, juga tidak ada yang sanggup menolong Liok Siau-hong keluar-dan hutan maut inir"

"Ya, pasti tidak ada," jawab Yap Koh-hong.

Siapa duga, baru selesai ia bicara, mendadak ada tangan terjulur dari balik pohon dan merampas botol arak yang dipegangnya.

Reaksi Yap Koh-hong tidak lambat, begitu tangan tertarik kembali, serentak ia pun sudah berada di belakang pohon.

Tapi di belakang pohon ternyata tidak ada seorang pun.

Waktu ia kembali lagi ke tempat semula, terlihat botol arak sudah berada di tangan Tokko Bi dan sudah hampir tertenggak habis isinya.

Daging rebus yang terbungkus keras minyak tadi sekarang juga sudah lenyap. Keruan Yap Koh-hong melongo dan tidak berani bergerak lagi, napas pun seakan-akan berhenti, hutan yang remang kelabu sunyi bagai kuburan.

Sampai angin pun berhenti meniup, tapi dari atas pohon tiba-tiba melayang turun sehelai benda.

Secepat kilat Yap Koh-hong melolos pedang dan menusuk tembus benda itu. Ternyata kertas minyak pembungkus daging tadi yang tersunduk pada ujung pedangnya.

Tokko Bi tertawa, bergelak tertawa sehingga air mata pun tercurur keluar.

Tapi Yap Koh-hong seperti tidak mendengar, mukanya tampak pucat menghitam, perlahan ia tanggalkan kertas minyak itu.

"Kertas itu tak berdarah, apa yang hendak kau tiup?" ejek Tokko Bi karena orang sok meniru gaya Seibun Jui-soat.

Yap Koh-hong lelap berlagak tidak mendengar, sekali berkelebat pedang sudah kembali ke sarungnya.

Kemudian ilia duduk kembali di tempat tadi, ia menarik napas dalam-dalam, lalu mengeluarkan satu lipatan kertas, dengan sebatang jarum in paku lipatan kertas pada batang pohon di belakangnya, lalu menjengek. "Inilah peta terperinci cara bagaimana keluar dari hiliian atau masuk ke gunung sirna, barang siapa mampu boleh silakan ambil sekalian!"

Dia lelap duduk membelakangi pohon, duduk tanpa he bergerak, bahkan mata pun terpejam sehingga serupa pcriapa vane sivil:in» bersemedi.

Suara tertawa Tokko Bi juga berhenti, natanya terbelalak me mandangi lipatan kertas yang terpaku di pohon itu. Ia tahu inilah umpan Yap Koh-hong untuk memancing ikan.

Kungfu Bu-tong-pay terhitung kelas utama sejajar dengan Siau-lim-pay, sejak berumur empat tahun Yap Koh-hong sudah masuk perguruan Bu-tong, maka Lwekangnya jelas sudah mencapai tingkatan yang top.

Sekarang ia memusatkan segenap tenaga dan pikirannya, meski mata terpejam, namun setiap gerak-gerik beberapa tombak di sekitarnya, biarpun suara jatuhnya sehelai daun kering pun tak terhindar dari mata telinganya.

Jadi umpan sudah diaturnya dengan baik, tapi dimana ikannya? Apakah ikan itu mau terpancing?

Seketika napas Tokko Bi seakan-akan berhenti waktu dilihatnya sebuah tangan terjulur perlahan dari balik pohon.

Gerak tangan ini sangat enteng, cepat dan lincah, begitu tangan terjulur segera lipatan kertas yang terpaku di batang pohon disentuhnya.

Tapi pada saat itu juga, kembali sinar pedang berkelebat secepat kilat "cret", ujung pedang menancap di pohon, tangan itu terpantek tepat di batang pohon.

Air muka Tokko Bi berubah pucat, air muka Yap Koh-hong juga berubah, tapi perubahan air muka kedua orang mempunyai cita rasa yang berbeda.

Tokko Bi tidak melihat darah. Tangan bukan kertas, mengapa tak berdarah?

Maka dapatlah Tokko Bi menghela napas lega, sebab sekarang dapat dilihatnya dengan jelas tangan itu tidak terpantek oleh ujung pedang, sebaliknya ujung pedang yang terjepit oleh jari tangan itu. Terjepit oleh kedua jari saja.

Air muka Yap Koh-hong yang pucat mendadak berubah merah, dengan butiran keringat memenuhi dahinya ia telah menarik pedang sekuat tenaganya, namun pedang itu serupa terjepit oleh tanggam yang maha kuat, sedikit pun tidak bergeming.

Jari tangan siapakah itu? Jari tangan siapa yang memiliki kekuatan gaib sehebat itu?

Siapa lagi? Dengan sendirinya tuma Liok Siau-hong saja.

Senyuman menghiasi wajah Tokko Bi pula, ucapnya, "Pedangmu sudah keluar pula dari sarungnya, tapi tampaknya seperti tidak memercikkan darah?"

Yap Koh-hong menjadi nekat, mendadak ia lepaskan pedangnya terus melompat ke belakang pohon.

Sekali ini terlihat Liok Siau-hong berdiri di belakang pohon dan sedang memandangnya dengan tertawa, pada tangannya masih memegang pedangnya, memegang pedangnya dengan jepitan dua jari pada ujung pedang itu.

"Tanpa menggunakan pedang juga dapat kubunuh kau," jengek Yap Koh-hong.

"Tapi pedang ini punyamu dan tetap akan kukembalikan padamu," ujar Siau-hong dengan tersenyum.

Segera Yap Koh-hong turun tangan, yang digunakan adalah ilmu pukulan lunak. 'Bian-ciang' yang terkenal dari Bu-tong-pay, diselingi pula dengan kungfu mencengkeram dan menangkap, kungfu bertangan kosong menghadapi lawan yang bersenjata, kelima jarinya melengkung serupa kaitan baja.

Siapa tahu Siau-hong benar-benar menyodorkan pedang padanya, ujung pedang tetap terjepit oleh jarinya, tangkai pedang yang diangsurkan.

Tanpa terasa Yap Koh-hong menjulurkan tangan untuk memegang, tapi air mukanya lantas berubah ketika dirasakan darah merembes keluar dari genggamannya.

Padahal yang disodorkan Liok Siau-hong barusan jelas-jelas tangkai pedangnya, tahu-tahu yang terpegang olehnya justru ujung pedang yang tajam. Sampai cara bagaimana Liok Siau-hong bergerak juga tidak terlihat olehnya.

"Ini kan pedangmu sendiri dan tidak ada orang yang hendak merampasnya, mengapa kau pegang sekuat itu?" ucap Siau-hong dengan tertawa.

Wajah Yap Koh-hong pucat seperti mayat, tiba-tiba ia bertanya, "Perlu beberapa jurus serangan baru Sebung Jui-soat dapat melukaimu?"

"Satu jurus," jawab Siau-hong menegas.

"Masa tidak dapat kau sambut satu jurus serangnya?" Yap Koh-hong menegas.

Siau-hong hanya tersenyum getir saja tanpa menjawab. "Apakah waktu itu kau mabuk?" tanya Yap Koh-hong pula Siau-hong menggeleng.

"Apakah betul satu jurus saja tidak mampu kau elakkanr kembali Yap Koh-hong menegas.

Siau-hong menghela napas, "Kau tahu, kau pernah melihat caranya turun tangan, akan tetapi orang yang menonton di samping selamanya tetap tidak paham betapa cepat serangnya."

Yap Koh-hong menunduk dan memandang tangan sendiri, tangan yang masih mengucurkan darah, ujung pedang yang dipegangnya tidak dilepaskannya, dari ujung pedang juga meneteskan darah dan menetes terus

Mendadak ia menghela napas panjang, dengan ujung pedang yang dipegangnya itu ia tikam hulu hati sendiri.

Seketika helaan napas terhenti dan mata mendelik. Melengak juga Liok Siau-hong, "Tidak ada maksudku hendak kubunuh dirimu, buat apa engkau bertindak begini?"

Keringat memenuhi wajah Yap Koh-hong yang pucat itu, napasnya juga mulai memburu, ucapnya sekuat tenaga, "Selama 20 tahun aku belajar ilmu pedang, kuyakin tidak ada tandingannya di dunia. Mestinya sudah kutantang Sebung Jui-soat untuk bertanding di puncak Ci-kim-tian pada waktu lohor hari Toan-yang nanti."

"Waktu lohor hari Toan-yang tahun ini?" Siau-hong menegas. "Ya," jawab Yap Koh-hong lemah, "Meski aku tidak yakin akan menang, tapi aku percaya sanggup menempurnya. Tapi setelah bertemu denganmu barulah kusadari biarpun

aku belajar 20 tahun lagi juga tetap bukan tandingannya”

Bicara sampai sini, dia terbatuk-batuk tiada hentinya, namun maksudnya sudah jelas diketahui Liok Siau-hong.

Maklumlah, apabila tiba pada hari Toan-yang sebagaimana di-janjikannya, kalau tidak hadir, tentu malu bertemu dengan kawan Kangouw, jika hadir, jelas juga akan keok.

Sebab tiba-tiba ia menyadari ilmu pedang sendiri, selisih sangat jauh dengan Sebung Jui-soat. Kalau satu jurus serangan Sebung Jui-soat saja tak mampu dielakkan oleh Liok Siau-hong, sedangkan sekarang dia mati kutu menghadapi Liok Siau-hong, maka jarak antara ilmu pedangnya dengan Sebung Jui-soat jelas teramat jauh.

Maka tantangannya terhadap Sebung Jui-soat tiada ubahnya mendatangkan aib baginya, bagi pandangannya, aib demikian jauh lebih besar daripada isterinya dihina orang.

Sorot mata Siau-hong menampilkan rasa kasihan, katanya, “Dan kau mati hanya lantaran urusan sepele ini?”

Yap Koh-hong mengangguk lemah.

Siau-hong menghela napas perlahan, tiba-tiba ia mendekati Yap Koh-hong dan berbisik beberapa patah kata padanya.

Mendadak kulit muka Yap Koh-hong berkerut-kerut seperti mengejang, sinar matanya menampilkan lagi semacam perasaan yang sukar dimengerti oleh siapapun, ia tatap Siau-hong dengan bingung, lalu ambruklah dia.

Anehnya, sesudah roboh, pada ujung mulutnya menampilkan lagi secercah senyuman.

Pedang benda mati, manusia gugur dan pedang tetap hidup.

Siau-hong menggeleng dan menghela napas memandang pedang tak kenal ampun itu.

Bab 3. Hutan Pemakan Manusia, permulaan ke Perkampungan Hantu

Published by Hiu_Khu on 2008/1/1 (367 reads)

Buron tidak pernah berhenti. Kegelapan tiba pula.

Dalam kegelapan hanya terdengar dengus napas dua orang. Waktu suara dengusan berhenti, orangnya juga roboh terkulai. Tidak peduli apakah tanah di situ kering atau lembab, sama sekali tidak ada hak pilih lagi bagi mereka..

Selangkah pun mereka tidak sanggup lari lagi, biarpun tenggorokan terancam pedang Sebung Jui-soat juga tetap rebah.

Dipandang dalam kegelapan, pada setiap beberapa pohon selalu ada gemerdepnya setitik sinar bintang.

Cahaya kerlipan fosfor itu sangat lemah, biarpun dalam kegelapan pekat juga perlu diperhatikan benar-benar baru dapat melihatnya. Dan bila ada sedikit cahaya terang saja kerlip fosfor itu segera akan lenyap.

“Apakah kita dapat keluar dengan mengikuti kerlip fosfor itu?” Siau-hong bertanya.

“Ehm.”

“Kau yakin?”

“Ehm.”

Meski kelelahan setengah mati sehingga malas untuk bicara, terpaksa Tokko Bi harus menjawab juga, sebab ia tahu Liok Siau-hong pasti akan terus bertanya.

“Ya, kuyakin pasti,” katanya dengan napas terengah. “Sebab asalkan sudah kau ikat perjanjian dengan mereka, maka tidak nanti mereka mengkhianati dirimu.”

“Mereka itu siapa?” Siau-hong lantas bertanya lagi. “Apakah kau maksudkan orang di San-ceng sana?”

“Ehmm,” kembali Tokko Bi bersuara perlahan.

“San-ceng apa? Dimana letaknya?” Siau-hong masih terus bertanya. “Ada ikatan perjanjian apa antara kalian?”

Tokko Bi tidak menjawab, dari suara napasnya agaknya dia telah tertidur. Apakah dia tidur atau tidak, jelas ia telah mengambil keputusan takkan menjawab lagi pertanyaan Siau-hong.

Agaknya Siau-hong juga merasa dirinya sudah bertanya terlalu banyak, ia lantas tutup mulut juga, malahan ingin tutup mata untuk tidur senyenyaknya.

Tapi dia justru tidak dapat tidur.

Kerlip sinar fosfor di kejauhan itu tiba-tiba dirasakan sebentar jauh sebentar dekat.

Agaknya matanya juga sedemikian letih sehingga jarak dekat atau jauh tak dapat lagi dibedakannya. Tapi mengapa dia sukar pulas? Maklumlah pikirannya sedang bekerja keras.

Hanya dalam kegelapan mutlak saja baru dapat membedakan tanda petunjuk jalan ini. Jika menggunakan obor, kerlip sinar fosfor akan hilang. Pada siang hari lebih-lebih tak tertampak.

Unlук hal ini mungkin juga tak pernah terpikir oleh Sebun Jui-soat, maka dengan sendirinya ia pun takkan menempuh perjalanan dalam kegelapan mutlak begini.

- Agaknya penghuni San-ceng atau perkampungan gunung sana sangat cerdas, setiap perencanaan mereka sudah terpikir secara rapi dan sangat bagus.
- Apakah Tokko Bi benar-benar akan membawaku ke San-ceng sana?
- Dia ada ikatan perjanjian dengan mereka dan aku tidak ada, setibaku di sana, apakah mereka mau menerima diriku?
- Apakah di sana benar-benar suatu tempat yang aman dan terahasia sehingga Sebun Jui-soat sekalipun sukar menemukannya?
- Mengapa tempat ini hanya boleh didatangi oleh 'orang mati'?

Siau-hong tidak bisa pulas, sebab terlalu banyak pertanyaan yang sukar terjawab, semuanya merupakan teka-teki. Sampai kapan baru teka-teki ini dapat dipecahkan?

Kegelapan yang mutlak juga ketenteraman yang mutlak.

Napas Tokko Bi perlahan juga berubah menjadi tenang dan teratur, didengarkan dalam kegelapan jadinya serupa musik saja.

Siau-hong mendengarkan sekian lamanya, ia merasa geli bila membayangkan dengkur Tokko Bi yang serupa nyanyian pada masa kecilnya dahulu.

Ia merasa geli, tapi dia tidak sempat tertawa, sebab pada saat itu juga, dalam kegelapan mendadak bergema suara jeritan ngeri, menyusul lantas "bluk", tubuh seorang yang mencepat ke atas terbanting dengan keras di atas tanah lumpur

"Siapa?" tegur Siau hong tanpa terasa.

Tidak ada jawaban orang, selang agak lama baru terdengar suara rintihan Tokko Bi dalam kegelapan sana, agaknya terluka.

Siapakah yang menyerangnya dalam kegelapan?

Berdebar hebat jantung Siau hong, kerongkongan terasa kering, tangan basah berkeringat dingin. Maklumlah, dalam kegelapan pekat ini dia tidak dapat melihat apapun.

Selang sekian lama pula baru terdengar keluhan Tokko Bi yang lemah, "Ada ... ada ular berbisa."

Siau hong menghela napas lega, tanyanya, "Darimana kau tahu ada ular?"

"Tempat yang tergigit ini tidak merasakan sakit, tapi kaku pegal, tutur Tokko Bi.

"Di bagian mana lukamu?" tanya Siau Hong.

"Pundak kiri," jawab Tokko Bi.

Siau hong merayap ke sana dan menemukan pundak kirinya, dirobeknya baju orang, segera jarinya merasakan bagian yang bengkok itu, cepat ia pentang mulut dan mengisapnya dengan kuat tempat luka itu, sampai Tokko Bi berteriak tak tahan barulah berhenti.

"Dapat kau rasakan sakit?" tanya Siau-hong.

"Ehm," rintih Tokko Bi.

Kalau dapat merasakan sakit berarti bisa ular pada lukanya sudah terisap keluar seluruhnya.

Kembali Siau-hong menghela napas lega, katanya, "Jika masih bisa tidur, boleh tidur lagi. Kalau tidak, duduk saja sebentar, tidak lama lagi fajar akan tiba."

Tokko Bi merintih kesakitan pula sampai sekian lama, tiba-tiba ia berkata, "Mestinya kau tidak perlu berbuat begini padaku."

"Oo?!" Siau-hong ingin mendengarkan lebih lanjut.

"Setelah kau tahu jalan keluarnya sekarang, mengapa tidak kau tinggalkan saja diriku?"

Siau-hong termenung hingga lama baru menjawab, "Bisa jadi lantaran engkau masih dapat tertawa."

Tokko Bi tidak mengerti.

Perlahan Siau-hong menyambung pula, "Sebab kurasakan, seseorang kalau masih bisa tertawa, maka dia tak dapat dianggap seorang yang tidak mau kenal sanak famili lagi."

Waktu fajar menyingsing, sinar fosfor petunjuk jalan itupun lenyap.

Dekat fajar tiba dapatlah Siau-hong istirahat sejenak.

Ada sementara orang mempunyai kekuatan yang serupa api di padang Malang, setiap saat dapat berkobar dengan hebatnya, dan Liok Siau-hong adalah manusia jenis ini.

Sekali ini, sebelum kekuatan yang mulai berkobar lagi terkuras habis, segera diketahuinya bahwa mereka sudah menembus hutan pemakan manusia itu.

Tertampaklah langit yang luas, sang surya baru terbit dari balik gunung di kejauhan sana, angin meniup sejuk membawa bau harum dedaunan yang baru bersemi, butiran embun masih menghiasi kelopak serupa mutiara.

Siau-hong kucek-kecek mata sendiri, ia hampir tidak percaya kepada kenyataan ini. Sungguh keajaiban seakan-akan dalam mimpi.

Tokko Bi yang mendekam di atas punggung Siau-hong juga berubah menjadi lebih segar. Tiba-tiba ia bertanya, "Di depan sana bukankah ada sebatang pohon cemara tua?"

Waktu Siau-hong memandang ke sana, memang betul, ada pohon cemara tua satu-satunya tumbuh di depan batu karang, jauh terpisah dari hutan lebat, seakan-akan tidak sudi tercampur dengan pepohonan yang bernilai rendah itu.

"Bukankah di bawah pohon cemara ada sepotong batu hijau besar?" Tokko Bi bertanya pula.

Betul juga, ada sepotong batu hijau sebesar meja, rata dan licin permukaan batu serupa pahatan.

Siau-hong mendekat ke sana dan ber duduk di atas batu sambil menurunkan orang yang digendongnya, sambil menghela napas lega ia berkata, "Akhirnya kita lolos juga dengan selamat."

Dengan napas terengah Tokko Bi berkata, "Cuma sayang, tempat ini masih belum terhitung tempat yang aman."

"Betapapun aku tidak jadi mangsa pohon pemakan manusia itu," ucap Siau-hong pula.

"Namun sayang setiap saat engkau masih dapat mati di bawah pedang Sebun Jui-soat," kata Tokko Bi.

Siau-hong menyengir, "Apakah tak dapat kau gunakan beberapa kata yang menyenangkan hatiku?"

Tokko Bi tertawa, "Aku cuma ing.n memberitahukan sesuatu padamu.

Siau-hong siap mendengarkan.

"Di dunia ini sebenarnya tidak ada orang yang dapat menyelamatkan dirimu, tapi engkau telah menyelamatkan dirimu sendiri."

"Oo?! " Siau-hong melengak.

"Tadi waktu kau tolong diriku, sekaligus juga telah menolong dirimu sendiri."

"Maksudmu, semula tidak ada niatmu hendak membawaku ke San-ceng itu?"

Tokko Bi mengangguk, katanya, "Ya, tapi sekarang sudah berubah pendirianku. Sebab biarpun aku biasanya tidak mau tahu sanak famili, aku toh tetap manusia yang berperasaan."

Ia menatap Siau-hong lekat-lekat, sorot matanya tajam bersifat licik itu tiba-tiba berubah menjadi lembut, ucapnya, "Dalam keadaan begitu engkau tidak mau meninggalkan diriku, dengan sendirinya sekarang aku pun tidak dapat meninggalkan dirimu."

Maka tertawalah Siau-hong.

Betapapun manusia tetap mempunyai sifat kemanusiaan. Sifat manusia mempunyai sisinya yang bajik, terhadap ini selamanya Siau-hong percaya penuh.

Di bawah pohon masih ada sepotong batu hijau yang lebih kecil, Tokko Bi berkata pula, "Coba pindahkan batu itu. bukankah di bawahnya ada sebuah peti."

Siau-hong menjejarkan apa yang disebutkan.

Memang benar, di situ ada sebuah peti anyaman rotan, di dalam peti ada sepotong daging rebus, seekor ayam panggang, sebotol arak, sebungkus obat luka dan sebuah sempritan serta sepucuk surat.

Bentuk sempritan sangat aneh, kertas surat dan warna sampul surat juga istimewa, tampaknya serupa kulit orang mati.

Surat itu hanya tertulis sepuluh huruf yang berbunyi: "Tiup sempritan, dengarkan gemanya dan ikuti menurut suaranya'.

Siau-hong minum seceguk arak itu, lalu memuji. "Ehm, arak sedap! Tampaknya cara berpikir orang-orang ini sangat cermat "Cara bekerja mereka bukan saja dengan perencanaan yang rapi, bahkan nama mereka juga dipercaya," tutur Tokko Bi. "Asalkan sudah kau teken kontrak dengan mereka, pasti mereka akan bertanggungjawab mengantarmu ke San-ceng."

"Kontrak apa?" tanya Siau-hong.

"Kontrak menyelamatkan jiwa," tutur Tokko Bi.

Sekali ini dia tak mengelakkan pertanyaan orang, maka Siau-hong bertanya pula, "San-ceng apa namanya?"

"Yu-leng-san-ceng," jawab Tokko Bi.

Yu-leng-san-ceng! Perkampungan Hantu!

Hanya orang mati yang pergi ke tempat begitu.

Siau-hong merasa seram, ia coba bertanya pula, "Memangnya tempat itu hanya dihuni arwah orang mati saja?"

Tokko Bi tertawa misterius, jawabnya perlahan, "Justru lantaran tempat itu seluruhnya dihuni arwah orang mati, makanya tiada seorang hidup pun dapat menemukannya, juga tidak ada seorang hidup pun berani menerjang ke sana."

"Dan kau?" tanya Siau-hong.

Tawa Tokko Bi bertambah misterius, ucapnya tenang, "Kalau aku sudah menuju kematian, dengan sendirinya tidak bisa lain daripada mati."

"Jika tiada jalan lain daripada mati, dengan sendirinya kau terhitung orang mati," tukas Siau-hong.

"Rupanya sekarang baru jelas bagimu."

"Tidak, aku tidak jelas, sedikitpun tidak mengerti," ujar Siau-hong.

Sempritan itu berada pada tangannya, ia coba memandangnya dun meniupnya perlahan, mendadak bergema suara melengking tajam yang aneh, sampai dia berjingkrat kaget

Pada saat itulah, dan kejauhan lantas berkumandang suara sempritan yang serupa, berkumandang dari arah barat tepat.

Di pegunungan sunyi, untuk membedakan suara sempalan tidaklah sulit, segera mereka menuju ke arah suara sempritan itu makin jauh makin meninggi, di sekeliling penuh gumpalan awan sehingga akhirnya mereka berada di tengah awan belaka

Setelah minum arak dan makan ayam panggang, Siau-hong merasa penuh semangat dan tenaga, betapa jauh perjalanan itu sanggup didatanginya.

Tetapi keadaan Tokko Bi makin lama makin payah, sampai Siau-hong pun dapat mencium busuk dari lukanya. Namun Siau-hong tidak memusingkannya.

"Sebun Jui-soat kan bukan orang tuli?" gumam Tokko Bi.

"Tentu saja tidak tuli," kata Siau-hong.

"Dan dengan sendirinya ia pun dapat mendengar suara sempritan tadi."

"Pasti."

"Makanya setiap saat dia dapat menyusul kemari."

"Sangat mungkin."

"Sekarang setelah kutahu cara orang menuju ke perkampungan gunung sana kan lebih baik kau tinggalkan diriku saja," ucap Tokko Bi. Karena sakitnya, kulit mukanya berkerut-kerut alias meringis. "Betapapun berjalan sendirian tentu akan lebih cepat dari-pada menggendong diriku. Apalagi, jelas aku tidak berguna lagi, seumpama dapat mencapai tempat tujuan juga takkan hidup lama lagi."

Dia bicara dengan hati tulus ikhlas, namun Siau-hong seolan-olah tidak mendengar. Dia berjalan dengan lebih cepat, gumpalan awan kini sudah mengembang di bawah kakinya, mendadak pandangannya terbeliak.

Langit cerah di depan sana, gunung menghijau bagai lukisan di kejauhan.

Tenggelam hati Siau Hong, tertekan sekali.

Ternyata di depannya adalah sebuah jurang yang tak terperikan dalamnya. Pegunungan yang serupa lukisan di kejauhan itu tertampak jelas, namun dia sudah menghadapi jalan buntu.

Ia coba menjemput sepotong batu dan dilemparkan ke bawah. ternyata tiada terdengar gema suara apapun.

Di bawah penuh gumpalan awan dan tidak ada apa-apa, bahkan arwah orang mati juga tidak terlihat.

Memangnya Yu-leng-san-ceng (perkampungan arwah orang mati) itu terletak di bawah jurang yang tak terkirakan dalamnya ini?

Siau-hong tersenyum getir, gumamnya, "Bilamana ingin menuju ke Yu-Ieng-san-ceng, tampaknya juga bukan pekerjaan yang sulit, asalkan kau terjun ke bawah, tanggung akan menjadi orang mati, dan tiba di tempat tujuan."

Tiba-tiba Tokko Bi berucap dengan terputus-putus, "Coba ... coba tiup sempritan lagi."

Siau-hong menurut. Suara sempritan yang melengking tinggi itu memecahkan kesunyian puncak gunung dan juga menembus awan.

Mendadak di tengah lautan awan muncul satu orang. Karena di atas langit penuh awan dan di bawah jurang juga diliputi awan, maka orang ini menjadi serupa berdiri terapung di tengah awan.

Orang apakah yang dapat berdiri terapung di tengah awan?

Orang mati? Arwah orang mati?

Siau-hong menarik napas dingin, tiba-tiba dilihatnya orang ini sedang bergeser, bahkan bergerak dengan sangat cepat seperti meluncur di atas awan, hanya sekejap saja warna bajunya sudah dapat dibedakan, raut wajahnya juga sudah terlihat jelas.

Namun orang ini pada hakikatnya tidak punya raut wajah, mukanya rata serupa dipotong oleh senjata tajam.

Orang yang tidak pernah menyaksikan sendiri pasti tidak pernah membayangkan ada wajah semacam ini.

Nyali Liok Siau-hong tidak kecil, tapi demi melihat muka yang istimewa ini. kaki pun terasa lemas, hampir saja ia jatuh terjerumus ke dalam jurang.

Ia pun dapat merasakan Tokko Bi yang digendongnya itu sedang gemetar, sementara itu orang aneh sudah sampai di depan mereka. Cepat amat dalangnya.

Meski orang ini sudah melayang ke atas puncak, tapi gerak lu-buh orang ini tampak begitu enteng, cara berjalannya seolah-olah mengapung di permukaan tanah.

Selama ini Liok Siau-hong yakin tokoh dunia Kangouw yang mempunyai Ginkang paling tinggi hanya ada tiga orang, yaitu Sukong Ti-seng, Sebung Jui-soat dan dia sendiri. Tapi sekarang baru diketahui pendiriannya itu ternyata keliru.

Betapa aneh Ginkang orang ini serupa dengan mukanya yang aneh, kecuali menyaksikan sendiri, kalau tidak, sungguh sukar untuk dibayangkan.

Sekarang orang itu pun sedang menatap Liok Siau-hong dengan tajam, kedua matanya tampak merah mencorong serupa lahar yang baru tersembur keluar dari gunung berapi, panas dan berbahaya.

Menghadapi orang semacam ini. sungguh Siau-hong tidak tahu apa yang harus diucapkan.

Tapi Tokko Bi lantas menegur malah, "Apakah engkau Kau-hun-sucia dari Yu-lcng-san-ceng?"

Ketika diketahui orang aneh itu mengganggu. Tokko Bi lantas menyambung, "Namaku Tokko Bi, arwahku sekarang sudah datang!"

Akhirnya orang itu buka mulut. "Kutahu, kutahu engkau akan

datang."

Cara bicaranya sangat perlahan, suaranya lirih, serak sepat, sebab dia tidak berbibir.

Orang yang tidak pernah melihatnya, selamanya sukar membayangkan betapa anehnya cara bicara seorang yang tak berbibir.

Tokko Bi tidak berani memandang lebih lama kepada orang itu ia khawatir mungkin dirinya tidak tahan dan bisa tumpah.

Mendadak orang yang disebut sebagai Kau-hun-sucia atau duta penggaet sukma itu menjengek. "Hm. tidak heran, kau pandang diriku, apakah karena mukaku terlalu jelek?"

Cepat Tokko Bi menyangkal, "O, tidak ..."

"Kalau bicara harus menghadap diriku dan menatap wajahku.

bentak Kau-hun-sucia.

Terpaksa Tokko B, memandang wajah orang, tapi tidak bicara lagi, sebab kerongkongannya serasa tersumbat dan

perut mulas sehingga sukar bersuara.

Selama ini Liok Siau-hong yakin tokoh dunia Kangouw yang mempunyai Ginkang paling tinggi hanya ada tiga orang, yaitu Sukong Ti-seng, Sebung Jui-soat dan dia sendiri. Tapi sekarang baru diketahui pendiriannya itu ternyata keliru.

Betapa aneh Ginkang orang ini serupa dengan mukanya yang aneh, kecuali menyaksikan sendiri, kalau tidak, sungguh sukar untuk dibayangkan.

Sekarang orang itu pun sedang menatap Liok Siau-hong dengan tajam, kedua matanya tampak merah mencorong serupa lahar yang baru tersembur keluar dari gunung berapi, panas dan berbahaya.

Menghadapi orang semacam ini. sungguh Siau-hong tidak tahu apa yang harus diucapkan.

Tapi Tokko Bi lantas menegur malah, "Apakah engkau Kau-hun-sucia dari Yu-lcng-san-ceng?"

Ketika diketahui orang aneh itu mengangguk. Tokko Bi lantas menyambung, "Namaku Tokko Bi, arwahku sekarang sudah datang!"

Akhirnya orang itu buka mulut. "Kutahu, kutahu engkau akan datang."

Cara bicaranya sangat perlahan, suaranya lirih, serak sepat, sebab dia tidak berbibir.

Orang yang tidak pernah melihatnya, selamanya sukar membayangkan betapa anehnya cara bicara seorang yang tak berbibir.

Tokko Bi tidak berani memandang lebih lama kepada orang itu ia kuatir mungkin dirinya tidak tahan dan bisa tumpah.

Mendadak orang yang disebut sebagai Kau-hun-sucia atau duta penggaet sukma .tu menjengek. "Hm. tidak beran, kau pandang diriku, apakah karena mukaku terlalu jelek?"

Cepat Tokko Bi menyangkal, "O, tidak ..."

"Kalau bicara harus menghadap diriku dan menatap wajahku!", bentak Kau-hun-sucia.

Terpaksa Tokko Bi memandang wajah orang, tapi tidak bicara lagi, sebab kerongkongannya serasa tersumbat dan perut mulas se-hingga sukar bersuara.

Siau-hong tertawa, "Tidak perlu kau kuatirkan diriku, jika aku dapat sampai di sini dengan hidup, pasti juga kudapat pulang kesana dengan hidup.

Tokko Bi bisa tertawa juga, serunya, "Haha, kutahu engkau tidak pernah memikirkan mati dan hidup, sebaliknya aku sangat takut mati...."

"Tapi sekarang engkau tidak takut lagi," tukas Siau-hong

Tokko Bi mengangguk, "Ya. sebab aku ..."

"Sebab engkau toh tak bisa hidup lama lagi, maka kesempatan hidup hendak kau berikan padaku."

"Ya, inilah satu-satunya kesempatan," ujar Tokko Bi.

"Perkataanmu ini sebelumnya sudah pernah kudengar, mak sudmu juga dapat kumaklumi, cuma...."

"Kau tetap tidak mau?" sela Tokko Bi.

Siau-hong tertawa, "Dapat bersahabat dengan seorang yang biasanya tidak kenal sanak famili, kan sangat memuaskan bagiku? Cuma sayang aku tidak mempunyai kebiasaan membiarkan sahabat mati bagiku"

"Jadi kau pasti mau pergi?"

"Ya, kepergianku pasti lebih cepat daripadamu."

Kau-hun-sucia memandangi mereka dengan dingin, sorot matanya menampilkan rasa jemu.

Dia jemu terhadap persahabatan, dengki terhadap segala apa yang baik di dunia ini, serupa kelelawar yang tidak suka

kepada sinar sang surya.

Sekonyong-konyong dari kejauhan ada suara orang berseru. "Bawa mereka kemari, keduanya bawa kemari semua!"

Suaranya nyaring berkumandang dari lautan awan sana, tiba-tiba di tengah awan muncul pula bayangan warna jambon, tampaknya juga seperti berdiri mengapung di udara dan sedang menggapai ke sini.

"Siapa yang suruh membawa mereka ke sana? tanya Kau-hun-sucia.

"Lau-to-pacu!" Seru orang itu.

Nama ini seperti semacam mantera, sekonyong-konyong Liok Siau-hong terbawa ke suatu dunia lain.

Betapun tidak mungkin ada orang dapat berdiri terapung di udara atau di tengah lautan mega.

Kau-hun-sucia juga manusia dan bukan arwah yang tak berwujud, tapi cara bagaimana dia datang dan pergi seperti mengapung di udara?

Sesudah menuju ke sana barulah Siau-hong dapat melihat di tengah awang-awang terdapat seutas tali baja yang besar terikat melintang di antara kedua puncak tebing.

Inilah jembatan mereka. Jembatan dari dunia fana menuju ke pintu akhirat.

Di sisi tebing sebelah sini ada sebuah keranjang bambu yang besar dan tergantung di atas kawat baja dengan roda peluncur.

Tebing sebelah sini lebih tinggi, kalau tali penahan dibuka, segera keranjang bambu meluncur ke seberang sana.

Sakarang Tokko Bi sudah berada di dalam keranjang itu.

Kau-hun-sucia melirik Siau-hong dengan dingin, jengeknya, "Apakah kau pun ingin duduk di dalam keranjang?"

"Aku berkaki," jawab Siau-hong.

"Jika terjungkal ke bawah tentu tiada soal kaki lagi, malahan akan hancur lebur tak terkubur."

"Kutahu."

"Kawat baja ini sangat licin, angin pegunungan juga sangat kencang, betapa tinggi Ginkang seorang juga bisa tergelincir ke bawah."

"Pernah kau jatuh ke bawah?" tanya Siau-hong dengan tertawa.

"Tidak." jawab Kun-hun-sucia.

"Kau suka padaku?" tanya Siau-hong pula.

Kun-hun-sucia hanya mendengus saja.

"Jika tidak pernah jatuh ke bawah, darimana kau tahu aku akan jatuh?" ujar Siau-hong dengan lak acuh. "Jika engkau tidak suka padaku, mengapa kau pikirkan mau hidupku?"

"Hm, baik, kau jalan dulu!" jengek Kun-hun-sucia.

"Hendak kau saksikan aku jatuh ke bawah dari belakang?" tanya Siau-hong.

"Kesempatan menonton cara begini sangat sedikit, sayang jika kusia-siakan tontonan menarik ini."

Kembali Siau-hong tertawa, katanya, "Namun sekali ini kutanggung engkau pasti akan kecewa."

Kawat baja itu memang benar sangat licin, angin juga meniup dengan kencang. Orang yang berjalan di atas jembatan kawat demikian serupa api lilin yang bergoyang-gontai tertiu angin.

Sejauh mata memandang sekeliling hanya awan melulu yang mengapung di udara dan bergerak perlahan, seluruh jagat raya ini seakan-akan bergerak di udara, memang tidak gampang jika ingin berjalan tenang dan mantap di atas

kawat baja ini.

Tapi sesuatu yang tidak mudah dilakukan justru semakin menarik bagi Liok Siau-hong.

Jalannya tidak cepat, sebab cepat terlebih gampang daripada lambat. Dia sengaja berjalan dengan lambat, seperti seorang sedang berjalan mencari angin di tanah lapang.

Tentu saja Kau-hun-sucia terpaksa harus mengikut dari belakang dengan perlahan dan hal ini semakin menambah rasa senang Liok Siau-hong.

Angin menghembus lewat di bawah selangkangannya, gumpalan awan melayang lewat di sekitarnya, tiba-tiba dirasakannya tiada sesuatu di dunia ini yang perlu dirasakannya, umpama benar dia terjatuh ke bawah juga tidak menjadi soal baginya. Dia tidak mahir menyanyi, suaranya juga serak seperti suara burung gagak, tapi sekarang dia jadi ingin menyanyi.

Mendadak terdengar suara angin mendesir, sesosok bayangan lewat di atas kepalanya, seorang hinggap di depannya. Siapa lagi kalau bukan si 'muka rata' alias tidak punya muka.

Siau-hong menyengir, "Nyanyianku tidak enak didengar? "Huh, itu bukan bernyanyi, tapi kerbau menguak, jengek Kun-hun-sucia.

"Hahaha, jadi kau pun ada kalanya tidak tahan, haha, bagus, bagus sekali!" seru Siau-hong dengan terbahak.

Kembali ia menyanyi dengan suara keras, sudah barang tentu suaranya tetap serak basah.

Kau-hun-sucia memandangnya dengan dingin tiba-tiba ia bertanya, "Kau Liok Siau-hong?"

"He, kenapa segera dapat kau kenali diriku setelah aku bernyanyi? Memangny suara nyanyianku lebih tenar daripada namaku?"

"Jadi benar kau Liok Siau-hong?" kembali Kau-hun-sucia menegaskan.

"Kecuali Liok Siau-hong, siapa pula yang punya suara tenor ini?" ujar Siau-hong dengan lagak biduan besar.

"Dan kau tahu siapa diriku?" tanya Kau-hun-sucia.

"Tidak tahu," sahut Siau-hong. Lalu ia menambahkan dengan tartawa. "Meski di dunia cukup banyak orang yang tidak punya muka, tapi tidak ada seorang pun yang berbuat setuntas dan terang seperti dirimu."

Sorot mata Kau-hun-sucia membara pula, mendadak ia mencabut sebuah tusuk kundai kayu hitam dari gelung rambutnya terus menusuk ke muka Liok Siau-hong.

Gerak tangannya tidak istimewa, jurus serangannya juga biasa, tapi cepat luar biasa.

Siau-hong tidak sempat mengelak, untuk mundur juga tidak bisa, terpaksa ia angkat tangan dan hendak menjepit senjata orang dengan dua jari.

Inilah kungfu yang tidak ada bandingannya dan tidak pernah meleset andalan Liok Siau-hong, tapi sekali ini dia justru meleset.

Tusuk kundai kayu hitam yang biasa itu mendadak seperti berubah menjadi dua dan tetap menusuk matanya secepat kilat.

Jika di tanah datar, serangan ini tentu juga dapat dihindarkan Liok Siau-hong, tapi sekarang dia berdiri di atas kawat baja yang licin dan terapung di udara.

Waktu dia menggeliat, berdirinya menjadi goyah, mendadak ia terjungkal ke bawah.

Apabila manusia jatuh ke dalam jurang tentu akan berubah menjadi bergedel.

Tapi dia tidak jadi bcrgedel. Waktu Kau-hun-sucia menunduk, tertampak sebelah kaki menggantung pada kawat baja, Siau-hong tergantung bagai baju jemuran dan bergoyang-goyang tertiuip angin.

Sudah begitu, dia malah juga tidak gugup dan takut, malahan dia merasa senang dan bernyanyi pula, "Goyang, goyang, ayo di goyang, goyang sampai seberang..."

Dia tidak meneruskan, sebab dia lupa syair lagu lanjutannya.

"Tampaknya kau benar-benar Liok Siau-hong adanya." kata Kau-hun-sucia.

"Maka sekarang aku masih Liok Siau-hong, tapi sebentar lagi bukan mustahil akan berubah menjadi Liok bergedel" ujar Siau Hong.

"Sungguh kau tidak takut mati?"

"Tidak betul," jawab Siau-hong, "berr", seperti kitiran, tahu-tahu tubuhnya berputar ke atas dan berdiri tegak lagi di atas kawat baja. Lalu berucap dengan tersenyum, Tampaknya kau pun tidak sungguh-sungguh hendak mematikan aku."

"Hm, aku cuma ingin kau tahu sesuatu," jengek Kau-hun-sucia.

"Oo, urusan apa?" tanya Siau-hong.

Pandangan Kau-hun-sucia tampak jalang pula, ucapnya sekata demi sekata, "Supaya kau tahu, pedang Sebung Jui-soat bukan pedang kilat yang tidak ada bandingannya di dunia ini, aku bisa lebih cepat daripada dia."

Sekali ini Liok Siau-hong tidak tertawa, tiba-tiba sorot matanya menampilkan semacam perasaan yang sangat aneh, tanyanya sambil menatap orang, "Sesungguhnya siapa kau?"

"Seorang yang tidak punya muka," jawab Kau-hun-sucia.

Karena tidak punya muka, dengan sendirinya tidak terlihat sesuatu perasaan pada wajahnya. Akan tetapi suaranya tiba-tiba terdengar seperti membawa semacam rasa duka nestapa yang sukar dijelaskan.

Selagi Siau-hong hendak bertanya, mendadak si muka rata melayang pergi seperti burung, dalam sekejap saja sudah menghilang di tengah lautan awan.

Bab 4. Liok-koangkoan, akhirnya Liok siau-hong punya rumah.

Published by Hiu_Khu on 2008/1/8 (297 reads)

Siau-hong berdiri termangu di tengah awan dan entah apa yang sedang dipikirkannya.

Selang agak lama barulah ia mulai melangkah ke depan dan akhirnya mencapai seberang sana. Dilihatnya di depan puncak tebing itu ada seutas benang merah yang terikat melintang pada dua batang galah bambu.

Di kejauhan ada seorang mendengus padanya, "Bila kau terjang benang mati-hidup ini, maka jadilah kau orang mati. Makanya boleh kau pikirkan lagi, akan tetap menyeberang ke sini atau putar balik ke sana."

Dalam hati Siau-hong juga bertanya-tanya kepada diri sendiri, "Terjang ke sana atau putar balik?"

Menerjang ke sana berarti orang mati, kalau putar balik mungkin juga Cuma ada jalan kematian.

Tiba-tiba Siau-hong tertawa, gumamnya, "Terkadang timbul hasratku untuk mati, tapi tidak pernah mati. Tak tersangka hari ini aku dapat mati dengan semudah ini."

Dengan tersenyum ia lantas melangkah ke seberang dengan gaya yang santai, memasuki dunia lain yang sebelumnya tidak pernah dibayangkannya. Dunianya orang mati.

Sejauh mata memandang, tetap awan melulu, hampa dan tiada terlihat apapun, sampai Kau-hun-sucia tadi juga entah berada dimana, juga Tokko Bi entah pergi kemana. Sesungguhnya tempat apa ini?

Dengan membusungkan dada, segera Liok Siau-hong melangkah ke depan, malahan mulutnya juga tidak mau menganggur, ia bernyanyi pula, "Goyang digoyang, ooi, sampai di seberang, ooi" Belum rampung bernyanyi, mendadak dari samping sana ada suara orang meratap, "O, kasihilah diriku, ampun!"

Suara ratapan itu berkumandang dari sebuah rumah gubuk kecil. Gubuk berwarna putih kelabu, berada di tengah remang awan begini perlu mengamati-amatinya dengan cermat baru dapat menemukan gubuk sekecil ini

Akhirnya Siau-hong dapat melihat, namun cuma gubuk itu yang terlihat dan tidak melihat orang.

Suara rintihan itu belum lagi berhenti, maka Siau-hong lantas bertanya, "Apakah engkau terluka?"

"Aku tidak terluka, tapi hampir mati," jawab orang itu suasana perempuan muda. "Hampir mati oleh karena nyanyianmu."

"Jika engkau sudah berada di sini, dengan sendirinya kau pun orang mati, apa alangannya bila mati sekali lagi?" ujar Siau-hong. "Nyanyianmu itu, setan hidup saja tidak tahan, apalagi orang mati?"

Maka tergelaklah Liok Siau-hong.

Suara di dalam gubuk itu bertanya pula, "Apakah kau tahu siapa yang menolong kau tadi?" "Apakah engkau?"

"Tepat, memang aku," tiba-tiba suara tertawanya kedengaran sangat manis. "Aku she Yap bernama Ling. Orang lain suka memanggilku Siau-yap (Yap cilik)."

"Ehm, nama yang bagus," puji Siau-hong. "Namaku juga tidak jelek. Cuma aku tidak mengerti, lelaki besar mengapa bernama Siau-hong-hong segala."

Siau-hong menyengir, jawabnya, "Namaku Liok Siau-hong dan bukan Siau-hong-hong."

"Memangnya apa bedanya?"

"Hong-hong kan sepasang dan bukan seekor, Hong yang satu jantan, Hong yang lain betina."

Perlahan Siau-hong melangkah ke sana, mendadak suasana dalam rumah menjadi hening, selang agak lama baru terdengar Yap Ling menghela napas perlahan dan berkata, "Diriku tidak lebih cuma sehelai yap (daun) kecil saja, bukan sepasang, juga tidak tahu apakah jantan atau betina?"

"Untuk ini kukira tidak perlu kau kuatir." ujar Siau-hong. "Kujamin, cukup kupandang sekejap saja segera dapat kubedakan apakah kau ini jantan atau betina."

Mendadak ia menolak pintu dan menyelinap ke dalam. Dipandang dari luar, gubuk itu memang teramat kecil, sesudah di dalam, rasanya terlebih sempit lagi seperti rumah burung merpati. Namun meski kecil burung merpati, isi perutnya juga komplit. Gubuk .nipun serupa rumah orang lam. lengkap dengan segala pe rabotnya, malahan juga tersedia sebuah 'Be-thang' bercat merah, yaitu tong kayu tempat membuang hajat atau sejenis kloset yang dikenal zaman sekarang.

Siau-hong berminat terhadap 'Be-thang' itu, tapi sekarang dia justru memperhatikan tempat berak itu. Sebab pada waktu dia masuk ke gubuk ini, dilihatnya seorang nona cilik berbaju merah justru lagi nongkrong di atas 'Be-thang' itu.

Kalau orang berak sedikitnya celana harus dipelorotkan ke bawah, tapi nona cilik itu duduk di atas 'Be-thang' dengan pakaian rapi, malahan melototi kedatangan Siau-hong dengan mata terbelalak.

Muka Siau-hong menjadi merah sendiri.

Apapun juga, jika seorang anak perempuan sedang nongkrong di atas kloset, kan tidak pantas tempat itu dimasuki seorang lelaki.

Tapi dia sudah kadung masuk ke situ, jika lari keluar lagi bisa tambah tidak enak?

Orang salah biasanya suka main gertak dulu, maka Siau-hong juga lantas menegur dengan tertawa, "Memangnya engkau biasa menerima tamu sambil nongkrong di atas 'Be-thang'?"

Nona yang mengaku bernama Yap Ling itu menggeleng kepala, jawabnya, "Hanya dalam dua macam keadaan barulah kududuk di atas 'Be-thang'."

Keadaan yang satu itu tentu tidak perlu ditanyakan lagi, sebab hal itu pasti dilakukan oleh setiap manusia. Lantas apa keadaan semacam lagi?

"Yaitu bilamana dari 'Be-thang' ini ada barang akan menerobos keluar," tutur Yap Ling.

Maka Siau-hong tidak jadi tertawa lagi, memangnya selain bau busuk, barang apa yang bisa menerobos keluar dari tong kotoran itu?

"Apakah kau ingin melihat apa isi tong ini?" tanya Yap Ling.

Cepat Siau-hong menggoyang kepala dan menjawab, "Tidak."

"Tetapi sayang, biarpun tidak ingin melihat tetap harus kau lihat.

"Mengapa begitu?" tanya Siau-hong.

"Sebab barang di dalam tong ini akan kuberikan padamu."

"Jika aku tidak mau, apa tidak boleh?"

"Tentu saja tidak boleh," ujar Yap Ling.

Ketika melihat nona itu berdiri dan hendak membuka tutup be-thang, hampir saja Siau-hong kabur sambil memencet hidung.

Tapi dia tidak jadi kabur, sebab bau be-thang ternyata tidak busuk, sebaliknya malah sangat harum.

Bersama dengan tersiarnya bau harum, serentak terbang pula sepasang burung seriti dan sepasang kupu-kupu.

Baru saja burung seriti dan kupu-kupu terbang keluar melalui jendela kecil, seperti main sulap saja. Yap Ling lantas mengeluarkan pula seperangkat pakaian baru, sepasang sepatu halus dengan gulungan kaos kaki, sebotol arak, sepasang cawan, dua pasang sumpit, sebuah kualiti, sebuah senduk dan beberapa biji bakpau, akhirnya ada lagi seikat bunga segar.

Siau-hong sampai melongo.

Siapa pun tidak mengira dari dalam tong tempat membuang hajat itu bisa dikeluarkan barang sebanyak itu.

"Burung dan kupu-kupu adalah tanda selamat datang kepadamu." tutur Yap Ling. "Pakaian dan sepatu tentu cocok dengan ukur-anmu. Arak adalah Tiok-yap-jing simpanan lama, isi kualiti adalah ayam tim, bakpau juga baru keluar dari kukusan."

Lalu ia menengadahkan dan memandang Liok Siau-hong, sambungnya pula dengan hambar, "Apakah kau senang kepada semuanya ini?"

Liok Siau-hong menarik napas, jawabnya, "Senangku setengah mati."

"Kau mau?" Yap Ling menegaskan.

"Kunyah yang tidak mau," sahut Siau-hong.

Maka tertawalah Yap Ling, tertawa manis serupa madu, seindah bunga, serupa juga rase cilik yang bisa bikin celaka orang dan luga lengket memikat orang.

Siau-hong memandangnya, ia menghela napas pula dan berucap, "Engkau ini betina, tidak perlu diragukan past, betina.

Waktu Yap Ling memasukkan bunga segar tadi. pada pot bunga, arak juga mula, masuk ke perut Liok Siau-hong.

Memandangi Tiok-yap-jing yang tidak mudah dibeli itu tertuang ke dalam perut Siau-hong seperti menuang air, tampaknya si Yap cilik tidak merasa heran, sebaliknya ia merasa sayang. Tiba-tiba ia berucap dengan menyesal, "Hanya ada satu hal yang tidak benar."

Siau-hong tidak tahu apa yang dimaksudkan.

Maka Yap Ling memberi penjelasan, "Ada orang bilang dirimu ini baik kecerdikan, kungfu, kekuatan minum arak, tebalnya kulit muka dan kesukaanmu kepada perempuan, semuanya jarang ada bandingannya."

Siau-hong menaruh botol arak yang sudah kosong itu, katanya dengan tertawa, "Sekarang kan sudah kau saksikan kekuatan minum arakku."

"Ya, aku pun sudah menyaksikan kungfumu," tukas Yap Ling. "Tadi engkau tidak terjatuh ke dalam jurang, betapapun aku kagum padamu."

"Tapi aku tidak gila perempuan, orang salah menafsirkan hal ini," sambung Siau-hong.

"Hal ini juga tidak salah," kata Yap Ling.

Siau-hong marah, "Apakah pernah aku bertindak kasar padamu?"

"Tidak?" jawab Yap Ling. "Sampai sekarang memang belum. tapi pada waktu kau lihat diriku, kedua matamu lantas"

Cepat Siau-hong memotong ucapannya, "Dalam hal apa yang kau maksudkan tidak benar?"

"Mengenai kulit mukamu," ujar Yap Ling dengan tertawa. "Kulit mukamu ternyata tidak terlalu tebal, sebab kulihat mukamu juga bisa merah."

"Musti kau kira selama hidupku mukaku tidak pernah merah? Apakah .semua keterangan orang itu kau percaya sepenuhnya?"

Yap Ling berkedip-kedip, lalu balas bertanya, "Apakah kau tahu berita ini kudengar dari siapa?"

"Siapa?" tanya Siau Hong.

"Lau-to-pocu," jawab Yap-ling.

Orang inilah dengan namanya ingin diketahui Liok Siau-hong. mengapa orang ini mempunyai daya pikat sebesar ini?

Ia coba bertanya, "Apakah dia pemimpin kalian?" "Bukan saja pemimpin kami, juga juragan kami, bapak kami." "Sesungguhnya orang macam apakah dia?" "Seorang yang dianggap sebagai bapak secara sukarela oleh orang banyak, boleh kau bayangkan seharusnya dia orang. macam apa?"

"Aku tidak tahu, selama ini tidak ada orang yang sukarela mau menjadi anakku, selama ini aku pun tidak mau menjadi anak orang lain," ujar Siau-hong.

"Masa cuma ingin kau tahu nama dan asal-usulnya saja?"

Siau-hong tidak dapat menyangkal, "Ya. itulah yang ingin kuketahui."

"Jika benar ini tujuanmu, mungkin jiwamu benar-benar bisa melayang," mendadak sikap Yap Ling berubah kereng. "Bila kau ingin tinggal dengan baik di sini, maka sebaiknya jangan sekali-kali kau cari tahu seluk-beluk orang lain, kalau tidak"

"Kalau tidak bagaimana?" tanya Siau-hong.

"Kalau tidak, biarpun kungfumu seratus kali lebih tinggi lagi juga setiap saat engkau dapat hilang."

"Hilang?" Siau-hong menegas.

"Artinya hilang adalah dirimu bisa mendadak tidak kelihatan lagi, di dunia ini pasti tidak ada yang tahu kemana kepergianmu."

"Di sini sering terjadi orang hilang?"

"Sangat sering."

Siau-hong menghela napas, "Tadinya kusangka di sini sangat aman dan tertib."

"Di sini memang sangat tertib, ada tiga tertib. "Ketiga tertib apa?" tanya Siau-hong. 'Tidak boleh mencari tahu seluk-beluk orang lain, dilarang membikin marah kepada Lau-pacu, lebih-lebih dilarang membangkang perintahnya.

"Apa yang dia perintahkan juga harus kulaksanakan?" Yap Ling mengangguk, "Ya, sekalipun dia suruh kau makan najis juga harus kau makan."

Siau-hong cuma menyengir saja.

Yap Ling bertanya pula, "Kau tahu sebab apa kudatang kemari dan memberitahukan semua ini kepadamu?"

Tertawa Siau-hong berubah menjadi cerah, katanya, "Dengan sendirinya lantaran kau suka kepadaku."

Yap Ling jadi tertawa juga, "Tampaknya dia memang benar, kulit mukamu memang sangat tebal, mungkin tidak mempan ditusuk pisau."

Dia tertawa seindah bunga, semanis madu, lalu menyambung pula dengan perlahan, "Tapi awas, jika kau langgar peraturanku, bisa kubeset kulit mukamu untuk kujadikan sandal."

Mau tak mau Siau-hong menyengir pula, "Sedikitnya kan harus kau beritahu kepadaku apa peraturanmu?"

"Hanya ada dua peraturanku," tutur Yap Ling. "Jangan merecoki Yap besar dan jangan membiarkan orang perempuan masuk ke Liok-kongkoan (kantor Liok)."

"Yap besar juga seorang manusia?"

"Yap besar adalah kakak Yap cilik, Liok-kongkoan adalah tempat kediaman Liok Siau-hong?"

"Dimana letak Liok-koangkoan?" tanya Siau-hong.

"Di sini," jawab Yap Ling sambil menunjuk lantai gubuk ini.

Lalu dia menambahkan, "Mulai saat ini tempat inilah rumahmu, malam hari tidur di sini, siang hari sebaiknya juga berdiam saja di sini. Setiap saat bisa kudatang mengontrol dirimu."

Siau-hong tertawa pula, tertawa yang aneh.

Seketika Yap Ling mendelik. "Kau berani menertawakan diriku."

"Aku tidak menertawai dirimu, aku menertawakan diriku," jawab Siau-hong dengan tetawa aneh, tertawa yang mengandung rasa pedih "Aku sudah hidup 30 tahun, baru pertama kali ini aku mempunyai rumah sendiri dan kamar tidur sendiri"

Dia tidak meneruskan, sebab mulutnya mendadak terkancing oleh bibir Yap Ling, bibir yang terasa halus, lunak dan dingin.

Bibir kedua orang hanya berkecupan perlahan saja, mendadak kepala si nona tepat mengenjot perut Liok Siau-hong, pukulan keras lagi berat.

Sampai menungging Liok Siau-hong sambil memegang, perutnya yang tertonjok itu, sebaliknya Yap Ling mengikik tawa dan ber-lari pergi.

"Ingat, perempuan mana pun dilarang masuk ke sini" terdengar suara Yap Ling berkumandang dari luar, "Lebih-lebih Hoa-kuahu Janda Hoa, selangkah pun tidak boleh menginjak tempat ini."

"Orang apa Hoa-kuahu?" tanya Siau Hong.

"Dia bukan orang melainkan anjing betina, anjing betina pemakan manusia."

Liok Siau-hong mempunyai empat alis, tapi cuma punya satu tangan.

Dengan tangan kiri ia gosok-gosok perutnya yang kena genjot, dengan tangan kanan ia raba bibir yang dikecup tadi. Air mukanya entah lagi menangis atau tertawa? Mungkin menyengir!

Bab 5. Teman pertama

Published by Hiu_Khu on 2008/1/9 (399 reads)

Dan begitulah, secara tidak jelas apa sebabnya dari orang hidup ia telah berubah menjadi 'orang mati', secara tidak jelas duduknya perkara ia pun mendapatkan sebuah rumah.

Dia masih punya kaki, tapi tempat mana pun tidak dapat didatangi.

Tahu-tahu dia sudah tertidur dan mulai bermimpi, mimpi dirinya terbungkus oleh sehelai daun besar yang dingin, lalu melihat seekor anjing betina budukan sedang menggerogoti tulangnya, sampai suara menggerogotnya terdengar dengan jelas.

Dan segera dapat dilihatnya di dalam rumahnya benar-benar ada seorang sedang menggerogoti tulang. Tapi bukan tulangnya, melainkan tulang ayam.

Yang duduk sambil menggerogoti tulang ayam itu juga bukan anjing betina melainkan satu orang.

Begitu Siau-hong mendusin, segera orang itupun merasa waswas, serupa kewaspadaan seekor binatang buas.

Orang itu berpaling dan menatap Liok Siau-hong, sorot matanya penuh rasa permusuhan. Namun mulutnya tetap menggerogoti tulang ayam.

Siau-hong tidak pernah melihat orang berminat sebesar ini terhadap tulang ayam, juga tidak pernah melihat orang sekurus ini. Pada hakikatnya daging pada tubuh orang ini pasti lebih banyak daripada daging tulang ayam yang digerogotinya itu.

Namun pakaiannya justru sangat perlehte, sama sekali tiada tanda-tanda seorang miskin yang perlu menggerogoti tulang ayam. Hanya pengemis yang mau menggerogoti tulang ayam.

Siau-hong coba menegur, "He, apakah kau sakit?"

"Kau sendiri sakit!" semprot orang itu hingga tulang ayam yang berada dalam mulut tersembur keluar memenuhi lantai, terunjuk barisan giginya yang putih, ia menatap Siau-hong dengan benci.

"Kau kira aku sakit apa? Sakit lapar?" damprat pula orang itu.

"Masa engkau tidak lapar?" tanya Siau-hong.

"Kenapa aku lapar? setiap hari aku makan tiga kali, belum lagi ditambah jajan sekian kali."

"Apa yang kau makan?"

"Nasi, mi, daging, ikan, sayur, apa yang dapat kumakan sudah kumakan."

"Dan apa yang kau makan hari ini?"

"Pagi tadi kumakan bubur ayam yang sedap. Siang tadi kumakan masakan ala utara, ada Ang-sio-ti-te (kaki babi), ada bebek Peking, ada kuah tahu masak kepala ikan, ada udang goreng kailan, ada burung dara goreng dan banyak lagi." Siau Hong tertawa.

"Kau tidak percaya?" orang itu mendelik. "Aku cuma heran," kata Siau-hong, "seorang yang mengaku biasa makan serba enak, mengapa perlu menyusup ke rumah orang untuk menggerogoti tulang ayam."

"Sebab aku suka," kala orang itu.

Siau-hong tertawa pula, "Asalkan kau suka, selanjutnya jika di tempatku ada tulang ayam, setiap saat kusambut kedatanganmu dengan senang hati."

Tapi sorot mata orang itu berbalik menampilkan rasa curiga, tanyanya, "Kau sambut kedatanganku dengan senang hati? Sebab apa?"

"Sebab untuk pertama kalinya aku punya rumah, sebab engkau tamu pertama rumahku, sebab aku suka berkawan."

Tapi orang itu tambah beringas dan berteriak, "Aku bukan kawanmu."

"Sekarang mungkin bukan, selanjutnya tentu."

Meski orang itu masih menatapnya dengan tajam, tapi sikapnya mulai tenang.

Siapa pun harus mengakui bahwa biasanya Liok Siau-hong sangat pintar bergaul, semua sahabatnya juga sangat suka padanya. Baik sahabat lelaki maupun kawan perempuan.

Siau-hong sudah bangun dan berduduk, tiba-tiba ia berkata pula dengan menyesal, "Sayang di sini tidak ada arak lagi, kalau tidak, tentu kuminum dua cawan bersamamu."

Sorot mata orang itu seketika mencorong terang, "Kalau tidak ada arak lagi, kenapa tidak kau cari keluar?"

"Belum ada setengah hari kudatang kemari, tempat ini belum hapal bagiku," tutur Siau-hong. 'Tapi dapat kujamin, tidak sampai tiga hari, apapun yang ingin kau minum pasti dapat kusuguhkan."

Kembali orang itu menatapnya sekian lama, akhirnya meng-heia napas, segala rasa was-was juga lantas mengendor, ucapnya, "Aku adalah Yu-hun (arwah gentayangan), bisa jadi setiap saat kumasuk ke sini dan benar-benar tidak menjadi soal bagimu?"

"Tidak, pasti tidak," jawab Siau-hong.

Persahabatan memang tidak menjadi soal baginya. Sering pada tengah malam buta dia menyeret teman dari kolong selimutnya untuk diajak minum arak. Dan temannya tidak pernah memusingkan tindakannya itu.

Sebab semua teman tahu bilamana orang lain tengah malam buta mencari dia, sama sekali dia udak marah, sebaliknya kegirangan setengah mati.

Sementara itu han sudah mulai gelap, angin malam membawa kumandang suara genta.

"Itulah genta tanda makan malam." kala orang yang mengaku sebagai Yu-hun atau arwah gentayangan itu.

Siau-hong tidak paham, maka Yu-hun memberi penjelasan pula, "Genta tanda makan malam artinya semua orang harus berkumpul dan makan bersama di ruangan pendopo."

"Setiap orang harus hadir?" tanya Siau-hong.

"Ya," Yu-hun mengagguk.

"Setiap hari begitu?"

"Tidak, setiap bulan paling-paling cuma empat-lima kali."

"Dalam waktu bagaimana?"

"Ce-it Cap-go (tanggal satu bulan lima belas) dan hari besi, atau kalau kedatangan orang ternama."

Lalu dia mengamati-amati Liok Siau-hong dari atas ke bawah dan sebaliknya, kemudian berucap pula, "Kau pasti juga orang ternama, apakah engkau Liok Siau-hong yang beralis empat itu?"

Siau-hong menyengir, "Tapi sayang Liok Siau-hong sekali ini bukan Liok Siau-hong yang dulu itu."

Yu-hun hendak bicara pula, tapi urung, mendadak ia berhari kit dan berkata, "Segera akan datang orang membawamu ke ruangan makan, aku harus pergi, sebaiknya jangan kau katakan kepada orans lain tentang kedatanganku ke sini."

Siau-hong tidak bertanya apa sebabnya. Maklum, bilamana orang lain minta tolong kepadanya, jika dia menyanggupi, selamanya ia tidak pernah tanya sebab musababnya.

Justru lantaran inilah maka pantas dia mempunyai banyak sahabat.

Agaknya Yu-hun juga sangat puas terhadap hal ini, tiba-tiba ia mendesis pula, "Setiba di ruangan makan nanti, mereka pasti akan memberi hajar adat padamu."

"Oo?!" Siau-hong melengak.

"Kau tahu, orang di sini sedikitnya ada separohnya orang gila, satu-satunya hobi mereka adalah memperlakukan orang lain dengan sadis," tutur Yu hun. "Mereka suka melihat orang tersiksa, malahan ada enam tujuh orang di antaranya terlebih gila lagi."

"Siapa siapa saja?" tanya Siau-hong.

"Seorang bernama Koan keh-po (nenek pengurus rumah tangga), seorang lagi disebut Tayciang-kun (panglima besar), seorang dipanggil Piauko (kakak misan), seorang bernama Kaucu (si kait).

Hanya sempat nama empat orang disebutnya lalu ia melayang pergi.

Padahal jendela rumah sangat kecil, tapi sekali tangannya menahan ambang jendela, segera orangnya menerobos

keluar.

Tampaknya bukan cuma Ginkangnya tinggi, dia juga mahir Sok-kut-kang atau ilmu menyusutkan tulang.

Kedua macam kungfu itu adalah kungfu andalan Sukong Ti-seng? Apakah orang ini ada hubungan dengan Sukong Ti-seng.

Bab 6. Si Anjing

Published by Hiu_Khu on 2008/1/14 (302 reads)

Siau-hong tidak sempat berpikir, sebab didengarnya di luar ada suara kaki yang sangat perlahan. Hanya telapak kaki yang berkulit tebal seperti harimau atau singa saja yang dapat berjalan tanpa menimbulkan suara keras.

Biasanya juga cuma orang Kangouw ulung yang punya Ginkang tinggi saja yang dapat berjalan seringan binatang buas semacam ini. Di perkampungan hantu ini masa juga terdapat tokoh sehebat ini?

Selagi Siau-hong tercengang, segera terdengar suara pintu diketuk, sungguh ia ingin tahu siapakah pendatang ini, bagaimana bentuknya? Maka cepat ia membuka pintu.

Sesudah pintu terbuka, ia jadi melongo.

Yang mengetuk pintu ternyata memang bukan manusia melainkan benar-benar seekor binatang yang bertelapak kaki tebal. Seekor anjing.

Anjing hitam mulus, hitam gilap sehingga di tengah malam gelap serupa seekor harimau kumbang.

Namun anjing ini tidak buas terhadap manusia, jelas anjing yang telah terlatih dengan baik sehingga sudah lenyap rasa permusuhan terhadap manusia.

Anjing ini tidak menyalak, sebab pada mulutnya menggigit sehelai kertas. Di atas kertas hanya tertulis empat huruf yang berbunyi; "Silakan ikut padaku!"

Kiranya anjing inilah yang datang mengundang Liok Siau-hong makan malam.

Siau-hong tertawa. Apapun juga, kalau dapat makan nasi kan juga urusan yang menggembirakan. Lebih-lebih sekarang, sungguh dia sangat menghendaki makan malam yang enak.

Ang-sio-ti-te, bebek Peking, udang cah kailan

Bilamana teringat nama-nama santapan yang disebut Yu-hun tadi, hampir saja ia menitikkan air liur.

Anjing itu sedang menggoyang ekor padanya, ia pun membelai kepala anjing itu, katanya dengan tersenyum, "Kau tahu, aku lebih suka mendapatkan petunjuk jalan seperti kau, sebab anjing di sini sesungguhnya lebih menyenangkan daripada manusianya."

Malam tambah gelap, kabut juga tebal, meski di tengah kabut terkadang juga nampak beberapa titik cahaya api, tapi makin menambah seram suasana yang gelap.

Anjing hitam berjalan di depan dan Siau-hong mengikut dari belakang. Waktu pandangannya sudah terbiasa dalam kegelapan baru diketahui dirinya sedang berjalan di suatu jalan kecil yang berliku-liku.

Pada kedua tepi jalan tumbuh beraneka macam pohon, ada juga bunga dan rumput yang tidak dikenal namanya.

Pada waktu sang surya memancarkan cahayanya dengan gemilang, lembah pegunungan ini pasti sangat permai.

Akan tetapi di lembah pegunungan ini apakah juga pernah disinari oleh cahaya matahari?

Tiba-tiba Siau-hong merasakan yang benar-benar sangat ingin dilihatnya bukanlah Ang-sio-ti-te yang lezat, melainkan cahaya matahari. Cahaya yang dapat menghangatkan badan dan membangkitkan semangat.

Seperti orang lain umumnya, dia juga pernah mengutuki smai matahari, yaitu bilamana sinar sang surya sedang memancar dengan teriknya sehingga dia mandi keringat dengan napas terengah, maka dia lantas mencaci-maki sinar matahari yang tidak kenal ampun itu

Akan tetapi yang sangat diharapkannya sekarang justru sinar matahari semacam itu.

Banyak urusan di dunia memang begitu, hanya pada waktu engkau kehilangan dia barulah kau tahu betapa berharganya dia.

Tanpa terasa Siau-hong menghela napas, tiba-tiba didengarnya di tempat dekat juga ada orang menghela napas, malahan seorang lantas berkata, "Liok Siau-hong, kutahu akan kedatanganmu, maka sudah kutunggu kedatanganmu di sini."

Tempat ini adalah Yu-leng-san-ceng, perkampungan arwah, dalam kegelapan entah bersembunyi betapa banyak badan halus, suara orang ini juga serupa hantu yang mengambang dan sukar dilihat. Tangan Siau-hong sampai berkeringat dingin. Jelas didengarnya orang yang bicara itu berada di dekatnya, tapi justru tidak terlihat sesosok bayangan apapun.

"Tak dapat kau lihat diriku," suara tadi bergema pula, "bilamana setan hendak menagih nyawa betapapun takkan dapat dilihat ofang."

"Memangnya aku berhutang jiwa padamu?" Siau-hong coba bertanya.

"Ya," sahut suara itu.

"Jiwa siapa?"

"Jiwaku."

"Siapa engkau?"

"Aku si jenggot biru yang mati di tanganmu itu."

Siau-hong tertawa, bergelak tertawa.

Seorang kalau kelewat tegang, terkadang juga bisa tertawa secara aneh.

Meski keras suara tertawa Siau-hong, tapi sangat singkat. Sebab tiba-tiba diketahuinya yang bicara padanya bukanlah manusia, juga bukan setan, tapi anjing hitam tadi.

Anjing hitam yang semula berjalan di depan sekarang telah berpaling ke sini dan sedang melotot padanya dengan sinar mata

"Akulah si jenggot biru yang mati di tanganmu." ucapan ini juga keluar dari mulutanjing itu.

Sungguh aneh, anjing masa bisa bicara? Apakah roh si jenggot biru telah hinggap di badan anjing hitam ini?

Betapa besar nyali Liok Siau-hong tidak urung juga merinding. Pada saat itulah anjing hitam lantas meraung dan menubruknya.

Selagi Siau-hong hendak mencengkeram kaki anjing, siapa tahu dari perut anjing mendadak terjulur sebuah tangan. Tangan manusia yang berpisau, sekali bergerak, pisau menyambar ke depan, mengincar perut Siau-hong.

Serangan ini sungguh jauh di luar dugaan, berapa orang yang sanggup menghindarkan serangan tak terduga ini.

Tapi sedikitnya ada satu orang. Mendadak perut Siau-hong mendekuk, secepat kilat kedua jarinya menjepit dan tepat mata pisau terjepit olehnya.

Pada saat itu juga anjing hitam tadi lantas melompat ke udara lantas melayang jauh ke belakang, hanya sekejap saja lantas menghilang dalam kegelapan.

Siau-hong memandang kegelapan di kejauhan sana, lalu memandang pisau yang masih dipegangnya dan menyengir sendiri.

Sungguh rasanya seperti dalam mimpi, tapi justru kejadian nyata. Di Yu-leng-san-ceng yang serupa alam mimpi ini, sesuatu peristiwa memang sukar dibedakan dengan jelas apakah terjadi dalam mimpi atau terjadi benar-benar.

Cuma satu hal lantas dimengerti lagi oleh Liok Siau-hong, yaitu: "Anjing di sini toh tidak lebih menyenangkan daripada manusia."

Bab 7. Orang-orang mati yang hidup kembali

Published by Hiu_Khu on 2008/1/16 (251 reads)

Tiba-tiba dari kegelapan berkumandang lagi suara orang, "Sekarang apakah kau mau manusia yang menjadi petunjuk jalanmu?"

Yang dilihatnya sekarang memang manusia benar, yaitu Yap Ling.

Di tengah remang kabut, senyuman Yap Ling masib tetap manis.

"Sekarang seharusnya kau yakin bahwa di tempat ini sesungguhny manusia lebih menyenangkan atau anjing lebih menyenangkan?"

"Aku tidak tahu," sahut Siau-hong.

"Masa belum tahu?"

"Aku cuma tahu satu hal," kata Siau-hong. "Yaitu di sini anjing terkadang adalah manusia dan manusia juga anjing."

Hoa-kuahu yang dimaksudkan belum tentu benar seekor anjing betina, tapi anjing hitam tadi jelas seorang manusia.

"Meski orang Kangouw ada juga yang suka menjadi anjing (kiasan bagi kaum antek), tapi yang bisa bekerja setuntas ini hanya ada satu orang."

"Kau tahu siapa dia?" tanya Yap Ling. "Ya, Kau-long-kun (si anjing cakap)." "Sudah kau ketahui sebelumnya?"

Siau-hong tertawa, "Sedikitnya kutahu si jenggot biru bukan mati di tanganku, tentu dia sendiri juga tahu. Sebab itulah sekalipun dia benar menjadi setan buas juga tidak perlu mencari diriku."

Yap Ling tertawa, ucapnya sambil berkedip, "Seumpama setan buas tidak perlu mencari dirimu, setan lapar pasti akan mencari dirimu."

"Setan lapar?" Siau-hong melenggong. "Arti setan lapar ialah orang yang mati kelaparan karena menunggu kedatanganmu untuk makan. Jika tidak lekas kau hadir ke sana. malam ini sedikitnya akan bertambah 37 setan lapar."

"Seumpama aku tidak pergi, setan lapar yang benar cuma satu saja."

"Masa cuma satu? Siapa?" tanya Yap Ling. "Aku sendiri," jawab Siau-hong.

Kaucu si kait yang disebut-sebut Yu-hun itu memang salah seorang tokoh di Yu-leng-san-ceng ini.

Kemarin dia baru merayakan ulang tahunnya yang ke-70. Waktu mendusin hari ini, rasa mabuknya belum lagi hilang, kepala terasa sakil seakan-akan pecah, napsu birahinya berkobar.

Gejala yang pertama itu menandakan dia sudah tua.

Hanya 40 kati arak saja yang diminumnya dan sekarang kepalanya kesakitan seperti mau pecah.

Padahal sepuluh tahun yang lalu semalam dia pernah memecahkan rekor minum sebanyak 80 kati, setelah tidur dua jam lantas pulih kembali semangatnya, dan dengan cuma sebelah tangan saja dia mampu membinasakan 23 orang di antara 32 orang musuh yang mengerubutnya.

Bila teringat pada hal ini, sungguh dia sangat gemas dan menyesal, menyesali dirinya sendiri, mengapa orang semacam dirinya ini juga bisa tua.

Akan tetapi setelah gejala kedua diketahuinya, tanpa terasa hatinya sangat terhibur, bagian tubuh tertentu itu ternyata sekeras kaitan baja yang terpasang pada tangan kanannya yang buntung itu. Memangny ada berapa kakek berumur 70 yang sehat dan kuat seperti si kait ini?

Cuma sayang, perempuan di tempat ini terlalu sedikit, perempuan yang cocok dengan seleranya bahkan terlebih sedikit.

Sesungguhnya, perempuan yang berada di Yu-leng-san-ceng yang terpandang olehnya cuma ada tiga orang. Celaknya ketiga perempuan brengsek ini justru selalu memperlmainkan dia.

Terutama si rase cilik yang cerdik dan licin itu, sudah berjanji tiga kali mau datang ke kamarnya, tapi tiga kali dia menunggu siasia semalam suntuk. .

Bayangkan, kalau lelaki menunggu kedatangan pacar dengan hasrat yang menyala dan akhirnya harus kecewa, sungguh hatinya jadi gregetan. Bila teringat hal ini, sungguh kalau bisa sekarang juga dia ingin menyeret si rase cilik itu dan dibejejeti di tempat tidur, kalau perlu akan diperkosa.

Pikiran begitu makin mengobarkan hawa nafsunya, ia merasa kalau hari ini tidak terlampias, bisa jadi dia akan mati meledak.

Begitulah selagi dia melamun membayangkan betapa manis senyum si rase cilik dan Cicinya yang selalu tampak dingin serta janda Hoa yang masak serupa buah kesemek, tiba-tiba terdengar ada orang menggedor pintu, cukup keras gedorannya.

Biasanya cuma ada dua-tiga orang yang berani menggedor pintunya sekeras ini, yaitu kalau bukan Koan-keh-po tentulah Piauko.

Meski kedua orang ini adalah komplotannya yang paling erat, tetap juga dia marah.

Jika hasrat terganggu, biasanya lantas berubah menjadi gusar.

Dia meraih selimut untuk menutupi tubuhnya, lalu berteriak gusar, "Masuk!"

Yang berdiri di luar ialah Piauko alias kakak misan, mukanya putih licin, serupa telur ayam yang baru dikuliti

Melihat wajah yang halus ini, tidak ada orang yang dapat menerka berapa usianya. Mengenai hal ini, Piauko sendiri biasanya sangat bangga, terkadang sampai ia sendiri juga melupakan usianya sendiri.

Ketika mendengar suara Kaucu yang geram, segera dia tahu si setan tua hari ini lagi birahi pula.

Dengan tersenyum ia mendorong pintu dan melangkah masuk, segera dilihatnya bagian tubuh Kaucu yang kurang adat itu masih tertutup selimut. Dengan tersenyum ia menyapa, "Wah, tampaknya hari ini kau sangat bergairah, apakah perlu kupetikkan dua genggam daun (Yap) bagimu?"

"Tutup mulutmu dan matamu yang serupa mata maling itu." kembali Kaucu meraung. "Bila ingin perempuan dapat kucari sendiri."

"Memangnya berapa orang yang bisa kau dapatkan?" tanya Piauko.

Kaucu tambah murka, serentak ia melompat bangun dan menerjang ke depan Piauko, dengan kaitan tangan kanan ia ancam perut orang sambil berteriak, "Coba bicara lagi satu kata saia, segera kusodet isi perutmu hingga berantakan."

Tapi sedikit pun Piauko tidak takut, sebaliknya bertambah riang tertawanya, "Hahahaha! Bukan maksudku sengaja membikin marah padamu, aku justru lagi menyembuhkan penyakitmu. Coba lihat sekarang, bukankah sudah lemas!"

Kaucu melotot dengan gemas, mendadak ia terbahak-bahak sembari menarik kaitannya, katanya. "Haha, tidak perlu kau berlagak, kalau saja lelaki di sini lebih mudah didapatkan, kuyakin penyakitmu pasti akan lebih parah daripadaku."

Dengan tenang Piauko melangkah ke sana dan ber duduk di kursi yang berada dekat jendela, lalu berucap, "Cuma sayang lelaki di tempat ini memang makin lama makin sedikit. Saat ini, yang benar-benar kupenuhui mungkin juga cuma satu saja." "Maksudmu Tayciangkun?" tanya Kaucu. "Dia terlalu tua," jengek Piauko sambil menggeleng. "Apakah Siau-jing?" "Dia cuma sebuah bantal bersulam saja." "Barangkali Koan-keh-po?"

Piauko tertawa pula, "Dia sudah nenek-nenek, aku harus berterima kasih bila dia tidak mencari diriku."

"Habis, sesungguhnya siapakah yang kau maksudkan?" tanya Kaucu.

"Liok Siau-hong," jawab Piauko. "Apa katamu? Liok Siau-hong?" teriak Kaucu. "Apakah Liok Siau-hong yang beralis empat itu?" "Kecuali dia, siapa pula yang dapat menggelitik hatiku?" ucap Piauko sambil memicingkan mata dengan tertawa. "Cara bagaimana dia sampai di sini?" "Kabarnya akibat dia meniduri bini Sebung Jui-soat." "Sudah kau lihat dia?" "Hanya mengintip sekejap dua kejam saja." "Bagaimana bentuknya?"

Mata Piauko kembali terpicing, "Dengan sendirinya seorang lelaki sejati, lelaknya lelaki."

Kaucu baru saja ber duduk, segera ia ber bangkit pula dan mendekati jendela dengan kaki telanjang.

Cuaca di luar jendela remang tertutup kabut. Mendadak ia menoleh dan menatap Piauko, ucapnya, "Akan kubunuh dia!"

"Apa katamu?" Piauko melonjak kaget. "Kubilang akan kubunuh dia!"

"Tidak kau dapatkan perempuan lantas hendak membunuh?" seru Piauko.

Kaucu mengepal erat tinjunya, ucapnya perlahan, "Usianya tahun ini paling banter baru tiga puluhan, sedangkan aku sudah tujuh puluh. Tapi aku pasti dapat membunuhnya, aku yakin."

Melihat sikap dan air mukanya itu, siapa pun dapat menduga tujuannya membunuh orang pasti tidak cuma unjuk pelampiasan belaka, tapi juga untuk membuktikan bahwa dia masih muda, masih tangkas.

Banyak kakek di dunia ini yang mencari anak perempuan muda, alasannya juga serupa, yakni ingin membuktikan dia masih muda dan masih sanggup.

Mereka hanya melupakan sesuatu, meski muda memang menyenangkan, usia tua juga ada kesenangan tersendiri.

Piauko memandang Kaucu lekat-lekat, akhirnya ia menghela napas dan berkata, "Baik, akan kubantu kau membunuh dia, tapi kau pun harus membantuku mengerjai dia."

"Baik!" ucap Kaucu.

Mendadak seorang menanggapi dengan menjengek, "Hm, baiknya memang baik, cuma sayang kalian sudah terlambat satu langkah."

Yang masuk mengikuti suara tertawa itu adalah seorang kakek tinggi kurus, berhidung seperti paruh elang dan berbadan bungkuk.

Piauko menghela napas, katanya, "Sudah kuduga Koan-keh-po macam dirimu ini pasti akan ikut campur urusan kami."

"Kedatanganku hanya ingin memberitahukan suatu berita kepada kalian," ujar si kakek alias Koan-keh-po atau si nenek pengurus rumah tangga.

"Berita apa?" tanya Kaucu cepat.

"Si anjing hitam sudah mendahului pergi mencari Liok Siau-hong," tutur Koan-keh-po. "Seumpama dia gagal, berikutnya masih ada Ciangkun."

"Ciangkun hendak bertindak apa?" melengak juga Kaucu.

"Sudah dia atur perjamuan besar di depan sana dan sedang menunggu kedatangan Liok Siau-hong."

Malam tetap gelap, kabut tetap tebal. Namun perasaan Siau-hong sudah lain.

Betapun berjalan bersama seorang anak perempuan cantik manis dan pintar tentu saja jauh lebih menyenangkan daripada berjalan ikut di belakang seekor anjing hitam.

Yap Ling melirik Siau-hong, lalu berkata, "Tampaknya engkau sangat gembira."

"Sedikitnya aku memang lebih gembira daripada tadi," jawab Siau-hong.

"Sebab kau tahu aku takkan menggigitmu?"

"Ya, juga kau terlebih cakap daripada anjing tadi, lebih cakap daripada anjing mana pun."

Yap Ling tartawa, sungguh manis sekali tertawanya, "Apakah hanya setitik ini saja kelebihanku dibandingkan dia?"

"Dengan sendirinya masih ada yang lain."

"Apa lagi?" tanya Yap Ling.

"Engkau bisa bicara, kusuka mendengar bicaramu."

Yap Ling berkedip dan berkata pula, "Kau suka kubicara apa saja? Apakah suka kuceritakan rahasia tempat ini?"

Siau-hong tertawa. Mungkin tertawanya banyak maknanya, tapi jelas tidak mengandung makna menyangkal ucapannya.

"Kau ingin kubicara mulai darimana?"

"Mulai saja dari si kait."

Yap Ling terbelalak, "Kau pun tahu si kait? Darimana kau tahu dia?"

"Aku tidak cuma tahu si kait, juga tahu Ciangkun, Piauko dan Koan-keh-po."

Yap Ling menuju ke sana, memetik sehelai daun, lalu kembali, tiba tiba ia menghela napas dan berucap, "Sudah terlalu banyak yang kau ketahui, namun jika kan tetap bertanya boleh juga kuberitahukan pula padamu

"Jika begitu, sebaiknya kau mulai dari si kait," kata Siau-hong.

"Dia adalah kan pembunuh, juga sekor serigala jantan yang gemar main perempuan, yang paling ingin dilakukannya sekarang adalah merobek celanaku dan menelentangkan aku di tempat tidur."

Siau-hong menghela napas, ucapnya, "Sebenarnya tidak perlu kau beberkan sejelas ini."

Mata Yap Ling yang bersih itu terbelalak pula, katanya. "Aku memang perempuan yang suka berterus terang, kebetulan aku pun perempuan yang paling dapat memahami jiwa kaum lelaki."

Siau-hong menyengir, "Sungguh kebetulan memang. Cuma sayang, bukan maksudku ingin tahu ada berapa banyak lelaki yang ingin membelcjeti celanamu."

Yap Ling berkedip-kedip, tanyanya tiba-tiba, "Jika ada orang ingin membuka celanamu, kau ingin mendengar tidak?"

"Hal ini juga biasa, bukan cuma sekarang akan terjadi," jawab Siau-hong dengan tertawa.

"Tapi bagaimana kalau orang yang ingin membuka celanamu itu seorang lelaki?"

"Hah. seorang lelaki?" seru Siau-hong.

"Ah, salah ucapanku, bukan seorang, tapi dua orang."

Siau-hong tidak dapat bersuara lagi, sampai sekian lama baru dia bertanya, "Apakah Piauko dan Koan-keh-po?"

"Darimana kau tahu?" kembali mata Yap Ling terbelalak lebar

"Nama kedua orang ini kedengarannya rada-rada seram." ujar Siau-hong.

"Tapi orang yang paling menakutkan bukanlah mereka." tutur Yap Ling.

"Oo?" Siau-hong ingin tahu.

"Pernah kau lihat orang merobek seekor banteng dengan bertangan kosong?"

"Tidak pernah," Siau-hong menggeleng.

"Pernah kau lihat dengan sebuah jari saja batok kepala orang diketuknya hingga hancur?"

"Tidak," jawab Siau-hong.

"Selekasnya semua itu akan dapat kau lihat."

Siau-hong menelan liur, ucapnya, "Yang kau maksudkan apakah Ciangkun?"

"Betul," jawab Yap Ling.

"Dia sedang menunggu kedatanganku?"

"Bukan cuma menunggu saja, bahkan sudah tidak sabar menunggu. Sebab itulah paling baik harus kau siapkan sebuah wajan." "Wajan untuk apa?" tanya Siau-hong. "Untuk menutup batok kepalamu!"

Saat itu Ciangkun atau panglima sedang berdiri di atas panggung. Tinggi badannya lebih delapan kaki, bobotnya 137 kati, pundaknya lebar, dadanya tebal, telapak tangannya kalau dipentang hampir selebar daun palem. Belulang pada telapak tangannya hampir dua senti tebalnya. Senjata tajam apapun kalau terpegang olehnya pasti patah seketika.

Di depannya tertaruh sebuah wajan besar. Wajan itu di atas tungku, tungku terletak di depan panggung dan panggung itu berada di tengah ruangan.

Ruangan pendopo itu dibangun beberapa meter tingginya dari halaman luar, panggung batu menjadi lebih tinggi lagi, sedikitnya tujuh atau delapan kaki tingginya, wajan besar itupun tingginya lebih tiga kaki.

Api tungku tampak berkobar, isi wajan adalah daging rebus, bau sedap sungguh dapat memancing datang manusia dan anjing dari jarak belasan li jauhnya.

Waktu Siau-hong masuk ke situ, Ciangkun sedang mengaduk daging rebus dengan sebuah gayung.

Begitu melihat Liok Siau-hong, segera ia menaruh gayungnya dan melotot sambil membentak, "Liok Siau-hong?"

Suara bentakannya menggelegar seperti bunyi geledek, namun Siau-hong sama sekali tidak berkedip, bahkan balas membentak, "Ciangkun?"

"Kau mau kemari tidak?" seru Ciangkun pula. "Mau!" jawab Siau-hong. dia benar-benar mendekat ke sana, langkahnya jauh lebih lebar daripada biasanya.

Ciangkun melotot padanya dan berkata pula, "Yang di dalam wajan adalah daging!"

"Ya, daging!" jawab Siau-hong. "Kau makan daging?" "Makan!"

"Dapat makan banyak?" "Cukup banyak!" "Baik, boleh kau makan!"

Gayung tadi lantas disodorkannya kepada Liok Siau-hong. Tanpa pikir Siau-hong lantas menyendok satu gayung penuh. Satu gayung sama dengan isi satu mangkuk daging rebus yang panas.

Siau-hong tidak takut panas, dia makan dengan cepat, habis makan satu gayung barulah ia menarik napas lega, ucapnya, "Ehm. daging lezat!"

"Memang daging lezat," kata Ciangkun. "Engkau juga makan daging?" Siau-hong balas bertanya. "Makan."

"Juga makan banyak?"

Tanpa menjawab Ciangkun lantas merampas gayung yang dipegang Siau-hong, ia pun menyendok segayung penuh dan digyang sampai habis, lalu ia menengadahkan dan menghembuskan napas, ucapnya, "Ehm, daging lezat!"

"Memang daging lezat," tukas Siau-hong. "Kau tahu ini daging apa?" tanya Ciangkun. "Tidak."

"Kau tidak takut ini daging manusia?" "Takut."

"Kalau takut kenapa kau makan?" "Makan manusia kan lebih baik daripada dimakan manusia. Kembali Ciangkun memelototi Siau-hong hingga sekian lama, katanya kemudian, "Baik, silakan makan."

Kembali Siau-hong makan segayung, Ciangkun juga segayung, lalu giliran Siau-hong pula.

Satu gayung sama dengan isi satu mangkuk, satu mangkuk daging sama dengan satu kati. Hanya sekejap saja sedikitnya sudah lima kati daging masuk perutnya.

Pada waktu makan gayung keenam, barulah Ciangkun bertanya, "Kau masih sanggup makan?"

Siau-hong tidak bersuara, mendadak ia main akrobat, ia berjumpalitan, sekaligus berjumpalitan 36 kali, habis itu baru berdiri tegak dan menjawab, "Aku masih sanggup makan." "Baik, silakan makan lagi," kata Ciangkun. Dan begitulah makan dan makan lagi, setiap makan satu gayung daging, Siau-hong lantas berjumpalitan lima kali, sampai ratusan

kali ia berjumpalitan dan air mukanya tetap tidak berubah.

Mau tak mau hati Ciangkun terkesiap, ucapnya, "Ehm, akrobat bagus!"

Baru selesai berucap, "plotak", ikat pinggangnya putus menjadi dua.

Siau-hong lantas bertanya, "Kau masih mampu makan?" Ciangkun juga tidak menjawab, ia melompat turun dari panggung, sekali raih, tungku dipegangnya.

Tungku itu dibuat dari perunggu, ditambah lagi wajan besar di atas tungku, sedikitnya ada lima atau tujuh ratus kati bobotnya. Tapi dengan sebelah tangan ia sanggup mengangkatnya, lalu diturunkan dan diangkat lagi, sekaligus ratusan kali naik turun barulah tungku itu ditaruh pada tempat semula.

Segera ia rampas lagi gayung dari tangan Siau-hong dan berseru, "Nah, sudah kau lihat?"

Sekali ini dia makan dua gayung sekaligus. Terkesima Liok Siau-hong memandang gayung yang dipegang orang, mendadak ia pun menirukan cara orang, ia angkat tungku itu naik-turun hingga ratusan kali, lalu merampas gayung dan juga makan dua gayung daging sekaligus.

Mata Ciangkun juga melotot mengikuti tingkah Siau-hong itu. "Makan lagi?" tanya Siau-hong dengan napas rada memburu. "Ya, makan lagi!" ucap Ciangkun sambil mengertak gigi. Dia pegang gayung dan menyendok pula, terdengar suara "pletak" lagi. Sekali ini bukan ikat pinggang yang putus, tapi gayung menyentuh dasar wajan.

Satu gayung sama dengan satu kali daging, satu wajan berisi 30 atau 50 gayung, semuanya ternyata sudah d.ganyang habis oleh

Siau-hong menghela napas panjang sambil meraba perutnya yang mcmbuncit, ucapnya. "Daging lezat."

"Ini memang daging lezat," tukas Ciangkun dengan melotot.

Kedua orang lantas bergelak tertawa, mendadak keduanya roboh bersama, roboh di alas panggung dan mas.h terus tertawa.

Orang di bawah panggung sama melongo menyaksikan kelakuan mereka.

Tiba-tiba Ciangkun berkata pula. "Perutmu belum lagi meledak?"

"Belum," jawab Siau-hong.

"Tak tersangka sekecil ini perutmu, tapi dapat memuat daging sebanyak itu."

"Malahan aku makan satu gayung lebih banyak daripadamu," kata Siau-hong.

"Tapi setiap gayung yang kusendok terlebih banyak daripadamu.

"Belum tentu benar."

Serentak Ciangkun melompat bangun dan melototi Liok Siau-hong.

Tapi Siau-hong tetap berbaring dengan tenang.

"Bangun, boleh kita masak satu wajan daging dan berlomba lagi," kata Ciangkun.

"Tidak, tidak mau berlomba lagi," ujar Siau-hong.

"Jadi engkau mengaku kalah?"

"Sebenarnya aku sudah menang, mengapa harus berlomba lagi? Kalau menang kenapa disuruh mengaku kalah malah?"

Ciangkun mendelik, urat hijau tampak menonjol di dahinya, suatu tanda betapa geram hatinya.

Tapi Siau-hong bicara dengan hambar. "Rupanya bukan cuma perutmu saja yang kembung, kepalamu juga melembung."

Mendadak Ciangkun mengepal crat kedua tinjunya, ruas tulang seluruh badannya seakan-akan mengeluarkan suara "keriat-keriut", perawakan yang memang tinggi besar itu seolah-olah bertambah lebih tinggi lagi.

Tampaknya orang ini tidak cuma bertenaga raksasa, Gwakang (kekuatan atau kekebalan badan luar) juga terlatih sampai puncaknya.

Dengan tertawa Siau-hong bertanya pula, "Kau ingin berkelahi?"

Ciangkun hanya bungkam saja. Dia sudah menghimpun tenaga, bila buka mulut tentu tenaga akan buyar.

"Meski makan daging lagi sudah berkurang minatku. kalau berkelahi dapat kuiringi," kata Siau-hong.

Mendadak Ciangkun menggertak, kontan ia menjotos. Dia sudah siap sejak tadi, dengan sendirinya tenaga pukulannya tidak kepalang dahsyatnya.

Terdengarlah suara gemuruh, wajan dan tungku terguling, meja kursi yang berdekatan juga berantakan bersama mangkuk piringnya.

Liok Siau-hong juga terpukul hingga mencelet, melintasi beberapa meja dan melayang di atas kepala belasan orang, serupa layangan putus.

Serentak terdengar suara bersorak memuji, Ciangkun berdiri tegak di atas panggung sehingga kelihatan terlebih gagah perkasa.

Siapa duga, pada saat itu juga tiba-tiba terdengar deru angin, tahu-tahu Siau-hong sudah berada kembali di depan Ciangkun dengan tersenyum simpul dan berkata, "Pukulanmu membikin badanku bertambah segar, apakah mau coba lagi sekali?"

Ciangkun meraung murka, berturut-turut ia menghantam tiga kali. Pukulannya tidak banyak variasi, tapi praktis dan efektif.

Ketiga pukulan ini meski tidak sedahsyat pukulan pertama, tapi jauh lebih cepat.

Kembali Siau-hong terpukul ke atas lagi, cuma sekali ini tidak mencelet, mendadak ia berjumpalitan di udara, lalu turun di belakang Ciangkun.

Biarpun perawakan Ciangkun tinggi besar, reaksinya justru sangat lincah dan gesit, mendadak ia membalik tubuh, bergerak sambil menyerang. Kembali tiga kali pukulan dilancarkan sekaligus.

Untung Liok Siau-hong juga lain daripada yang lain, mendadak ia berkelit terus menerobos lewat bawah ketiak Ciangkun, sekaligus ia angkat siku Ciangkun dan kepalanya terus menumbuk iga orang.

Tubuh Ciangkun yang berbobot 173 kati itu terhuyung-huyung oleh serudukan Siau-hong itu dan hampir saja terjungkal ke bawah panggung.

Sebaliknya Siau-hong juga tidak kurang terkejutnya. Tiba-tiba diketahuinya orang ini menguasai kekebalan badan yang luar biasa, serudukan kepalanya itu serupa menanduk dinding batu, sampai kepala sendiri pusing tujuh keliling.

Karena terkejut dan kepala pusing, maka suara tertawa Siau-hong bertambah keras, serunya, "Kembali kau kalah lagi!"

"Kentut!" teriak Ciangkun.

"Sekali pukul hampir kurobohkan dirimu, masa engkau tidak mengaku kalah?" ujar Siau-hong dengan tertawa.

"Kau pakai pukulan apa?" jengek Ciangkun.

"Pukulan kepala!"

"Huh, terhitung kungfu macam apa itu?"

"Inilah kungfu untuk berkelahi, asalkan dapat merobohkan lawan, cara bagaimana pun dapat digunakan."

"Hm, ingin kulihat pukulan apa pula yang dapat kau gunakan?" jengek Ciangkun.

Segera ia pasang kuda-kuda dan menghantam lagi, pukulannya tambah gencar, serangannya tambah cepat, tekadnya sekali ini harus merobohkan lawan.

Siau-hong memang tak mampu menembus pertahanan lawan, memang tidak ada orang yang sanggup membobol ilmu pukulan Ciangkun yang rapat dan dahsyat ini.

Agaknya Siau-hong juga menyadari hal ini, dia tidak melakukan serangan, sebaliknya mundur ke pojok panggung sana dan mendadak menungging sambil memegang perutnya, serunya, "Wah payah! Perutku mulas!"

Padahal ia tahu, biarpun perutnya mulas setengah mati dan kotoran keluar di celananya juga tidak akan diampuni orang.

Benar juga. Ciangkun terus menubruk maju dan menghantam pula.

Tak terduga, pada saat tubuh Ciangkun mengapung itulah, se-licin belut Liok Siau-hong lantas meluncur lewat di bawah kakinya, mendadak kedua tangannya menahan rantai, sekali melejit, pantatnya tepat menumbuk pantat Ciangkun.

Karena perhatian Ciangkun tertuju untuk menyerang ke depan, dia tidak sempat menahan diri, sekali ini dia benar-benar tertumbuk jatuh ke bawah panggung, hampir saja jatuh terguling.

"Haha, kembali kau kalah lagi!" seru Siau-hong sambil barkepok.

Tidak kepalang gusar Ciangkun, mukanya masam, bibirnya hijau.

"Sekali ini mengapa tidak kau tanya pukulan apa yang aku gunakan?" ucap Siau-hong. Tapi Ciangkun diam saja.

"Yang kugunakan ialah pukulan pantat!" kata Siau-hong dengan tersenyum, "Maka lain kali bilamana kau temui lawan yang dapat menyerang dengan pantat, sebaiknya cepat engkau menyingkir sejauhnyanya, sebab kau pasti bukan tandingannya."

Mendadak Ciangkun meraung murka, ia memukul lagi dengan dahsyat, tapi yang dihantamnya sekali ini bukan manusia melainkan panggung batu.

Panggung yang ditumpuk dengan balok batu itu sampai retak sebagian, batu kerikil bertebaran. Menyusul tubuhnya yang gede itu juga melompat ke atas, selagi masih mengapung di udara segera ia melancarkan pukulan kedua.

Hantaman dari udara tentu saja terlebih dahsyat, tapi juga lebih mudah memperlihatkan bagian kelemahan sendiri, gaya serangan ini mestinya hanya boleh dilakukan bilamana menghadapi lawan yang lebih lemah.

Dan Liok Siau-hong jelas tidak lebih lemah daripada Ciangkun, serangan Ciangkun ini sungguh sangai besar resikonya, sebab dia memperhitungkan Liok Siau-hong tidak dapat berdiri tegak Siapa pun sukar berdiri tegak di atas panggung yang retak dan di bawah hujan batu kerikil.

Jika berdiri seorang tidak tegak dan kurang kuat, dengan sendirinya tidak mampu balas menyerang, kalau tidak dapat balas menyerang terpaksa harus menghindar, tap. cara bagaimanapun menghindar sukar mengelakkan angin pukulannya yang dahsyat.

Kesehatan Siau-hong sendiri belum pulih, tubuhnya masih lemah, sebenarnya dia tidak tahan angin pukulan lawan yang hebat itu.

Tapi dia tidak perlu menahan angin pukulan orang, dia malah dapat melancarkan serangan balasan, balas menyerang dalam keadaan yang tidak memungkinkan.

Ciangkun sudah berpengalaman tempur, kemenangan yang terjadi pada sekejap itu sudah diperhitungkannya dengan baik. Cuma sayang, sekali ini dia salah hitung.

Sesuatu yang dikerjakan oleh Liok Siau-hong memang banyak yang dianggap orang lain sebagai hal yang tidak mungkin bisa dilakukan.

Sekali ini dia tidak memakai pukulan kepala, juga bukan pukulan pantat, tapi menggunakan tangan, jari tangan. Jari sakti Liok Siau-hong yang tidak ada bandingannya.

Sekonyong-konyong Siau-hong mengegos ke samping sambil menjulurkan kedua jari dan menjentik perlahan. Jari telunjuk tepat mengenai kepalan Ciangkun dan jari tengah mengenai dadanya.

Padahal apa gunanya dua jari menghadapi kepalan yang dapat meretakkan panggung batu dan dada yang tidak mempan dibacok golok?

Namun hasilnya segera terbukti, sukar orang membayangkan betapa lihai tenaga jarinya. Terdengar Ciangkun meraung dan mencelat ke sana dan jatuh terbanting di atas batu kerikil yang berserakan di lantai.

Di tengah ruangan pendopo itu masih ada 36 orang, tapi tidak ada setitik suara apapun, sampai suara napas saja seakan-akan berhenti.

Mata ke-36 orang sama melototi Liok Siau hong, menampilkan semacam sorot mata yang aneh.

Siau-hong hanya menyengir saja, sebab ia tahu meski orang-orang ini bukan sahabat Ciangkun, sekarang semuanya tentu juga telah menjadi lawannya.

Seorang yang baru tiba di tempat yang belum dikenal ini dan mendadak harus mengikat permusuhan dengan 36 orang, betapapun hal ini urusan yang sangat tidak menyenangkan.

Dia hanya berharap luka Ciangkun tidak terlalu parah. Tapi ketika dia berpaling ke sana, Ciangkun yang tadinya rebah di lantai itu sekarang sudah lenyap.

Waktu ia menoleh lagi, terlihatlah seorang berbaju kelabu sedang berjalan keluar dengan perlahan dan Ciangkun ternyata berada dalam rangkul orang itu.

Dengan mata telinga Siau-hong yang tajam, ternyata tidak dapat merasakan darimana munculnya orang berbaju kelabu itu, juga tidak tahu cara bagaimana dia membawa pergi Ciangkun, tapi tahu-tahu orang sudah berada di ambang pintu.

Mau tak mau Siau-hong melengak.

Sementara itu si baju kelabu sudah keluar pintu, ke-36 orang dalam ruangan pendopo juga lantas ikut keluar. Tiada seorang pun yang menoleh dan memandang Siau-hong, seakan-akan menganggap Liok Siau-hong sudah menjadi orang mati.

Betapapun menarik seorang mati, tentunya tidak ada orang yang sudi memandangnya lebih lama.

Siau-hong sendiri juga tiba-tiba merasa dirinya seperti berdiri di dalam kuburan, tidak ada manusia, tidak ada suara, meski cahaya lampu masih menyala, tapi seperti sudah berubah menjadi sangat gelap.

Apabila segala apapun tak terlihat, setitik sinar harapan saja tak terlihat, apa pula gunanya cahaya lampu?

Entah selang berapa lama. Siau-hong masih berdiri termangu di situ tanpa bergerak. Tempat ini memang asing baginya, kemana dia akan pergi?

Dia memang sudah berada di jalan buntu, dia dapat pergi ke mana?

Pada saat itulah dia melihat sepasang mata dan satu tangan.

Tangan yang putih dan kecil, sepasang mata yang membawa senyuman. Itulah Yap Ling yang sedang menggapai padanya di luar pintu.

Segera Siau-hong mendekatinya.

Biarpun di luar pintu terdapat seratus perangkap dan seribu jebakan yang sedang menantikan, dia juga akan mendatangnya tanpa ragu.

Sebab dirasakannya keadaan yang menyendiri dengan keputus-asaan jauh lebih menakutkan daripada mati.

Syukur di luar pintu tidak terdapat apa-apa, hanya ada satu orang dan kegelapan.

Mata Yap Ling dalam kegelapan tampak terang bagai bintang kejora. Dia memandang Siau-hong dengan tersenyum, katanya tiba-tiba, "Selamat padamu!"

"Selamat apa?" Siau-hong merasa bingung.

"Sebab engkau tidak jadi mati," tutur Yap Ling. "Seorang asalkan dapat tetap hidup adalah hal yang pantas diberi ucapan selamat."

"Memangnya aku mestinya mati?" tanya Siau-hong.

Yap Ling mengangguk.

"Dan sekarang?" tanya Siau-hong pula.

"Sekarang paling tidak engkau masih dapat hidup di Yu-leng-san-ceng ini."

Siau-hong menghela napas lega, ia coba bertanya pula, "Siapakah orang berbaju kelabu tadi?"

"Tidak dapat kau terka?" jawab Yap Ling.

"Apakah Lau-to-pacu?" tanya Siau-hong.

Berputar biji mata Yap Ling, ia balas bertanya. "Kau kira dia orang macam apa?"

"Seorang yang menakutkan?"

"Kau pikir bagaimana ilmu silatnya."

"Tak dapat kulihat."

"Masa sampai dirimu tak dapat melihatnya."

"Justru lantaran aku tak dapat menilainya. maka terasa menakutkan "

"Kau pikir seharusnya Lau To-pacu orang macam apa?" Tanya Yap Ling pula.

"Dengan sendirinya seorang yang sangat menakutkan." Yap Ling tertawa, "Jika begitu orang tadi dengan sendirinya Lau-to-pacu, mestinya tidak perlu kau tanya lagi."

Siau-hong juga tertawa, namun bukan tertawa gembira. Seorang jago kelas tinggi seperti dia, kalau mendadak menemukan seorang berkepandaian jauh lebih tinggi daripadanya, maka perasaannya pasti tidak enak.

Tiba-tiba Yap Ling menarik muka dan mendengus, "Hm, hari pertama kedatanganmu lantas bikin onar dan berkelahi segala, kalau tidak ada orang memintakan ampun bagimu, saat ini sedikitnya engkau sudah mati dua kali."

"Siapa yang memintakan ampun bagiku?" tanya Siau-hong. Yap Ling menuding hidungnya sendiri dan menjawab, "Aku!" Siau-hong menghela napas, "Ya, tentu saja kau. memang sudah kuketahui pasti kau."

Tiba-tiba Yap Ling tersenyum manis, "Jika tahu, cara bagaimana akan kau balas kebajikanmu?"

Siau-hong tersenyum, "Akan kugigit hidungmu!" Yap Ling mendelik, mendadak ia berjingkrak murka, "Enyah, lekas enyah ke sarang anjingmu, kalau tidak ada suara genta dilarang keluar!"

"Inikah perintah Lau-to-pacu?" tanya Siau-hong. Tapi Yap Ling hanya mendengus saja. "Dapatkah kutemui dia sekarang?"

"Tidak," jawab Yap Ling tegas. "Tapi bilamana dia ingin menemuimu, mau lak mau harus kau temui dia."

Siau-hong menghela napas, "Ya. lumayan juga apabila seorang dapat istirahat selama beberapa hari dengan tenang. Susahnya kalau tidak makan nasi."

"Kau akan makan nasi, makan tiga kali sehari, ada enam macam sayuran dan semacam kuah, boleh pilih sesukamu," kata Yap Ling.

"Apakah sekarang boleh kupesan santapanku untuk besok?" tanya Siau-hong.

"Boleh." jawab Yap Ling.

"Baik, aku ingin makan Ang-sio-ti-te, jamur cah ayam, bebek campur tiga segar, hay-som masak ti-to dan..."

Yap Ling memandangnya dengan sorot mata yang menampilkan perasaan aneh.

"Aku gemar makan enak, jika kupesan santapan lezat kan tidak perlu diherankan," kata Siau hong.

"Aku cuma heran, mengapa tidak ingin kau makan hidanganmu?" kata Yap Ling.

Lampu sudah dipadamkan, Siau-hong berbaring dalam kegelapan, inilah malam pertama yang dilewatkannya di Yu-leng-san-ceng.

Baru setengah hari dia berada di sini dan sudah banyak kejadian aneh dan menakutkan yang dialaminya, juga banyak orang aneh dan mengerikan yang dilihatnya. Terutama Kau-hun-sucia dan Lau-to-pacu, betapa tinggi ilmu silat kedua orang ini sungguh sukar dibayangkan olehnya.

Meski sekarang dia masih hidup, tapi bagaimana selanjutnya?

Ia tidak ingin merenungkannya lagi. Tiba-tiba ia merasakan semacam rasa takut yang sukar dijelaskan.

Esok paginya, di lembah pegunungan masih penuh diliputi kabut, rumah gubuk kecil itu serupa terapung di tengah awan, waktu membuka pintu, dirinya sendiri pun terasa melayang-layang di udara, seperti juga mengambang di atas air.

Siau-hong menghela napas, ia menutup pintu lagi, perasaannya sangat tertekan.

Bab 8. Kesulitan Datang

Published by Hiu_Khu on 2008/1/17 (270 reads)

Satu-satunya suara yang dapat menggembirakan dia pagi ini adalah suara ketukan pintu waktu pengantar makan datang.

Pengantar itu seorang burik, mukanya kaku, giginya kuning, mungkin tidak pernah disikat, satu-satunya bagian tubuhnya yang menyenangkan orang hanya tangannya yang menjinjing rantang santapan itu.

Rantang makanan itu memang berisi enam macam masakan yang sesuai dengan pesanan Liok Siau-hong semalam.

Namun setiap macam masakan itu seluruhnya cuma terdiri secuil saja, secuil kecil. Orang yang rabun mungkin sukar melihatnya.

Yang paling istimewa adalah masakan bebek campur tiga segar yang cuma terdiri dari sekerat tulang bebek, secuil kulit bebek dan sehelai bulunya.

Keruan Siau-hong berjingkrak dan berteriak, "Inikah masakan bebek campur tiga segar?"

Si burik lantas mendelik dan menjawab, "Memangnya apa kalau bukan bebek? Apakah kucing?"

"Umpama betul bebek, lalu dimana tiga segar yang dimaksudkan?"

"Bulu bebek baru saja dibubut, kulit bebek juga baru saja disayat, tulang bebek pun masih segar, apalagi ketiga macam ini jika tidak boleh disebut tiga segar?"

Mau tak mau Siau-hong jadi bungkam.

"Biang", si burik merapatkan daun pintu dengan keras dan tinggal pergi.

Memandangi keenam jenis masakan dan memandang pula semangkuk nasi di depannya, Siau-hong jadi menyengir sendiri.

Baru sekarang dia paham apa sebabnya Yu-hun-siansing itu sedemikian berminat menggeragoti tulang ayam.

Ia pegang sumpit, tapi lantas ditaruh kembali dan menghela napas,

Mendadak didengarnya di luar jendela sana juga ada orang menghela napas menyesal dan berucap, "Ang-sio-ti-te yang kau dapat ini jauh lebih besar daripada bagian yang kumakan kemarin, sedikitnya satu kali lebih besar."

Tanpa berpaling Siau-hong tahu yang bicara itu ialah Yu-hun. si arwah gentayangan, ia coba bertanya, "Makanan semacam ini sudah berapa lama kau makan?"

"Tiga bulan," jawab Yu hun.

Serentak dm menerobos masuk melalui jendela, dia pandang santapan di atas meja sambil menjilat-jilat bibir, kutunya pula, "Ada rahasianya cara makan santapan semacam ini,

"Rahasia apa?" tanya Siau-hong.

"Setiap macam santapan itu harus dimakan dengan perlahan pahng baik digosok dulu pada gigi lalu dijilat dengan lidah dengan begitu baru akan diketahui rasa aslinya."

"Bagaimana rasanya?" tanya Siau-hong.

"Rasanya membuat orang ingin mati dengan membenturkan kepala.

"Tapi sampai sekarang engkau sendiri belum lagi mati."

"Soalnya aku belum mau mati, jika orang lain menginginkan aku mati, aku jadi bertambah gairah untuk hidup, supaya mereka tahu."

Siau-hong menghela napas gegetun, ucapnya, "Engkau dapat hidup sampai sekarang tentu tidaklah mudah."

Yu-hun mengangguk perlahan, tiba-tiba dua titik air mata menetes.

Siau-hong tidak tega melihatnya, ia terus berbaring dan menutup kepalanya dengan bantal.

"Nasi sudah diantar kemari, kenapa tidak kau makan?" tanya Yu-hun.

"Boleh kau makan saja, aku tidak lapar."

"Tidak lapar juga harus makan, mau tak mau harus makan."

"Sebab apa?"

"Sebab engkau harus hidup!"

Mendadak ia tarik bantal yang menutupi muka Liok Siau-hong dan berteriak, "Jika kau ingin mati, kan lebih baik kupukul mati kau sekarang juga, sebab pada tubuhmu sekarang masih berdaging dan dapat kujadikan santapan sepuas-puasnya."

Siau-hong memandangnya, memandang, muka orang yang tinggal kuh. membungkus tulang itu. lalu katanya. "Aku she Liok bernama Siau-hong."

"Kutahu," jawab Yu-hun.

"Dan siapa engkau? Mengapa bisa datang ke sini?" Tanya Siau-hong dengan matanya yang cekung, lalu balas bertanya, "Engkau sendiri mengapa bisa datang ke sini?" "Sebab...."

"Sebab engkau berbuat salah dan dikejar orang hingga kepepet, terpaksa menuju kejalan kematian ini." potong Yu-hun. Siau-hong mengangguk.

"Sekarang orang Kangouw tentu mengira engkau sudah mati, Sebun Jui-soat juga menyangka dirimu sudah mati, makanya dapat kau hidup terus di sini."

"Dan kau?" tanya Siau-hong.

"Aku pun begitu juga," jawab Yu-hun. "Baik Ciangkun, Piauko, Kaucu, Koan-keh-po dan lain-lain, keadaan mereka juga sama saja."

"Aku tidak takut asal-usulku diketahui mereka," ujar Siau-hong.

"Tapi mereka justru takut padamu." "Sebab apa?" tanya Siau-hong.

"Sebab mereka masih tidak mempercayai dirimu. Betapapun mereka tidak ingin orang lain mengetahui mereka masih hidup, kalau"

"Kalau tidak, musuh mereka pasti akan menyusul kemari, begitu?"

"Betul," jawab Yu-hun.

"Bagaimana dengan dirimu? Kau pun tidak percaya kepadaku?"

"Seumpama aku percaya padamu juga tak dapat kuberitahukan asal-usulku."

"Mengapa?" tanya Siau-hong.

Tiba-tiba sorot mala Yu-hun menampilkan semacam perasaan aneh, entah takut, entah pedih.

"Tidak, tidak dapat kukatakan, tidak boleh" ia bergumam seperti memperingatkan dirinya sendiri, lalu tubuhnya hendak melayang pergi lagi

Namun sekali ini Liok Siau-hong tidak membiarkan orang pergi, secepat kilat ia pegang tangan orang dan bertanya pula sekali, "Apa sebabnya?"

"Sebab" agaknya Yu-hun juga memutuskan akan bicara te rus terang, "sebab kalau kukatakan, kita takkan bersahabat lagi." Siau-hong tetap tidak paham dan ingin hartanya pula siapa tahu tangan Yu-hun yang kurus kering itu mendadak berubah se lunak kapas dan licin, tahu-tahu terlepas dan pegangannya. Padahal belum pernah ada tangan orang yang dapat lolos dari pegangan Liok Siau-hong.

Waktu Siau-hong hendak memegang lagi, namun Yu-hun sudah menerobos keluar jendela dan melayang pergi serupa arwah gentayangan benar-benar.

Siau-hong jadi melengak. Belum pernah dilihatnya orang menguasai Nuikang (kungfu lunak) setinggi ini. mungkin dia cuma pernah mendengar saja, rasanya Sukong Ti-seng pernah bercerita, tapi sudah tidak teringat lagi

Dan begitulah, sudah dua-tiga hari Liok Siau-hong berdiam di gubuk itu. Malahan tepatnya dua hari atau tiga hari, atau mungkin sudah empat hari, sampai dia sendiri tidak ingat lagi dengan jelas.

Rupanya lapar selain dapat membuat orang kehilangan tenaga, juga dapat merusak daya pikir orang, membuat orang melupakan segala apa yang seharusnya dipikirkan olehnya.

Seorang berbaring sendirian di dalam gubuk seperti kotak burung merpati dengan menahan lapar, siapa yang tahan penderitaan semacam ini?

Rupanya cuma Liok Siau-hong saja yang tahan. Urusan yang dapat ditahan oleh orang mungkin bisa membuatnya meledak, tapi urusan yang orang lain tidak tahan diajustru sanggup bertahan.

Akan tetapi ketika mendengar suara genta berbunyi, tanpa terasa ia pun melonjak kegirangan.

"Kalau genta tidak berbunyi, dilarang keluar". Sekarang genta berbunyi, ia melompat bangun dan menerjang keluar, sampai sepatu saia tidak sempat dipakai lagi.

Di luar tetap ada kabut, waktunya senja sehingga masih kelihatan sisa cahaya mentari yang mengintip di balik kabut tebal sana dan memantulkan lingkaran pelangi yang indah.

Betapun dunia ini tetap permai, dapat hidup tetap merupakan sesuatu yang menggembirakan.

Ruangan pendopo itu masih tetap dihadiri 36 atau 37 orang saja, tiada satu pun yang dikenal Liok Siau-hong.

Orang yang pernah dilihatnya seluruhnya tidak berada di sini, baik Kau-hun-sucia, Ciangkun, Yu-hun, Yap Ling dan lain-lain, entah mengapa tidak ada yang hadir. Juga Tokko Bi, entah mengapa lantas lenyap begitu saja di lembah pegunungan ini.

Ia mencari tempat duduk yang terletak di pojok, tidak ada yang menghiraukan dia, bahkan tidak ada yang meliriknya, air muka setiap orang tampak prihatin, perasaan setiap orang seperti sangat tertekan.

Orang yang hidup di tempat begini mungkin senantiasa demikian, Siau-hong menghela napas gegetun. Waktu ia memandang ke depan baru diketahui panggung yang semula terdapat tungku itu sekarang sudah berganti pajangan, yang terletak di situ adalah sebuah peti mati.

Peti mati baru gres, malahan belum dipantek tutupnya. Entah siapa yang mati? Apakah Ciangkun? Mereka mendatangi Liok Siau-hong, apakah hendak menuntut balas bagi Ciangkun.

Selagi Siau-hong merasa tidak tenteram, segera dilihatnya Yap Ling berlari masuk.

Anak perempuan yang suka bergurau dan suka berbaju merah itu sekarang telah berganti baju berkabung, bahkan kelihatan menangis sangat sedih. Dan begitu dia menerobos masuk, segera ia menubruk di atas peti mati dan menangis.

Siau-hong tidak menduga nona ini bisa menangis sedih begitu bagi orang lain, dia masih muda, cantik dan lincah, hal-hal yang menyedihkan dan kemalangan rasanya seperti takkan menimpa dirinya. Memangnya siapa yang mati dan ada hubungan apa dengan dia?

Selagi Siau-hong hendak mencari kesempatan untuk menghibur nona itu, siapa tahu Yap Ling lantas berseru padanya, "Liok Siau-hong, kemari kau!"

Terpaksa Siau-hong mendekatinya. Ia tak tahu mengapa mendadak Yap Ung bisa memangnya. Ia tidak ingin terlalu mendekat.

Tapi Yap Ling lantas berkaok-kaok mendesaknya supaya berjalan lebih cepat dan lebih mendekat ke sana, ke atas panggung.

Waktu Siau-hong menengadah, baru sekarang dilihatnya nona itu sedang menatapnya dengan matanya yang mengembeng air mata, memandangnya dengan benci dan penuh rasa permusuhan. Kau minta kunaik ke atas?" Siau-hong bertanya.

Yap Ling mengangguk.

"Untuk apa naik ke situ?" tanya Siau-hong pula.

"Supaya dapat kau lihat dia!" kata Yap Ling.

'Dia' yang dimaksudkan jelas orang yang membujur di dalam peti mati. Padahal orang mati, apa yang perlu dilihat lagi?

Akan tetapi sikap Yap Ling tampak tidak sabar dan mengharuskan Liok Siau-hong melihatnya ke atas panggung. Dengan terpaksa Siau-hong naik ke situ.

Yap Ling menggeser tutup peti mati sehingga teruar bau harum yang keras bercampur bau busuk mayat. Jenazah dalam peti jelas sudah membusuk, mengapa nona itu berkeras menyuruh Siau-hong melihatnya?

Terpaksa Siau-hong memandangnya sekejap dan segera ia ingin tumpah.

Orang yang mati ternyata Yap Koh-hong adanya. Yap Koh-hong yang mati di tengah hutan pemakan manusia itu.

Dengan menggregat Yap Ling menatap Siau-hong dan bertanya, "Kau tahu siapa dia?"

Siau-hong mengangguk.

"Dia adalah kakakku, kakak kandungku, jika tak d.rawat oleh dia sejak kecil tentu aku sudah mati kelaparan," sorot mata Yap Ling penuh rasa duka dan dendam. "Dan sekarang dia mati terbunuh, kau bilang aku harus menuntut balas baginya atau tidak?"

Siau-hong mengangguk pula.

Dia tidak suka berdebat dengan orang perempuan, apalagi dalam keadaan demikian, hakikatnya tidak ada tempat baginya untuk bicara.

"Kau tahu cara bagaimana kematiannya?" kembali Yap Ling bertanya.

Siau-hong jadi serba salah, tidak dapat mengangguk, tidak dapat menggeleng, tak bisa memberi penjelasan, juga tidak dapat menyangkal. Sungguh ia ingin ada sebuah peti mati lain agar dia dapat sembunyi di dalamnya.

"Hm, biarpun tidak kau katakan juga kutahu," jengek Yap Ling.

"Kau tahu apa?" tanya Siau-hong tidak tahan.

"Dia mati di hutan maut sana, baru tiga hari dia mati, selama tiga hari ini hanya dirimu saja yang melalui hutan sana."

"Memangnya kau kira aku yang membunuh dia?" tanya Siau-hong dengan menyengir.

"Ya," seru Yap Ling.

"Salah!" tiba-tiba-seorang menanggapi sebelum Siau-hong menjawab.

"Apa? Salah?" teriak Yap Ling murka.

"Ya, salah, sebab orang yang pernah melalui hutan sana selama tiga hari ini tidak cuma Liok Siau-hong saja seorang."

Yang tampil dan bicara membela Liok Siau-hong itu ternyata bukan lain daripada Tokko Bi yang menghilang sejak masuk perkampungan hantu ini.

"Sedikitnya aku pun pernah lewat di hutan sana, aku pun datang dari sana," demikian Tokko Bi menambahkan.

"Masa kau pun masuk hitungan? Kau mampu membunuh kakakku?" teriak Yap Ling.

"Seumpama aku tidak dapat, kan masih ada orang lain," ujar Tokko Bi dengan menyesal.

"Masih ada orang lain?" Yap Ling menegas.

Tokko Bi mengangguk, "Ya. seumpama aku bukan tandingan kakakmu, tapi bagi orang itu tidaklah terlalu sulit jika dia mau membunuh kakakmu."

"Siapa yang kau maksudkan?" tanya Yap Ling dengan gusar.

"Sebun Jui-soat!" jawab Tokko Bi. Matanya bercahaya seperti mengandung senyum yang licik seperti seekor rase tua, lalu menambahkan. "Nama ini pernah kau dengar bukan?"

Air muka Yap Ling berubah seketika, dengan sendirinya dia pernah mendengar nama itu.

Sebun Jui-soat, pedang saktinya pedang, dewa pedangnya manusia.

Setiap orang asalkan mendengar satu kali nama ini dan takkan terlupakan selamanya.

Tokko Bi meliriknyasekejap, lalu berucap pula, "Apalagi ketika itu Liok Siau-hong sendiri juga terluka sangat parah, keadaannya ketika itu paling-paling hanya setengah Liok Siau-hong, apakah mampu membunuh si Naga Putih dari Butong-pay yang termashur ini?"

"Dusta! Kau dusta!" teriak Yap Ling pula.

Kembali Tokko Bi menghela napas, ucapnya, "Seorang kakek yang biasanya sanak famili sendiri saja tidak mau dikenal, masakah perlu berdusta bagi orang lain?"

Dengan sendirinya tiada alasan lagi bagi Yap Ling untuk menuduh Liok Siau-hong.

Malam masih diliputi kabut tebal, jalan sempit. Sudah sangat jauh mereka jalan berendeng di jalan yang sempit ini tanpa bicara.

"Seorang kakek yang biasanya tidak kenal sanak famili lagi, mendapa mau berdusta bagiku?" akhirnya Siau-hong buka mulut. Tokko Bi tertawa, "Sebab kakek ini suka padamu. Tapi cepat ia menambahkan. "Cuma untunglah kakek mi tidak mempunyai, penyakit seperti Hun-yan-cu yang suka kepada sesama jenisnya, maka sama sekali engkau tidak perlu kuatir.

Siau-hong juga tertawa, "Dan kakek in, apakah punya arak?" "Bukan saja arak, juga ada daging."

"Benar!" tambah cerah tertawa Siau-hong. "Selain ada daging, juga masih ada sahabat," Kata Tokko Bi.

"Sahabatmu atau sahabatku?"

"Sahabatku sama dengan sahabatmu."

Araknya memang arak baik, sahabatnya juga sahabat baik.

Bagi seorang tukang minum arak, arti sahabat baik biasanya adalah sahabat yang besar takaran minumannya.

Sahabat ini bukan saja menyenangkan caranya minum arak, cara bicaranya juga menyenangkan, setelah menenggak beberapa cawan, tiba-tiba ia bertanya, "Kutahu engkau ini Liok Siau-hong, dan kau tahu siapa diriku?"

"Tidak tahu," jawab Siau-hong.

"Mengapa tidak kau tanyakan?"

Siau-hong tertawa, tertawa getir, "Sebab aku sudah mendapatkan pelajaran."

"Sudah pernah kau tanya orang lain dan orang lain tidak mau bicara?"

"Ehm," Siau hong mengangguk.

"Tapi aku bukan orang lain, aku ialah aku," dia tenggak habis arak yang berada pada tangan kirinya, lalu tangan kanan mengait sepotong daging.

Daging dikait dan bukan dipegang, sebab tangan kanannya bukan tangan melainkan sebuah kaitan, kaitan besi.

"Engkau inikah Kaucu?" akhirnya Siau-hong teringat kepada orang ini.

Kaucu atau si kait mengangguk, "Kutahu engkau pasti pernah mendengar diriku dari orang lain, tapi ada satu hal pasti tidak kau ketahui "

"Hal apa?" tanya Siau-hong.

"Yaitu pada hari pertama kedatanganmu sudah timbul niatku untuk bersahabat denganmu," Kaucu menepuk pundak Tokko Bi dan menyambung, "sebab sahabatmu juga sahabatku, musuhmu juga musuhku."

"Jika sahabat kita adalah dia, lantas siapa musuh kita?" tanya Siau hong.

"Sebun Jui-soat!" jawab Kaucu.

Siau-hong melengak, "Hei, kau"

"Aku inilah Hay Ki-hoat!" tukas si kait.

Siau-hong tambah terkejut, "Hay Ki-hoat si Tok-pi-sin-liong (naga sakti bertangan satu) yang dahulu namanya menggetarkan tujuh samudera raya itu?"

"Hahahaha!" si kait alias Hay Ki-hoat bergelak, Tak tersangka Liok Siau-hong juga kenal namaku!"

Siau-hong memandangnya dengan tercengang dan juga sangsi, tiba-tiba ia menggoyang kepala dan berkata, 'Tidak, kau bukan dia, Hay Ki-hoat sudah mati tenggelam di laut.'

Tertawa Hay Ki-hoat bertambah riang, "Yang mati adalah seorang lain, seorang yang memakai jubahku dan membawa senjata, wajahnya juga mirip diriku."

Lalu dia memberi penjelasan pula, "Orang yang berada di sini semuanya pasti sudah pernah mati satu kali di luar sana, bukankah kau pun begitu?"

Akhirnya Siau-hong mengerti, "Ya, inilah Yu-leng-san-ceng, hanya orang mati saja yang dapat datang ke sini."

Hay Ki-hoat bergelak tertawa, "Jika Sebun Jui-soat mengetahui kita masih minum arak dan makan daging di sini, mungkin dia bisa mati kaku saking gemasnya."

"Tampaknya di sini masih terdapat banyak sahabatku," ucap Siau-hong.

"Tidak salah, di sini sedikitnya ada 16 orang yang terdesak oleh Sebun Jui-soat dan terpaksa lari ke sini," kata Hay Ki-hoat.

Gemerdep sinar mata Liok Siau-hong. tanyanya dengan tiba-tiba, "Apakah ,uga ada beberapa orang yang kabur ke sini karena terdesak olehku?"

"Seumpama ada juga tidak perlu kau kuatirkan," ujar Hay Ki-hoat.

"Ya, sebab aku sudah mempunyai sahabat seperti kalian ini."

"Tepat" seru Hay Ki-hoat sambil mengangkat cawan araknya lagi, mendadak ia mendesis pula. "Hanya ada seorang yang khusus perlu kau perhatikan."

"Siapa?" tanya Siau-hong.

"Sebenarnya dia tidak dapat terhitung manusia melainkan cuma arwah gentayangan saja."

"Ah, Yu-hun yang kau maksudkan."

"Pernah kau lihat dia?" tanya Hay Ki-hoat.

Siau-hong tidak menyangkal.

"Kau tahu dia orang macam apa?"

"Aku justru sangat ingin tahu."

"Di sini ada sebuah perkumpulan yang sangat aneh, namanya Goat-lo-hwe (kumpulan pini-sepuh). Pada waktu Lau-to-pacu tidak ada, segala urusan di sini menjadi tanggung jawab Goat-lo-hwe."

"O, anggota Goat-lo-hwe dengan sendirinya adalah para sesepuh, tentu Anda termasuk satu di antaranya," kata Siau-hong

"Kecuali diriku, Goat-lo-hwe masih ada delapan anggota lain, padahal sesepuh yang sesungguhnya cuma ada dua orang."

"Dua orang yang mana?" tanya Siau-hong.

"Seorang ialah Kau-hun dan yang lain ialah Yu-hun." tutur Hay Ki-hoat. "Mereka dan ayah dari kakak beradik she Yap itu adalah tokoh yang membangun tempat ini bersama Lau-to-pacu dahulu, sekarang Yap tua sudah mati, orang yang berada di sini tidak ada yang lebih tinggi tingkatannya daripada mereka."

"Hanya lantaran ini harus khusus kuperhatikan dia?" tanya Siau-hong.

"Masih ada satu hal lain," ujar Hay Ki-hoat.

Siau-hong mengangkat cawan arak dan menunggu ceritanya lagi

"Dia adalah sesepuh tempat ini. jika dia ingin membunuhmu setiap saat dapat ditemukan kesempatan, sebaliknya sama sekali tak dapat kau sentuh dia."

"Ada alasannya hendak membunuhku?" tanya Siau-hong.

"Ada." kata Hay Ki-hoat, "sebab kau bunuh anaknya,"

"Anaknya? Siapa anaknya?" tanya Siau-hong.

"Hui-thian-giok-hou!"

Siau hong menarik napas dingin, tiba-tiba ia merasa arak yang diminumnya berubah menjadi air cuka.

Sebenarnya dia yang mendirikan Hek-hou-pang," tutur Hay Ki-hoat pula. "Pada waktu Hek-hou-pang sudah mulai berakar de ngan kuat, dia justru ikut Lau-to-pacu ke sini. Sebab dia juga telah menyalahi seorang yang mestinya tidak boleh dimusuhi, karena tiada jalan, terpaksa dia lari ke sini."

"Siapa musuhnya?" tanya Siau-hong.

"Bok-tojin, sesepuh dan tokoh terkenal Bu-tong-pay."

Tanpa terasa Liok Siau-hong menarik napas lagi, baru diketahuinya sekarang mengapa sebegitu jauh Yu-hun tidak mau menceritakan asal-usulnya.

"Hek-hou-pang kan hancur di tanganmu, anaknya juga mati di tanganmu. Kebetulan Bok-tojin juga sahabatmu, coba pikir, bukankah cukup alasan baginya untuk membunuhmu?"

"Ya, benar," Siau-hong menyengir.

"Yang paling runyam adalah biarpun jelas kau tahu dia hendak membunuhmu, tapi engkau justru tidak dapat menyentuhnya."

"Sebab dia adalah sesepuh dalam Goat-lo-hwe?" tanya Siau-hong.

Hay Ki-hoat mengangguk, "Selain dia, Goat-lo-hwe masih ada delapan anggota lagi, jika kau bunuh dia, kedelapan orang itu juga takkan tinggal diam. Dan dapat kujamin, tidak ada seorang pun di antara kedelapan orang itu lawan empuk bagimu."

"Makanya terpaksa harus kutunggu dia turun tangan lebih dulu " kata Siau-hong dengan menyesal.

"Sebelum dia yakin sekali serang pasti berhasil, tidak nanti d.a turun tangan," ujar Hay Ki-hoat.

"Sekarang dia belum turun tangan, mungkin dia sedang menunggu kesempatan."

Meski Siau hong tidak bicara lagi, tapi dia tidak menutup mulut. Mulutnya lagi asyik minum arak.

Kembal. Hay Ki-hoat menghela napas, katanya. Jika kau ma buk, maka tibalah kesempatan baginya.'

"Kutahu." kata Siau-hong.

"Dan kau tetap minum?"

Tiba2 Siau-hong tertawa, "Kalau dia sesepuh, akhirnya tentu akan memperoleh kesempatan baik, mengapa sebelum mati aku tidak minum arak lebih dulu."

Minum arak tidak sama dengan makan nasi.

Orang yang biasanya takaran makannya cuma tiga mangkuk, tak mungkin dia mampu makan tiga puluh mangkuk. Namun orang yang biasanya tidak pernah mabuk biarpun minum tiga ratus cawan, terkadang cukup minum beberapa cawan saja bisa membuatnya mabuk.

Dan sakarang bukankah Liok Siau-hong sudah mabuk?

"Tidak, aku tidak mabuk," demikian ia mendorong Tokko Bi dan Hay Ki-hoat. "Aku dapat pulang sendiri, kalian tidak perlu mengantarku."

Dia memang tidak kesasar. Memang begitulah orang mabuk, biarpun kelihatan sempoyongan dan hampir tak tahu apa-apa lagi tapi dia masih tahu jalan untuk pulang, setiba di rumah barulah ia ambruk.

Seorang peminum arak pasti mempunyai pengalaman demikian. Dan Liok Siau-hong juga punya pengalaman serupa ini, malahan sering.

Meski gubuk ini kecil seperti kotak merpati, apapun juga terhitung rumahnya.

Seorang petualang yang tak menentu tempat tinggalnya, sehabis mabuk ternyata menemukan dirinya dapat pulang ke rumah. Sungguh penemuan yang menyenangkan.

Siau-hong lantas berdendang dan entah membawakan lagu apa, suaranya bertambah keras, tiba-tiba ia merasa suara sendiri semakin merdu

Di dalam rumah tidak ada cahaya lampu, tapi begitu dia mendorong pintu, segara dirasakan di situ ada seorang.

"Kutahu siapa dirimu, tanpa bersuara juga kutahu," Siau hong tertawa, suara tertawanya juga sangat keras. "Engkau ialah Yu-hun, sesepuh tempat ini, kau tunggu diriku di sini, apakah benar hendak kau bunuh diriku?"

Orang di dalam rumah tetap tidak bersuara.

Liok Siau-hong tergelak, "Seumpama hendak kau bunuh diri ku juga tidak akan main sergap, betul tidak" Sebab engkau adalah murid utama Bu-tong-pay dari keluarga preman, sebab engkau ialah Ciong-siansing Ciong Bu-kut."

Dia melangkah masuk dan merapatkan pintu, lalu mencari geretan sambil berucap pula, "Sebenarnya engkau juga sahabat lama Bok-tojin, tapi tidak pantas kau bentuk sindikat semacam Hek-hou-pang secara sembunyi-sembunyi, kalau tidak, masakah Bok-tojin perlu bertindak padamu."

Tetap tidak ada suara jawaban, tapi sudah ada cahaya api. Begitu api menyala segera menyinari sebuah wajah orang, wajah yang tinggal kulit membungkus tulang, matanya yang cekung seperti tengkorak itu sedang menatap Siau-hong tanpa berkedip.

"Jika sekarang kita sudah menjadi orang mati, untuk apa pula mempersoalkan urusan masa lampau, apalagi...."

Liok Siau-hong tidak melanjutkan ucapannya, suaranya terputus mendadak, geretan api juga padam seketika. Sebab tiba-tiba diketahuinya Ciong-siansing ini benar-benar telah menjadi orang mati.

Keadaan gelap gulita, Siau-hong berdiri dalam kegelapan tanpa bergerak, kaki dan tangan terasa dingin, sekujur badan juga dingin seperti terjerumus ke dalam gua es. Cuma di sini bukan gua es melainkan sebuah perangkap.

Sudah dapat dirasakannya, cuma dia tidak dapat lari keluar. Hakikatnya tiada jalan lari baginya.

Maka dia lantas ber duduk saja di situ. Baru saja ber duduk, dari luar lantas berkumandang suara kaki orang berjalan, menyusul ada orang menggedor pintu.

"Apakah engkau sudah tidur? Aku ingin bicara denganmu!" suaranya merdu, itulah suara Yap Ling.

Siau-hong bungkam saja tanpa menjawab.

"Kutahu engkau tidak tidur, mengapa tidak lekas membuka pintu?" suara Yap Ling bertambah bengis. "Apakah di dalam rumah tersembunyi orang perempuan?"

Akhirnya Siau-hong menghela napas dan berucap. "Di dalam rumah ini tidak ada orang perempuan, setengah orang saja tidak ada. tapi ada satu setengah orang mati."

Dengan suara lebih garang Yap Ling berteriak pula, "Sudah kuperingatkan, bila berani kau masukkan orang perempuan ke dalam rumah, segara akan kubunuh kau, tak peduli orang perempuan itu hidup atau mati."

"Blang", mendadak pintu didobrak.

Api lantas menyala lagi dan akhirnya Yap Ling dapat melihat si orang mati, tanyanya, "Masih ada lagi setengah, dimana?"

"Yang mati setengah ialah diriku," ucap Siau-hong sambil menyengir.

Yap Ling memandangnya, lalu memandang orang mati pula, mendadak ia berjingkrak dan berteriak, "Hah, kau bunuh dia? Mana boleh kau bunuh dia? Kau tahu siapa dia?"

Siau-hong tidak buka mulut, juga tidak perlu buka mulut, sebab di luar ada orang mewakili dia menjawab, "Dia tahu!"

Rumah itu sangat kecil, jendelanya terlebih kecil. Yap Ling sendiri berdiri di ambang pintu, orang di luar pada hakikatnya tidak dapat masuk.

Tapi mereka mempunyai caranya sendiri. Mendadak terdengar suara "blang" sekali, dinding gubuk itu tercerai-berai, atap rumah juga ambruk, orang yang semula berada di dalam rumah mendadak sudah berada di tempat terbuka.

Siau-hong tidak bergerak. Ambruknya atap rumah menjatuhkan dia, tapi dia tidak menahannya dengan tangan, juga tidak menghindar, ia cuma menghela napas panjang saja.

Untuk pertama kalinya dia mempunyai rumah ini, mungkin sekali juga unluk penghabisan kalinya.

"Kiranya di dunia ini selain ada manusia sial juga ada rumah sial," ucap Siau-hong dengan gegetun. "Rumah ini sial sebab salah memilih penghuni, orang menjadi sial karena salah berkawan."

"Tapi kesialanmu justru lantaran .salah berbuat sesuatu."

"Segala apa boleh kau lakukan, mengapa justru kau bunuh dia?"

"Kan sudah kukatakan padamu, sekalipun kau tahu dia hendak membunuhmu juga jangan kau sentuh dia. kalau tidak, aku pun ti-dak akan melepaskan dirimu."

Pembicara terakhir itu ialah Hay Ki-hoat, dua pembicara yang lain, yang seorang bermuka putih tanpa kumis atau jenggot berpakaian perlente. Seorang lagi tinggi kurus, hidung bengkok dan punggung bungkuk, mukanya selalu mengulum senyum. Muka yang satu selalu gembira, muka yang lain senantiasa masam.

"Yang manakah Piauko?" tanya Siau-hong tiba-tiba. Muka Piauko yang putih licin itu masih mengulum senyum, tapi dia sengaja menghela napas dan berucap, "Untung aku bukan Piaukomu, kalau tidak, aku kan bisa ikut susah."

Siau-hong juga menghela napas menyesal dan berkata, "Untung kau bukan Piaukoku, jika tidak mungkin aku akan bunuh diri." "Kujamin engkau tidak perlu bunuh diri, kami punya banyak cara untuk membikin kau mati," ujar Piauko dengan tertawa gembira seakan-akan merasa puas terhadap setiap patah kata yang diucapkannya.

Tiba-tiba yang seorang lagi menanggapi, "Aku memang Koan-keh-po (pengurus rumah tangga), maka mau tak mau urusan ini aku harus ikut mengurus. Sebenarnya aku sudah malas bekerja, selama beberapa bulan terakhir ini aku tidak dapat tidur dengan nyenyak, selalu pinggang linu dan punggung pegal, gigi juga sering sakit ..." Ia terus mengomel dan mengeluh, bukan saja tidak puas terhadap kehidupannya sendiri, juga tidak puas terhadap orang lain.

"Sungguh tidak tersangka, sekaligus telah datang tiga anggota Goat-lo-hwe ke sini," ucap Siau-hong dengan tersenyum getir. "Empat, bukan tiga," tukas Yap Ling tiba-tiba. "Termasuk kau?" tanya Siau-hong dengan terkejut. "Arti Goat-lo adalah mengenai kedudukannya dan bukan usianya " jawab Yap Ling dengan ketus.

"Jawaban bagus," seru Piauko.

Koan-keh-po lantas bicara pula, "Jika Lau-to-pacu tidak ada, asalkan jumlah suara di antara anggota Goat-lo-hwe lebih banyak yang menyetujui, maka segala keputusan dapat dijatuhkan."

"Jumlah suara lebih banyak meliputi berapa orang?" tanya Siau-hong.

"Anggota Goat-lo-hwe berjumlah sembilan orang, suara lebih banyak dengan sendirinya adalah lima orang."

"Tetapi sekarang kalian yang hadir sepertinya cuma empat orang," ujar Siau-hong dengan menghela napas.

"Lima," tukas Koan-keh-po.

"Yang sudah mati juga dihitung?" tanya Siau-hong.

"Orang di sini memang orang mati semua, Ciong-siansing hanya mati lebih banyak satu kali saja."

"Maka sekarang juga kalian dapat mengambil sesuatu keputusan?" tanya Siau-hong pula.

"Engkau sangat pintar, dengan sendirinya kau tahu urusan apa yang hendak kami putuskan," ucap Piauko dengan perlahan.

"Yang akan kami putuskan adalah engkau pantas mati tidak?" sambung Koan-keh-po.

"Masa aku tak mendapat kesempatan sama sekali untuk membela diri?" tanya Siau-hong.

"Tidak ada," jawab Koan-keh-po.

Siau-hong cuma menyengir saja.

"Nah, menurut pendapat kalian, dia pantas mati tidak?" tanya Hay Ki-hoat.

"Dengan sendirinya pantas mati!" seru Koan-keh-po.

"Jelas pantas mati," sambung Piauko.

Hay Ki-hoat menghela napas menyesal katanya pula, "Kukira pendapat Ciong-siansing tentu juga sama dengan kalian."

"Sekarang tinggal minta pendapat nona Yap cilik saja," kata Piauko.

Yap Ling menggigit bibir dan melirik Siau-hong sekejap, pandangannya serupa seckor kucing yang berhasil mencengkeram seckor tikus.

Pada saat itulah mendadak dan dalam hutan yang gelap sana ada orang berseru, "Kenapa tidak kalian tanyakan pendapatku?"

Tiba-tiba dalam hutan yang gelap itu ada cahaya lampu bergeser, muncul dua gadis cilik berdandan sebagai dayang istana dan membawa lampu berkerudung, seorang perempuan berambut sangat panjang mengikut di belakang kedua gadis cilik itu dengan langkah kemalas-malasan.

Perempuan ini tidak terlalu cantik, tulang pipinya terlalu tinggi, mulutnya juga agak lebar, kedua matanya sayu seperti orang yang senantiasa merasa ngantuk. Pakaianya juga bebas, hanya mengenakan jubah tidur warna hitam yang sangat longgar, malahan seperti baju tidur orang lelaki cuma diikat dengan seutas tali pinggang sekenanya, rambutnya panjang terurai, bertelanjang kaki tanpa kaos dan sepatu.

Namun tidak perlu disangsikan lagi dia seorang perempuan yang istimewa, kebanyakan lelaki pasti akan terpikat bilamana memandangnya sekejap saja.

Melihat kemunculan perempuan ini, Piauko lantas mengernyitkan kening, sedangkan Yap Ling mencibir, Koan-keh-po tersenyum dan bertanya, "Menurut pendapatmu dia pantas mati tidak?"

"Tidak," jawab perempuan itu singkat dan tegas.

Mestinya Yap Ling belum memberi pendapatnya, sekarang mendadak ia melonjak dan berteriak, "Sebab apa tidak?"

Perempuan itu tertawa kemalas-malasan lagi, katanya, "Untuk menjatuhkan hukuman mati kepada seorang, paling tidak kalian harus membuktikan kesalahannya, dan kalian mempunyai bukti apa?"

"Mayat Ciong-siansing adalah bukti yang nyata," kata Koan-keh-po.

Perempuan berjubah hitam itu menggeleng, ucapnya, "Jika kau bunuh orang, dapatkah kau sembunyikan mayat di dalam rumah sendiri?"

Koan-keh-po memandang Piauko dan Piauko memandang Hay Ki-hoat, ketiga orang sama-sama tidak dapat menjawab.

Serentak Yap Ling melonjak lagi dan berteriak, "Mereka tidak punya bukti, aku ada."

"Kau ada bukti apa?" tanya perempuan berjubah hitam.

"Kusaksikan sendiri dia membunuhnya." jawab Yap Ling.

Ucapan ini tidak saja membikin Siau-hong terkejut, bahkan Piauko dan lain-lain juga melenggong.

Sebaliknya si perempuan berjubah hitam tidak memperlihatkan sesuatu perasaan, ucapnya dengan tak acuh. "Umpama benar kau lihat juga tidak ada gunanya."

"Siapa bilang tidak ada gunanya?" teriak Yap Ling pula.

"Aku," jawab perempuan berbaju hitam.

Dengan langkah kemalasan dia mendekati Liok Siau-hong, sebelah tangan menggantol pada tali pinggang dan tangan lain membetulkan rambut sambil berkata, "Jika di antara kalian ada yang tidak tunduk, boleh coba berurusan dulu denganku."

"Ai, mengapa engkau bertindak begini? Mengapa?" ujar Hay Ki-hoat dengan menyesal.

"Sebab aku suka, dan engkau tidak perlu urus," jawab perempuan itu.

Hay Ki-hoat mendelik "Jadi sengaja kau paksa kami turun tangan?"

"Memangnya kau berani?" ejek perempuan itu.

Mata Hay Ki-hoat menjadi merah seperti mau menyemburkan api, tapi satu jari saja tidak berani bergerak.

Senyum Piauko tidak nampak lagi menghiasi wajahnya, katanya dengan muka masam, "Hoa-kuahu, hendaknya kau tahu diri sedikit. Meski orang she Hay menaksir dirimu, aku tidak pernah berurusan denganmu."

Hoa-kuahu atau si janda Hoa meliriknyanya sekejap dan mendengus, "Hm, memangnya kau bisa apa? Hanya beberapa jurus pedang yang kau dapatkan dari Pah-san Tosu tua itu juga berani berlagak di depanku?"

Muka Piauko yang kelam itu mendadak berubah merah padam, sambil menggertak ia melolos pedang, sebilah pedang lemas yang biasanya melingkar pada pinggangnya.

Sekali pedang lemas disendal seketika terjulur lurus, serentak ia pun menubruk maju.

Siau-hong tidak menduga orang yang sok berlagak itu juga bisa meledak amarahnya ketika merasa terhina.

Namun janda Hoa seperti sudah menduga apa yang akan terjadi, tangan yang menyangkul ikat pinggang itu mendadak bergerak, tali pinggang dari kain yang lemas itu mendadak terlepas dan juga menjulur lurus terus membelit pedang Piauko.

Hanya baja baik yang dapat digembleng menjadi pedang yang lemas, siapa tahu ikat pinggang kain tak putus ditabas ujung pedangnya.

Waktu Hoa-kuahu menyendal lagi, ikat pinggang menyambar pula, plok tepat mengenai muka Piauko.

Muka Piauko lantas merah bengap. Muka Siau-hong mendadak juga merah.

Dengan sendirinya merah muka Siau-hong berbeda dengan merah muka Piauko. Merah muka Siau-hong disebabkan jengah melihat sesuatu, sebab tiba-tiba diketahuinya di balik baju tidur Hoa-kuahu ternyata tidak terdapat sehelai benang pun.

Waktu ikat pinggang disebutkan lagi, baju Hoa-kuahu terbuka, maka bagian tubuhnya yang paling vital hampir terlihat seluruhnya.

Akan tetapi Hoa-kuahu sama sekali tidak merasa kikuk, dia berdiri kemalas-malasan di tempatnya dan berkata, "Nah, apakah kau mau coba-coba lagi?"

Piauko memang belum kapok dan masih ingin mencoba, namun Koan-keh-po dan Hay Ki-koat lantas merintanginya.

Biji leher Hay Ki-koat naik turun seperti orang yang kehausan, ingin dia mengalihkan pandangannya dari tubuh Hoa-kuahu. tapi sayang rasanya sukar untuk berpaling begitu saja.

Usia Hoa-kuahu tentunya tidak muda lagi, namun tubuhnya ternyata masih montok serupa gadis remaja, bahkan terlebih menggiurkan daripada gadis, lebih masak.

Hay Ki-koat menghela napas, katanya sambil menyengir, "Dapatkah kau rapatkan dulu bajumu baru kemudian bicara lagi."

"Tidak," jawaban Hoa-kuahu tetap singkat tegas.

"Sebab apa?" tanya Hay Ki-koat.

"Sebab aku suka begini, kalian tidak dapat melarangku.

"Sebenarnya apa kehendakmu?" cepat Koan-keh-po menyela.

"Aku pun tidak ingin apa-apa, hanya mengena, Liok Siau-hong, dia adalah orang yang dimasukkan sendiri ke sini oleh Lau-to-pacu, bila ada yang hendak membunuhnya, harus tunggu sampai Lau-to-pacu pulang," kata Hoa-kuahu.

"Dan sekarang bagaimana?" tanya Koan-keh-po.

"Sekarang tentunya akan kubawa pergi dia."

Yap Ling lantas melonjak lagi, teriaknya, "Berdasarkan apa kau berhak membawanya pergi?"

"Berdasarkan hak ikat pinggangku ini," jengek Hoa-kuahu.

"Memangnya bisa apa ikat pinggangmu?" tanya Yap Ling dengan melotot.

"Ikat pinggangku memang tidak bisa apa-apa, paling-paling hanya dapat digunakan meringkus dirimu dan membelegiti pakaianmu, lalu membiarkan dirimu ditunggangi si kait."

Merah padam muka Yap Ling, tinjunya juga terkepal erat, tapi tidak berani bertindak, ia hanya mengentak kaki, katanya dengan gemas, "Kalau Ciciku pulang, coba apakah kau berani bertindak demikian?"

"Cuma sayang, Cicimu belum pulang, maka terpaksa harus kau saksikan kubawa pergi dia," ujar Hoa-kuahu dengan tertawa.

Dia lantas menarik tangan Siau-hong, lalu berkata sambil mengerling genit, "Di tempatku sana ada tempat tidur ukuran besar, cukup buat tidur kita berdua dengan nikmat, masakah tidak lekas kau ikut pergi bersamaku?"

Dia benar-benar menarik pergi Liok Siau-hong, dan orang lain juga cuma dapat memandangnya dengan terbelalak tanpa bisa berbuat apa-apa.

Entah sudah lewat berapa lama kemudian, tiba-tiba Yap Ling berkata, "Kait tua, engkau bukan barang baik."

"Aku memang bukan barang baik, aku orang baik," jawab Kaucu Hay Ki-koat.

"Huh, persetan, kau berani mengaku sebagai orang?" jengek Yap Ling. "Jelas di sini hanya dirimu saja yang dapat melayani anjing betina itu, mengapa kau diam saja dan tidak berani bertindak."

"Sebab aku masih mengharapkan dia tidur bersamaku," ujar si kait.

"Masa benar-benar kau menghendaki perempuan?" tanya Yap Ling.

"Ya, hampir gila kupikirkan perempuan "

"Baik, jika kau bunuh dia, akan kutidur bersamamu selama tiga hari," seru Yap Ling.

"Hehe, apa kau cemburu"" tanya Hay Ki-koat alias si kait dengan tertawa. "Kau suka pada Liok Siau hong?"

Yap Ling mengertak gigi, ucapnya dengan gemas, "Apakah aku cemburu atau bukan, yang jelas apa yang kukatakan pasti kutepati. Aku masih muda, anjing betina itu kan sudah nenek-nenek, sedikitnya dalam hal ini aku lebih unggul daripadanya."

"Akan tetapi...."

"Apa kau ingin melihat barang dulu?" tukas Yap Ling mendadak. "Baik...."

Tiba-tiba ia membuka kaki celananya sehingga kelihatan betisnya yang putih dan licin.

Mata Hay Ki-koat kembali melotot, "Hanya sekian saja yang dapat kulihat?"

"Jika kau ingin melihat yang lain, harus kau bunuh dulu anjing betina itu," jawab Yap Ling.

Bab 9. Pergi (tamat)

Published by Hiu_Khu on 2008/1/17 (535 reads)

Tempat tidur di kamar si janda Hoa memang sangat besar, sepreinya putih bersih, kasur selimutnya masih baru, begitu masuk ke situ, dengan kemalas-malasan Hoa-kuahu lantas menjatuhkan diri di tempat tidur.

Siau-hong hanya berdiri saja di depan ranjang.

Si janda Hoa mengawasi Siau-hong dengan pandangan yang sayu, katanya tiba-tiba, "Sekarang tentunya kau sudah tahu aku ini lah Hoa-kuahu yang menakutkan itu.

Siau-hong mengangguk.

"Tentunya kau pun pernah mendengar orang bilang aku ini anjing betina, anjing betina yang bisa makan manusia."

Kembali Siau-hong mengangguk.

"Apakah kau tahu setiap lelaki di sini sama mengira setiap saat aku dapat ikut tidur bersama dia?"

Siau-hong tetap mengangguk saja.

Mata Hoa-kuahu tambah sayu dan penuh harap. "Jika begitu, mengapa tidak lekas kau naik kemari?"

Tapi Siau-hong tidak bergerak sama sekali.

"Engkau tidak berani?" tanya Hoa-kuahu.

Siau-hong tidak mengangguk lagi, juga tidak menggeleng.

Hoa-kuahu menghela napas, ucapnya, "Ya, tentu saja engkau belum berani, sebab sesungguhnya aku ini orang macam apa belum lagi kau ketahui?!"

Tiba-tiba Siau-hong tertawa, katanya, "Tidaklah banyak orang yang dapat menggabungkan Lwekang asli keluarga Liu di Hoaypak dan ilmu pedang Liu-in-kiam-hoat Tiam-jong-pay menjadi satu, sebab itulah"

"Sebab itu apa?" tanya Hoa-kuahu.

"Sebab itulah kuyakin engkau pasti putri Hoay-lam-tayhiap, istri Tiam-jong-kiam-kek, Liu Jing-jing."

"Dan tentunya kau pun tahu aku pernah naik ranjang bersama empat kawan baik Cia Kian (Tiam-jong-kiam-kek, si pendekar pedang dari Tiam-jong-pay)."

Siau-hong mengangguk, hal itu memang merupakan berita sensasi yang sangat menggemparkan dunia Kangouw.

"Jika kau tahu semuanya, mengapa tidak lekas naik kemari?" kata Hoa-kuahu pula.

Kembali Siau-hong tertawa, "Sebab aku tidak suka, dan juga lantaran aku tidak dapat kau perintah."

Hoa-kuahu tertawa juga, "Wah, tampaknya kau ini memang rada berbeda daripada lelaki lain."

Mendadak ia melompat bangun dari tempat tidur dan berseru, "Mari kusuguh kau minum arak."

Minum arak memang kegemaran Liok Siau-hong.

Semakin banyak arak yang ditenggak, mata Hoa-kuahu juga tambah sayu seperti Iciuiup kabut.

Di lembah pegunungan ini memang selalu berkabut, sebab itulah selalu bertahan kemisleriusannya. Dan sekarang bukankah demikian dengan Hoa-kuahu?

Untuk melihat tubuhnya yang telanjang mungkin tidak sulit, jika ingin melihat hatinya rasanya tidaklah mudah.

Setelah minum secawan arak pula tiba-tiba si janda bertanya "Apakah kau tahu sebab apa Hay Ki-hoat senantiasa berharap aku aan naik ranjang bersama dia?"

"Sebab dia anggap engkau pernah naik ranjang dengan lelaki lain yang berada di tempat ini," kata Siau-hong.

"Ya, setiap orang berpikir begitu." Hoa-kuahu tertawa. "Pada-hal ... berapa lelaki yang benar-benar pernah naik ranjang bersamaku, mungkin kau sendiri tidak dapat menerkannya."

"Tiada satu pun?" tanya Siau-hong.

"Ada, cuma satu," kala Hoa-kuahu.

Siau-hong menenggak arak lagi.

Pandangan Hoa-kuahu seperti melayang jauh ke sana, kepada bayangan orang yang berada jauh, yang penuh dikagumi dan dicintainya.

Selang agak lama barulah ia terjaga dari lamunannya, "Mengapa tidak kau tanyakan padaku siapakah orang itu?"

"Untuk apa harus kutanya?" ujar Siau-hong.

Kembali Hoa-kuahu tertawa. "Kau ini memang orang yang istimewa, aku suka kepada lelaki yang istimewa."

Tiba-tiba lenyap pula tertawanya, "Sebenarnya Cia Kian (suaminya) juga seorang lelaki yang istimewa, aku kawin dengan dia lantaran waktu itu aku memang menyukai dia."

"Tapi kemudian hatimu berubah?!"

"Yang berubah bukan diriku, tapi dia."

Kabul pada matanya tiba-tiba terbelah satu garis, dibelah oleh pedang tajam yang penuh rasa pedih dan dendam, lalu ia melanjutkan "Tentunya tidak pernah kau pikir dia berubah menjadi orang macam apa, lebih-lebih tak pernah terpikir olehmu betapa menakutkan perbuatannya?"

"Menakutkan" Siau-hong menegas.

"Apakah kau tahu sebab apa sampai aku naik ranjang bersama sahabat baiknya?" tanya Hoa-kuahu tiba-tiba, tangannya terkepal erat, air mata menitik, "Sebab ... sebab dia yang minta aku berbuat demikian, dia suka ... dia suka melihat ... bahkan dia berlutut dan memohon padaku untuk berbuat, malahan mengancam pula diriku dengan pedangnya...."

Tiba-tiba Siau-hong menenggak lagi arak dalam cawannya,-ia merasa lambungnya mengejang dan hampir tumpah.

Waktu dia berpaling lagi, dilihatnya Hoa-kuahu sudah mengusap air matanya, ia menghabiskan isi cawannya dan berucap pula, "Tentu engkau sangat heran untuk apa kuberitahukan semua ini kepadamu."

Tapi Siau-hong tidak heran, sedikitpun tidak heran.

Rasa sedih dan duka seorang kalau sudah terpendam terlalu lama, biasanya memang ingin mencari seorang untuk menumpahkan seluruh perasaannya.

Meski rasa pedih Hoa-kuahu sudah terlampias, namun dia sudah banyak menenggak arak, ucapnya pula, "Meski dia sudah tua, tapi dia seorang lelaki sejati, lelaki yang berbeda dengan lelaki lain, mungkin aku tidak suka padanya, tapi aku kagum padanya, asalkan dapat membuatnya senang, aku rela berbuat apapun baginya."

Ia mendongak dan menatap Siau-hong, lalu menambahkan, "Bila sudah kau temui dia, pasti kau pun akan suka kepadanya."

"Yang kau maksudkan"

"Kumaksudkan Lau-to-pacu," tukas si janda.

Siau-hong terkejut, "Lau-to-pacu?"

Hoa-kuahu mengangguk, "Dialah satu-satunya lelaki di sini yang pernah naik ranjang bersamaku, tentu tak kau duga."

Dia tertawa pedih, lalu menyambung, "Tadinya kukira di dunia ini tidak ada orang yang dapat memahami diriku dan bersimpati padaku, tapi dia memahami diriku, simpati padaku, semua itu timbul dari lubuk hatinya yang murni."

"Maka kau serahkan dirimu kepadanya?" tukas Siau-hong.

"Ya, bahkan aku rela mengorbankan segalanya baginya," kata Hoa-kuahu. "Sekalipun dia suruh aku mati juga akan kumati baginya. Namun... namun"

Dengan cepat ia habiskan secawan arak lagi, lalu menyambung, "Namun aku tidak menyukai dia, aku ... aku ..."

Dia tidak melanjutkan, perasaan cinta memang sukar untuk dijelaskan begitu saja, ia yakin Siau-hong pasti paham.

Siau-hong memang paham, bukan saja paham terhadap perasaan perempuan, juga paham akan pribadi orang seperti to-pacu, si tangkai pisau tua, yang disegani dan mengepalai perkampungan hantu ini.

"Jika aku menjadi dirimu, aku pasti akan berbuat begini juga," ucap Siau-hong dengan lembut. "Kutahu dia pasti seorang manusia yang luar biasa."

Hoa-kuahu menghela napas panjang, seperti, baru terbebas dari beban yang amat berat.

Dia pandang Siau-hong, sorot matanya memancarkan perasaan gembira dan terima kasih, katanya pula, "Sejak kudatang ke sini belum pernah kurasakan kegembiraan seperti hari ini. Mari, kuhormati tiga cawan padamu."

"Jika minum lagi mungkin bisa mabuk," kata Siau-hong.

"Biarpun mabuk juga tidak menjadi soal," si janda lantas mengangkat cawan pula. "Bila benar mabuk, aku tambah berterima kasih padamu."

Siau-hong bergelak tertawa. "Hahaha, bicara sejujurnya, memang sudah lama aku ingin mabuk sepuas-puasnya."

Maka mereka pun minum lagi dan mereka pun mabuk dan tergeletak di tempat tidur. Meski mereka saling rangkul dengan erat, tapi hati mereka suci murni seperti anak kecil, mungkin selama hidup mereka tidak pernah suci bersih seperti sekarang ini.

Lantas hubungan perasaan macam apakah ini?

Masa muda sudah akan berlalu, kejadian masa lampau tidak perlu ditoleh pula, seorang perempuan yang telah kenyang dicaci, dinista dan seorang petualang yang terlunta-lunta, siapa pula di dunia ini yang dapat memahami perasaan mereka.

Malam bertambah larut, kabut juga semakin tebal.

Jendela tidak tertutup, dar. balik kabut sana tiba-tiba muncul sesosok bayangan orang dengan sorot mata yang penuh rasa benci dan dengki.

Lalu melalui celah-celah jendela muncul pula sebuah pipa tiup kecil. Pipa tiup warna hitam dan asap yang ditiupkan berwarna ungu gelap.

Asap buyar, orang yang tidak mabuk pun akan mabuk. Orang ini yakin sepenuhnya pasti akan berhasil, sebab asap yang ditiupnya adalah dupa bus yang paling hebat, 'Siau-hun-sit-kut-san', bubuk penyusup tulang dan pembetot sukma. Sedikitnya sudah 13 kali ia gunakan dupa ini untuk pekerjaan besar dan tidak sekali pun gagal.

Maka pada waktu Liok Siau-hong dan Hoa-kuahu siuman, mereka tidak lagi berada di tempat tidur yang empuk dan longgar itu, melainkan berada dalam sebuah gua di bawah tanah.

Gua di bawah tanah ini dingin dan lembab, mereka meringkuk di pojok, tak ada yang tahu cara bagaimana mereka berada di sini. Hanya ada seorang yang tahu.

Di dalam gua ini hanya ada sebuah kursi, Piauko ber duduk di kursi itu dan sedang memandangi mereka dengan dingin, dengan penuh rasa benci dan dengki.

Melihat Piauko, serentak Hoa-kuahu berteriak, "Hah, kau?!" "Tak kau sangka bukan?" jawab Piauko. "Memang tak kuduga," jengek si janda. "Hm, anak murid Pah-san-kiam-kek ternyata juga suka menggunakan obat bus yang biasanya dipakai kaum pencuri yang rendah itu."

"Hm, urusan yang tak terduga olehmu masih sangat banyak," jengek Piauko pula.

"Tapi sedikitnya aku menjadi tahu juga segalanya," kata Hoa-kuahu. "Rupanya perbuatanmu, baru sekarang kutahu."

Kiranya orang yang datang ke perkampungan hantu ini sebelumnya sudah ada perjanjian lebih dulu dengan Lau-to-pacu. Orang yang diperbolehkan masuk ke sini biasanya cukup dapat dipercaya. Tapi akhir-akhir ini banyak penghuni di sini menghilang tanpa sebab, tidak ada yang tahu perbuatan keji siapa. Tapi sekarang Hoa-kuahu dapat menarik kesimpulan.

Piauko juga tidak menyangkal, "Cuma sayang, siapa pun tidak menyangka akan diriku. Sekali ini bila kubunuh kalian, tetap tidak ada yang mencurigai diukir"

Dia yakin akan hal ini, sebab kebanyakan orang tentu akan menyangka si kail yang membunuh mereka.

Hoa-kuahu juga tidak dapat menyangkal akan keyakinan Piau-ko itu. Sebab setiap penghuni Yu-leng-san-ceng hampir semua mengetahui si kait berminat besar terhadap si janda cantik, juga sama tahu Kaucu atau si kait ingin membunuh Liok Siau-hong.

"Padahal aku pun tahu kau dendam padaku," kau Hoa-kuahu pula. "Sebab kau suka kepada orang lelaki, sedangkan yang disukai orang lelaki ialah diriku."

"Mungkin aku masih ada alasan lain," ujar Piauko dengan tertawa.

"Alasan apa?" tanya si janda.

Mendadak Piauko tertawa aneh, katanya, "Mungkin tindakanku ini hanya untuk membela si kait tua."

Tiba-tiba ada suara tertawa orang lain dan berkata, "Mungkin juga karena mendadak kau rasakan si kait tua sudah berada di atas kepalamu dan setiap saat kaitannya dapat menggantung lehermu."

Yang muncul ternyata tidak cuma Kaucu atau si kait saja, tapi ada juga Koan-keh-po. Serupa nenek pengurus rumah tangga umumnya, dimana dan kapan saja wajahnya selalu bersungut. Sebaliknya Kaucu tertawa dengan gembira.

Piauko juga tertawa, dengan sendirinya tertawa yang tidak gembira atau menyengir.

Meski si kait Hay Ki-koat tidak sekaligus mengait lehernya, tapi kaitannya telah menggantung di atas pundaknya, serupa tukang jagal mengait sepotong daging. Dengan sendirinya perasaan demikian tidak menggembirakan.

Di dunia ini justru ada sementara orang yang suka membikin gembira dirinya sendiri di atas ketidak gembiraan orang lain. dan si kait Hay Ki-koat kebetulan adalah manusia jenis ini.

Dengan tertawa ia berkata, "Baru saja bukankah kau bilang akan membikin orang lain menyangka perbuatanmu ini sebagai perbuatanku?"

Piauko tidak menyangkal, dia memang tidak dapat menyangkal.

"Soalnya kau ingin membunuh mereka, tetapi kau pun takut Lau-to-pacu tidak mengizinkan." kata Hay Ki-koat pula. "Padahal sebenarnya aku pun punya keinginan seperti dirimu."

"Kau pun punya keinginan yang sama?" Piauko tak mengerti.

"Ya, aku pun ingin membunuh Liok Siau-hong, tapi juga kuatir dirintangi Lau-to-pacu. Di antara kita hanya ada setitik perbedaan."

"Dalam hal apa?" tanya Piauko.

"Aku lebih mujur, dapat kutemukan seorang yang dapat kujadikan sebagai kambing hitam."

Piauko paham apa yang dimaksudkan, tapi dia sengaja bertanya, "Siapa?"

"Kau," kata Hay Ki-koat.

"Maksudmu agar kubunuh Siau-hong bagimu?" tanya Piauko.

"Memangnya kau tidak mau?"

"Masa aku tidak mau? Aku memang ingin membunuh dia, kalau tidak, untuk apa kuringkus dia ke sini."

"Waktu itu bila kau bunuh dia, akulah yang akan kau jadikan kambing hitam, tapi sekarang, bagaimana?"

"Sekarang kalau aku tidak mau membunuhnya, akulah yang akan kau bunuh."

"Haha, kau memang seorang yang pintar, makanya selama ini aku suka padamu."

"Dan jika mau kubunuh dia, akan kau lepaskan diriku?"

"Sekarang juga akan kulepaskan kau, memangnya kau dapat lolos dari cengkeramanku?" ucap si kait. Lalu ia singkirkan kaitannya dari pundak Piauko.

Piauko menghela napas lega, lalu berpaling memandang si kait, wajahnya menampilkan senyuman pula, tiba-tiba ia bertanya, "Menurut pandanganmu, apakah aku ini mirip seorang yang mudah emosi dan kurang sabar?"

"Kau tidak mirip orang-orang begitu," jawab si kait.

"Apakah aku tahu Hoa-kuahu ini seorang perempuan yang lihai dan sukat direcoki?"

"Kau tahu dengan jelas," kala si kail.

"Jika demikian, mengapa tadi aku bertindak padanya."

"Ya, sebab apa?" si kail malah bertanya.

Tertawa Piauko berubah, sangat aneh, "Sebab aku ingin disangka oleh mereka bahwa kungfuku tidak ada artinya bagi kalian." Si kait tidak dapat tertawa lagi, "Padahal?" "Padahal cukup satu jurus saja dapat kubunuh kau!" kata Piauko.

Kalimat ini meliputi delapan suku kata, pada waktu mengucapkan kala keenam barulah dia turun tangan, ketika kata terakhir terucap, Hay Ki-koat pun sudah terbunuh olehnya.

Serangannya sungguh cepat dan efektif. Pada hakikatnya tidak ada yang tahu jelas cara bagaimana dia turun tangan. Hanya terdengar dua kali suara "crat-cret" yang aneh, serupa golok si jagal membacok daging, lalu Hay Ki-koat kelihatan roboh terkulai serupa babi mampus.

Liok Siau-hong dan Hoa-kuahu terkejut, tentu saja Koan-keh-po terlebih terkejut.

Piauko tepuk tangan yang kotor, lalu berucap pula dengan tersenyum, "Sudah lama kudengar para Hiangcu dari ketiga seksi Hong-bwe-pang adalah tokoh yang lain daripada yang lain, lebih-lebih pemimpin umumnya, Ko Tiu, tapi sayang sejauh ini hingga sekarang belum sempal kulihat betapa lihai kungfu andalanmu yang mengguncangkan dunia Kangouw itu."

Koan-keh-po yang selalu bersungut itu sekarang lebih mirip orang yang mau menangis, katanya, "Ah, mana ada kungfu andalanku segala? Kepandaianku yang dapat kuandalkan adalah mengurus rumah tangga orang, cuci pakaian atau masak di dapur."

"Kau tidak dapat membunuh orang?" tanya Piauko. Tidak," Koan-keh-po menggeleng kepala.

Piauko menghela napas. "Ai. jika begitu, akan lebih baik jika kubunuh kau saja."

Mendadak Koan-keh-po melompat ke atas, selagi mengapung di udara, segera terjadi hujan senjata rahasia, sedikitnya ada 50 buah semala rahasia kecil berhamburan ke arah Piauko.

Kiranya Koan-keh-po ini ahli am-gi atau senjata rahasia, ham-pir seluruh tubuhnya membawa senjata rahasia yang mematikan dan setiap saat dapat dihamburkan.

Di dunia ini pasti tidak lebih 10 orang yang mahir menghamburkan senjata rahasia sebanyak ini dalam waktu sekejap. Dan lebih sedikit pula orang yang mampu menghindarkan hujan senjata rahasia sebanyak ini.

Tapi Piauko justru satu di antara orang yang terlalu sedikit itu, bukan saja sudah diperhitungkannya kemungkinan serangan Koan-keh-po ini, bahkan juga sudah siap dengan cara mengatasinya. Maka begitu terhambur senjata rahasia lawan, tahu-tahu pedangnya juga sudah siap menunggu.

Begitu sinar pedang berkelebat, segala senjata rahasia itu tergulung hancur, sekali sinar pedang berkelebat lagi, kontan Koan-keh-po lantas roboh, sesudah mengeletak di lantai barulah darah mengalir.

Waktu darah mengalir barulah Siau-hong menghembuskan napas lega, ucapnya, "Inikah Hwe-hong-kiam-hoat?"

"Betul," jawab Piauko.

"Jadi kau ini satu-satunya ahli waris Pah-san-kiam-kek, Koh Hui-in?"

"Ya, aku inilah orangnya," kata Piauko.

"Ilmu pedang Pah-san memang hebat," ujar Siau-hong. "Cuma aku tidak habis mengerti, orang semacam dirimu ini mengapa juga bisa terdesak oleh Sebn Jui-soat sehingga tiada jalan lain kecuali menuju ke sini?"

"Tentunya kau pun tidak bisa mengerti mengapa aku cuma membunuh mereka dan tidak membunuhmu?"

Siau-hong memang tidak mengerti.

"Alasan ini sebenarnya sangat sederhana, yaitu lantaran aku memang tidak ingin membunuhmu," ujar Piauko dengan tertawa.

Siau-hong tambah tidak mengerti.

Maka Piauko bicara pula, "Lau-to-pacu selalu menganggap organisasinya ini sangat ketat dan terahasia, padahal sudah lama ada tiga tokoh Kangouw mengetahuinya, orang pertama yang tahu ialah guruku,"

"Jadi kau...." melengak juga Siau-hong.

"Aku sengaja dikirim ke sini khusus untuk menyelidiki seluk beluk sindikat ini, sebab meski mereka sama lalui di dunia Kangouw, ada suatu sindikat yang bernama Yu-leng-san-ceng, tapi tidak banyak mengetahui kekuatan organisasi gelap ini."

"O, jadi mereka sengaja menyuruhmu pura-pura terdesak oleh Sebung Jui-soat sehingga tiada jalan lari kecuali kabur ke sini?"

"Ya, urusan ini sebenarnya cuma sebuah perangkap saja, sudah mereka perhitungkan Sebung Jui-soat pasti akan ikut campur urusan ini. maka mereka juga sudah memperhitungkan pihak San-ceng pasti akan mengikat perjanjian denganku." "Sebab apa?" tanya Siau-hong.

"Sebab aku baru saja menerima sejumlah harta peninggalan yang cukup besar dan setiap saat sanggup membayarkan sepuluh laksa tahlil perak."

"Uang kontrak di sini sedikitnya sepuluh laksa tahlil perak?" tanya Siau-hong.

"Demi menyelamatkan jiwa sepuluh laksa tahlil kan tidak banyak."

"Ya, memang tidak banyak," Siau-hong mengaku.

Jiwa memang sukar dinilai, memangnya urusan apa di dunia ini yang bisa lebih berharga daripada jiwa sendiri?

"Aku dikirim ke sini, tugasku yang utama adalah menyelidiki pribadi Lau-to-pacu ini," tutur Piauko lebih lanjut.

"O, mereka pun tidak tahu seluk-beluk dan asal-usul Lau-to-pacu?"

"Ya, tidak ada yang tahu."

"Bagaimana dengan kau?"

"Meski sudah sekian lama kudatang ke sini, tapi belum pernah kulihat wajah aslinya, sebab itulah aku buru-buru ingin menemukan orang itu."

"Orang itu siapa?" tanya Siau-hong.

"Orang yang akan mengadakan kontak dan membantuku." tutur Piauko. "Sudah disepakati sebelumnya selesaknya mereka akan mengutus pembantu ke sini, tapi gerak-gerik setiap pendatang baru tidak bisa bebas, dengan sendirinya juga sulit untuk mengetahui Koh Hui-in yang hendak dicari ialah diriku alias Piauko."

"Karena kau tidak sabar menunggu, maka kau yang mencari-cari mereka?"

"Ya, sudah 12 orang yang pernah kutemui."

"Dan semuanya salah alamat?"

"Benar, maka terpaksa kubunuh mereka untuk menghilangkan saksi."

"Sekali ini kau kira aku adalah orang yang dikirim untuk membantumu?"

"Ya, kuharap sekali ini tidak keliru," ucap Piauko sekata demi sekata sambil menatapnya dengan tajam.

Siau-hong menghela napas, ucapnya, "Aku pun berharap sekali ini kau tidak keliru."

Piauko masih terus menatapnya, sorot matanya berubah setajam sembilu, tiba-tiba ia bertanya, "Kecuali guruku, Pah-

san-kiam-kek, masih ada dua tokoh lain yang ikut dalam perencanaan operasi ini. Siapa kedua tokoh yang lain? Siapa yang mengutusmu ke sini? Apa kode pengenalmu?"

"Tidak dapat kukatakan," jawab Siau-hong.

"Sebab pada hakikatnya engkau memang tidak tahu?!"

Siau-hong mengangguk dan tersenyum kecut, katanya, "Sungguh menyesal, sekali ini tampaknya kau keliru lagi."

Di dalam gua bawah tanah ini ada lampu, kini sudah permulaan musim semi, hawa tidak terlalu dingin.

Tapi mendadak Liok Siau-hong merasa merinding. Hal ini bukan disebabkan tangan Piauko mulai meraba tangkai pedangnya lagi, melainkan di dalam gua ini tiba-tiba bertambah pula satu orang. Seorang berjubah kelabu dan memakai caping bambu.

Baru saja tangan Piauko meraba tangkai pedangnya, tahu-tahu si baju kelabu sudah berada di belakangnya.

Siau-hong dapat melihat orang ini, Hoa-kuahu juga dapat melihatnya, tapi Piauko sendiri tidak merasakan apapun. Pemandang ini serupa badan halus yang cuma berbentuk tapi tak berwujud.

Karena mukanya tertutup oleh caping bambu yang lebar dan berbentuk aneh, sama sekali Siau-hong tidak dapat melihat wajahnya, tapi sudah dapat ditebaknya siapa dia.

Hoa-kuahu tidak memperlihatkan sesuatu tanda, tapi sorot matanya tidak urung menampilkan rasa girang. Si baju kelabu juga lagi memberi isyarat tangan padanya.

Agaknya Piauko juga merasakan sesuatu yang tidak beres sekonyong-konyong ia membalik tubuh. Tapi di belakang tidak ada orang, bahkan bayangan pun tidak ada.

Orang itu serupa bayangan saja yang melengket di belakang Piauko, kembali ia menggoyang tangan lagi kepada Hoa-kuahu.

Waktu Piauko berpaling kembali, si janda lantas menarik muka dan mendengus, "Sesungguhnya hendak kau bunuh Liok Siau-hong atau mambunuhku lebih dulu?"

Perlahan Piauko membetulkan tempat duduknya, ucapannya dengan perlahan, "Tampaknya kalian seperti tidak takut mati?"

"Toh harus mati, untuk apa takut?" kata Hoa-kuahu, "Cuma saja"

"Cuma kau tidak mau mati tanpa mengetahui sebab musababnya, begitu bukan?"

Hoa-kuahu membenarkan, ucapan Piauko ini memang tepat mengenai isi hatinya.

"Sebab itulah kau pun ingin tanya padaku, kecuali guruku, siapa pula yang mengetahui rahasia ini."

"Jika kami toh akan kau bunuh, apa alangannya kau jelaskan?" pinta si janda.

Piauko menatapnya, tiba-tiba ia tertawa terbahak-bahak. "Apa yang kau tertawakan?" tanya Hoa-kuahu. "Kutertawai dirimu," jawab Piauko. "Jelas-jelas kau tahu, mengapa pura-pura tanya padaku?"

"Aku tahu apa?" ujar Hoa-kuahu.

"Selain guruku masih ada lagi dua orang, yang satu ialah Bok-tojin dan seorang lagi ialah bapakmu." kata Piauko. "Jelas-jelas kau pun mengemban tugas serupa diriku, kau pun datang ke sini untuk menjadi mata-mata, mengapa kau berlagak pilon?"

Air muka Hoa-kuahu berubah seketika.

"Kuyakin sekarang kau pasti tahu Lau-to-pacu itu orang macam apa" kata Piauko pula. "Sebab engkau seorang perempuan dan dapat tidur bersama dia "

"Sengaja hendak kau seret diriku ke dalam lumpur ini?" tanya Hoa-kuahu.

"Sebenarnya sudah lama kutahu rahasiamu," sambung Piauko. "Apa yang kulakukan ini tidak lebih hanya sebuah

perangkap saja, ingin kupancing pembeberan rahasiamu, aku lebih suka salah membunuh seratus orang daripada seorang agen rahasia tinggal di sini.”

Hoa-kuahu memandangnya dengan tajam, tiba-tiba ia menghela napas dan berkata, “Ah, kiranya bukan niatmu menyeret diriku ke dalam lumpur, tujuanmu hanya ingin mencari pengganti untuk mati bagimu.”

“Mengapa aku harus mencari pengganti?”

“Sebab meski tidak kau lihat Lau-to-pacu, tapi sudah tahu dia telah datang,” si janda menghela napas, lalu menyambung, “Sungguh engkau ini seorang cerdas, cuma sayang, ada satu hal yang tidak kau ketahui.”

“Hal apa?” tanya Piauko.

“Bahwa ini memang sebuah perangkap, cuma yang terjebak bukan diriku melainkan kau.”

“Oo?!” Piauko melengak.

“Sudah lama aku dan Lau-to-pacu mencurigai dirimu, makanya kami mengatur perangkap ini untuk menjerat dirimu,” tutur Hoa-kuahu. “Jika kau sangka aku terkena dupa biusmu, maka kelirulah kau.”

Lalu dia tepuk-tepuk lengan bajunya dan berbangkit perlahan. Padahal biasanya seorang yang terkena asap Siau-hun-san itu dalam waktu satu jam pasti tidak dapat bergerak, tapi sekarang Hoa-kuahu dapat berdiri dengan tegak.

Piauko lelap duduk di tempatnya, tiba-tiba ia berpaling kepada Liok Siau-hong dan berkata. “Bagaimana pendapatmu?”

Siau Hong menghela napas, “Ai. kalian semua orang pintar, sungguh aku sangat kagum .”

Mendadak Piauko bergelak tertawa. “Hahaha! Dapat membuat kagum orang semacam Liok Siau-hong, biarpun aku Koh Hui-in harus mati juga tidak perlu menyesal,”

Dia ternyata cukup tegas. sekali bilang mati segera dia mati, bahkan jauh lebih cepat daripada dia membunuh orang. Sekali ujung pedangnya membalik dan menikam dada sendiri, kontan darah berhamburan, tubuhnya lantas tersungkur.

Betapun ia tidak mau menjadi saksi hidup sehingga orang lain dapat mengorek pengakuan dari mulutnya.

Maklum, jika kau ingin menyelidiki rahasia orang lain, maka lebih dulu kau harus senantiasa siap mengorbankan diri sendiri.

“Sungguh tak tersangka dia benar-benar tidak takut mati setitik pun,” kata Hoa-kuahu dengan kening berkerut.

“Orang yang takut mati pada hakikatnya tidak dapat berbuat begini, orang terlalu pintar juga tidak dapat,” kata Lau-to-pacu tiba-tiba.

“Masih ada lagi sejenis orang yang tidak dapat berbuat begini,” tukas Siau-hong.

“Oo?!” Lau-to-pacu ingin tahu.

“Ada sejenis orang, kemana dia pergi seperti selalu mendapat kesulitan,” tutur Siau-hong. “Seumpama dia tidak ingin mencari kesulitan, kesulitan sendiri juga akan menimpa dia.”

“Dan kau adalah jenis orang begini?”

“Ya. biasanya aku memang cukup kenal diriku sendiri.”

“Kesulitan yang kau timbulkan bagiku memang tidak sedikit.”

“Tapi engkau pasti tidak dapat membunuhku,” sela Siau-hong.

“Sebab apa?” tanya Lau-to-pacu.

“Sebab tidak ada minatku untuk datang kemari, engkau sendiri yang menghendaki kedatanganku, maka orang lain boleh membunuhku, hanya engkau tidak dapat, sebab aku adalah tamu undangan.”

Lau-to-pacu termenung, katanya kemudian dengan perlahan, “Boleh juga tidak kubunuh dirimu, asal saja kau

sanggupi sesuatu padaku.”

“Urusan apa?” tanya Siau-hong.

“Tutup mulutmu serapatnya dan berjanji takkan mambocorkan rahasia tempat ini.”

“Baik, kuterima.” jawab Siau-hong tegas.

“Bagus, kupercaya padamu. Sekarang pergilah!” kata Lau-to-pacu.

“Kau suruh aku pergi?” Siau-hong melengak.

“Umpama tuan rumah tidak dapat membunuh tamu, sedikitnya kan dapat menyuruhnya pergi.”

“Tapi di luar sana”

“Tak peduli siapa yang sedang menunggumu di luar, sedikitnya terlebih baik daripada kau mati di sini,” kata Lau-to-pacu dengan dingin.

Siau-hong tidak bicara lagi, ia tahu tiada gunanya banyak bicara, terpaksa dia harus angkat kaki.

Tiba-tiba Lau-to-pacu memanggilnya lagi, “Betapapun engkau sudah pernah menjadi tamu undanganku, bahkan tidak kau khianati diriku, maka bila engkau menghendaki sesuatu dapat kuberikan dan boleh kau bawa pergi.”

“Apapun yang kuminta pasti kau beri?” tanya Siau-hong.

“Ya, asalkan dapat kau bawa,” kata Lau-to-pacu.

“Baik, akan kubawa serta dia,” ucap Siau-hong. Yang diminta ternyata Hoa-kuahu.

Seketika Lau-to-pacu tidak dapat bicara. Sampai lama sekali barulah ia bersuara pula, “Baik, boleh kau bawa pergi dia, cuma selanjutnya sebaiknya jangan sampai kulihat lagi dirimu.”

Lembah pegunungan masih diliputi kabut, untuk mencari jembatan kawat yang hampir tidak kelihatan itu tidaklah mudah, untuk menyeberang juga tidak gampang.

Dan kalau sudah menyeberang ke sana, lalu bagaimana? Di lembah pegunungan ini adalah dunianya hantu, di luar lembah sana bagaimana?

Siau-hong menghela napas panjang, tiba-tiba ia tertawa.

Hoa-kuahu memandangnya dengan heran, tanyanya, “Engkau tidak takut?”

“Takut apa?” tanya Siau-hong.

“Mati,” ucap Hoa-kuahu. perlahan ia pegang tangan Siau-hong. Apakah engkau tidak takut begitu keluar dilembah ini, segera akan mati di bawah pedang orang lain?”

“Toh aku sudah pernah mati satu kali, apa alangannya jika mati sekali lagi?” sahut Siau-hong dengan tersenyum.

Hoa-kuahu juga tersenyum. Apapun juga mereka toh keluar dari Yu-leng-san-ceng, keluar dari dunianya orang mati.

Dengan suara lembut Hoa-kuahu berkata, “Sering kupikirkan, asalkan aku dapat hidup lagi benar-benar, sungguh puaslah hatiku.”

TAMAT